# Something Like Your Love

# BAB 1

Langkah kaki bersepatu hak tinggi itu bergerak lunglai. Jelas sekali jika si pemakai marie jane shoes warna hitam itu sedang di puncak lelah. Untunglah apartemen mewah ini, koridornya dilapisi karpet tebal bak hotel megah bintang lima. Jadi, andai ia terjatuh akibat mengantuk atau terlalu lelah, kepalanya tak harus langsung bertemu dengan lantai.

Suara tombol kombinasi angka kunci pintu salah satu unit itu terdengar. Bunyi "bib" yang menandakan bahwa sandi kunci benar, membuat pria yang berjalan menduluinya membuka pintu mewah itu dan meliriknya malas untuk masuk ke dalam.

Sampai di meja kamar pria itu, Adelia membereskan perlengkapan kerja atasannya. Matanya melirik sekali pada Bisma yang tanpa malu-malu membuka kemeja dan celana kerja di depan dirinya, hingga pria itu hanya tinggal mengenakan celana dalam.

"Aku mandi dulu," pamit Bisma tak acuh seraya melenggang santai menuju kamar mandi kamar itu.

Adelia menghela napas lirih dan terdengar lelah. Ia harus membuka ulang agenda dan memastikan kembali apa saja jadwal yang Bisma miliki untuk esok hari. Menyiapkan dan mengatur kebutuhan pria itu, serta berkordinasi dengan sekretarisnya. Usai merangkum cepat agenda yang ia dapat

dari Hanata sore tadi, Adelia beranjak menuju lemari pakaian Bisma dan menyiapkan piyama tidur majikannya.

Anak sultan mah, beda. Dari orok sampe bisa bikin orok, sah-sah saja dilayani begini. Usai menyiapkan pakaian Bisma, Adel merapikan serakan pakaian kerja yang pria itu campakkan begitu saja. Esok hari, sebelum mereka berangkat kerja, Adel harus memastikan jika binatu sudah mengambil semua baju kotor pria itu.

Aroma sabun entah sampo menguar ke seisi ruang tidur Bisma. Adelia yang berusaha tak acuh, tetap fokus pada isi lemari pria itu. Minggu ini Bisma ada acara keluarga. Ulang tahun pernikahan orang tuanya. Kabar yang ia terima langsung dari ibu pria itu, si nyonya besar ingin pesta kali ini dresscodenya biru tua. Dari pada harus repot membeli baju baru, Adel memilih melihat isi lemari Bisma dan menyiapkan busana pria itu dari sekarang.

Yakin Bisma sudah memakai piyamanya, Adelia berbalik. “Bis, aku pulang dulu, ya.”

Pria yang baru saja menaiki ranjang dan bersandar pada papan kepala ranjang, mengerutkan kening dengan pandangan tak setuju. “Besok ada rapat jam tujuh pagi, Del.” Pria itu kini fokus pada ponsel sesaat, lalu menatap Adelia lagi. “Conference call sama Australia. Aku gak bisa terlambat.”

“Aku pastikan sebelum jam enam pagi sudah di sini lagi.”

Bisma menggeleng tegas. “Kamu mandi sekarang, lalu kita tidur bersama.” Mata pria itu menatap asisten pribadinya konstan dengan binar yang dalam dan sarat banyak emosi di sana. “Aku sedang *bad mood* akibat meeting terakhir kita.”

*Bad mood*. Adelia menghela napas panjang. Ia mengerjap seraya menatap Bisma yang kembali menekuri ponselnya, lalu beranjak mengikuti perintah pria itu tanpa berminat membantah lagi. Tubuhnya sudah lelah, ditambah hati dan pikirannya

juga kini berkecamuk dengan satu nama pria yang ia cintai.

Meeting petang tadi memang menyebalkan. Setidaknya, begitulah bagi mereka. Negosiasi yang Bisma lakukan tidak berjalan lancar. Sebenarnya, hal seperti ini di dunia bisnis sudah biasa. Namun, tekanan yang Bisma miliki membuat pria itu merasa harus berhasil disetiap langkah yang diambil.

Setiap manusia juga tahu, bahwa tak mungkin dalam hidup ini, semua keinginan bisa tercapai dengan mulus tanpa hambatan atau satu dua kali kegagalan. Namun, tak salah bukan, jika kita ingin berusaha dan berharap setiap harapan dan keinginan yang kita perjuangkan berakhir sesuai harapan? Setidaknya, kita berusaha dulu hingga tetes peluh terakhir.

Adelia menatap pantulan dirinya di cermin. Ia baru selesai mandi dan tubuhnya tampak sedikit lebih segar, meski gurat lelah tak juga hilang dari wajah gadis itu. ia mencoba menarik kedua sudut bibirnya

membuat lengkungan ke atas. Tak apa, Adelia. Cinta dan loyalitas memang sering bergandengan bersama. Bahkan, kedua hal itu seperti sepaket. Tak ada cinta tanpa loyalitas, begitupun sebaliknya. Menghadapi setiap emosi Bisma sudah menjadi pekerjaanmu. Jangan lupa, kamu juga melakukan pekerjaanmu dengan cinta.

Kamu tahu, Bisma memiliki kondisi peliknya sendiri. Sebagai asisten peribadi, merangkap wanita yang mencintai tanpa pamrih, harusnya kamu bisa memahami setiap hal yang Bisma pikirkan dan butuhkan. Jadi, alih-alih merasa sakit hati, lebih baik istirahat saja dan nikmati satu lagi malam bersama pria itu.

"Lama banget mandinya." Gerutuan itu menyambut Adelia yang baru keluar dari kamar mandi. Bisma menatap asistennya sesaat, lalu menutup game yang sejak tadi pria itu mainkan.

"Aku pikir, kita bisa minta negosiasi ulang. Maksudku, kamu bisa atur strategi

baru, agar bagaimana caranya kamu bisa memenangkan negosiasi itu."

Bisma menggeleng dengan wajah masam. "Aku lagi gak mau bahas itu. Sekarang aku mau rileks dan istirahat."

Adelia mengangguk patuh. Ia paham jika Bisma bukan robot canggih atau manusia setengah dewa. Ia butuh melampiaskan emosi, penat, dan lelahnya. Besok pagi mereka sudah harus berada di

kantor dan melakukan conference call dengan beberapa cabang perusahaan. Harus pagi sekali, sebelum jam kantor mulai. Itu permintaan Bisma agar ia lebih mudah memikirkan hal-hal penting dan krusial tanpa perlu dikejar waktu.

"*Come.*" Perintah itu membuat Adelia menaiki ranjang dan mendekat pada Bisma.

Tangan pria itu membuka simpul sederhana ikat jubah handuk yang Adelia pakai. Sedang si asisten, hanya pasrah saat kain itu sudah lolos dari tubuhnya dan terlempar entah kemana. Adelia hanya

mengenakan pakaian dalam dan ia sudah pasrah dengan segala hal yang akan Bisma pinta sesaat lagi.

"*I need you. Now.*" Bisma berbisik dengan suara serak. "*Those fucking meetings make me nuts!*" Tangan Bisma menarik tubuh Adelia mendekat padanya, mendorong hingga Adelia terlentang di bawah kungkungan pria itu.

"Kita baru mandi, Bis. Bagaimana jika aku memijatmu hingga tidur. Kamu butuh istirahat," sela Adelia mencoba merubah pikiran Bisma. Barangkali, masukannya diterima dan ia bisa tidur lebih cepat.

Bisma menggeleng. "*No*," tolaknya seraya mulai menikmati cuping telinga Adelia yang menguarkan baru wangi. "Aku lebih butuh ini daripada pijat," lanjutnya sebelum mulai menikmati setiap inchi kulit leher, rahang, hingga dada Adelia.

Setiap sentuhan bibir Bisma selalu mampu menggoyahkan apapun yang Adelia miliki. Jika pria itu sudah beraksi, ia hanya

bisa mengigit bibirnya demi meredam desah dan lenguh serta memejamkan mata menikmati setiap keindahan yang Bisma berikan padanya.

Adelia tak bisa lama-lama menggigit bibirnya. Sekarang, pria itu mulai menginvasi bibir Adelia dengan lidah dan kecupan-kecupan ringan yang cepat berubah menjadi lumatan. Yang bisa Adelia lakukan hanyalah membalas dan menikmati setiap sentuhan yang Bisma beri, hingga mereka merasa cukup sebelum penyesalan lebih dalam merongrong hatinya.

"*I need your lips*," pinta Bisma ditengah permainan pria itu pada dada dan kulit perut asistennya. Adelia bahkan sudah tak peduli di mana pakaian dalamnya saat ini. Ia juga tak tahu, kapan Bisma melepas pelindung dadanya.

"*No*," tolak Adelia ditengah usahanya menahan desah. "Aku udah sikat gigi."

"Fingers," perintah Bisma dengan nada tak bisa dibantah.

"*After your fingers*," balas Adelia tanpa sadar.

Bisma menyeringai penuh arti, sebelum membuka piyamanya dan kembali memuja asisten yang selalu berhasil membuatnya senang dan tenang.

"*Let's do it fast*," ucap Bisma saat mulai beraksi dan membuat Adelia merasa terbang melayang. Bisma selalu suka menikmati wajah Adelia yang polos, pasrah, dan menyerah atas apapun yang ia lakukan pada tubuh gadis itu. "Kita harus lekas tidur dan bangun pagi esok hari."

Adelia tak peduli lagi dengan apa yang Bisma ucapkan sebelum pria itu membelai miliknya. Ia hanya fokus menikmati dan membalas setiap hal yang Bisma lakukan hingga mereka mendapatkan pelepasan mereka masing-masing.

"*Thankyou, Del.*" Suara Bisma sudah serak dan sarat dengan lelah juga kantuk. Ia melumat singkat bibir asistennya sebelum terpejam dan tenang setelah senang.

Di dalam pelukan Bisma, Adelia hanya bisa tersenyum samar dan miris. Hanya terima kasih. Setiap mereka saling menyentuh, hanya ucapan terima kasih yang Bisma beri.

Tak ada I love you, karena mereka memang bukan sepasang kekasih. Hati Adelia harus kuat dan sadar dengan kenyataan itu.

******

# BAB 2

"Gue sangsi kalo lo masih perawan."

Adelia menghentikan gerak jemarinya membuka kancing kemeja. Suara itu terdengar dari Milly, teman satu kamar kosnya. Mengedikkan bahu tak acuh, ia lanjut membuka satu per satu kancing kemeja yang rasanya sudah sesak di tubuhnya. Seharian ini, pekerjaannya padat. Sejak pagi buta, hingga petang. Untungnya, semua itu selesai sebelum pukul tujuh malam dan Adelia bisa pulang ke rumah kos.

Ia mengidamkan samyang pedas dengan telur setengah matang dan potongan pakcoy yang ia beli di swalayan arah pulang tadi. Setelah itu, ia ingin terlelap dan bangun agak siang esok hari.

"Berapa ronde semalam?"

Milly agaknya tak bisa bernapas jika tak tahu detail tentang hubungan Adelia dan Bisma. Baiklah, teman mana yang tidak prihatin dengan kehidupan Adelia saat ini. Ia bekerja sebagai asisten pribadi yang tugasnya hampir mirip seperti jongos atau budak. Bukan hanya mengkordinasikan agenda kerja bersama Hanata, sekretaris Bisma, Adelia juga harus merangkap sebagai tempat Bisma melampiaskan segala emosi pria itu. Senang atau sebal.

Usai menghapus concealer yang menutupi jejak kemerahan di leher dan rahangnya, juga mengganti kemeja dengan daster rumahan miliknya, Adelia menatap Milly. "Gue sama Bisma cuma *make out*, gak pernah *making love*."

"Bohong," tukas Milly dengan lirikan tak percaya. "Mana ada tiga tahun cuma *make out* doang. Seisi dunia udah tahu, Del, kalau lo cinta sama Bisma sejak dia nolongin lo jadi asisten pribadinya."

Adel membuka mulut hendak membantah, tetapi urung saat tangan Milly mengudara dengan tatapan tajam tak ingin disela.

"Apalagi, gue tahu kalau lo suka sama Bisma sejak kita kuliah, meski sayangnya kita beda kasta sama dia."

"Serius, Mil, gue gak pernah make love sama dia, karena memang gak ada cinta di antara kami." Adelia mengulum bibir sejenak, seraya berpikir cepat. "Setidaknya, gak ada cinta di hati dia buat gue."

"Dan lo bego banget, karena mau aja diapa-apain Bisma tanpa imbalan besar."

"Anggap aja ini loyalitas gue sebagai asisten dia."

"Bullshit!"

“Setidaknya, gue dapet gaji gede banget dan sebentar lagi hutang ibu gue lunas.”

Milly terdiam. Uang memang benda paling ampuh untuk menutup mulut manusia. Sekarang buktinya. Sahabat Adelia ini, tak lagi mendebat atau berkilah tentang hal yang tak ia sukai dari hubungan Adelia dan kakak angkatan mereka.

Enggan melanjutkan ketegangan yang tiba-tiba terasa di kamar kos mereka, Adelia memilih keluar kamar dan menuju dapur kos mereka. Sambil memasak samyang instan dengan pakcoy dan telur setengah matang, pikiran Adelia melangkah jauh pada beberapa tahun lalu, saat ia dan Milly masih menjadi mahasiswa baru fakultas ekonomi sebuah universitas swasta.

Waktu itu, ia dan Milly masih lugu dan tampak konyol dengan pita warna-warni di rambut, serta atribut tak masuk akal lainnya. Bisma adalah mahasiswa semester enam yang menjadi ketua ospek. Seperti kisah



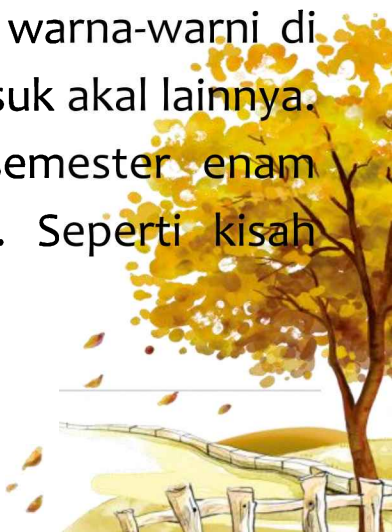

remaja kebanyakan, Adelia jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Bisma. Sosok pria itu tampan dan penuh wibawa. Semua lini panitia tunduk pada arahannya dan program ospek itu berjalan sempurna.

Satu tahun kemudian, Bisma lulus dengan predikat cumlaude dan menjadi lulusan terbaik angkatannya. Adelia yang semula kagum dan jatuh hati, semakin mencintai Bisma dalam diam. Bodoh, memang. Bagaimana bisa cinta semakin tumbuh dan berakar hanya dengan memandang dalam diam, mendengar kabar dari mulut beberapa mahasiswa tanpa kontak fisik juga komunikasi di antara mereka. Namun, dari semua itu, Bismalah alasan Adelia yang semula membenci ekonomi makro, menjadi cinta mata kuliah itu.

Fakta bahwa Bisma tak pernah memiliki hubungan dengan gadis, membuat hati Adelia semakin membara dengan rasa tak masuk akalnya. Hingga ia lulus kuliah, cita-

citanya hanya satu. Kerja di perusahaan milik keluarga Bisma. Baginya, dengan begitu ia akan mendapat lebih banyak kesempatan untuk mengagumi Bisma sesuka hati.

Bagai gayung bersambut, di usia ke-22, Adelia diterima kerja menjadi management trainee di perusahaan telekomunikasi milik keluarga Bisma. Tentunya, setelah ia berkeras memastikan jika Bisma juga bertugas di kantor yang sama. Dua tahun menjalani program management trainee, di usia ke-24, Adelia mendapat hadiah terbaik hidupnya. Bisma memilihnya menjadi asisten pribadi pria itu. Hingga usianya yang ke-27 saat ini, rasa yang ia pendam belum juga menampakkan bunga juga buahnya. Rasa itu hanya menyeretnya pada hubungan memuakkan yang justru menjalarkan benalu pada hati dan jiwanya.

Keringat di dahi dan air mata membasahi pipi. Adelia tak peduli, apa yang menyebabkan matanya berair dan wajahnya berkeringat. Rasa samyang yang luar biasa



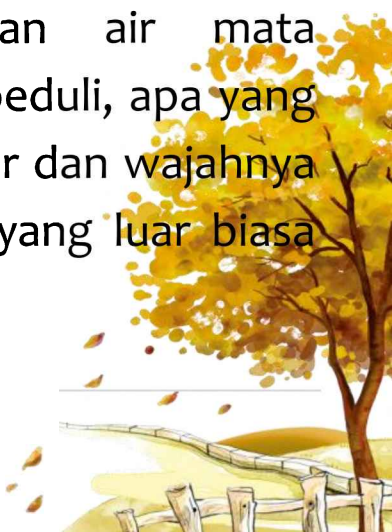

pedas atau ucapan Milly yang telak menendang ulu hatinya? Adelia tahu apa yang ia lakukan selama ini salah besar. Namun, mau bagaimana lagi jika tubuhnya menikmati setiap sentuhan Bisma?

Sadar mangkuk samyangnya habis tak bersisa, Adelia kembali ke dapur untuk mencuci mangkuk serta panci yang ia gunakan tadi, lalu beranjak masuk ke kamar mandi untuk membersihkan segala hal buruk yang mengganggu hati dan pikirannya.

*****

Adelia tak lagi heran dengan kemewahan yang ia datangi siang ini. Ballroom hotel bintang lima yang orang tua Bisma gunakan untuk merayakan ulang tahun pernikahan ke 32, didekorasi bagai resepsi pernikahan megah. Tamu undangan acara ini tidak banyak. Hanya keluarga dekat dan rekan-rekan tertentu saja yang menikmati makanan enak sambil bercengkrama hangat.

Meski Adelia masuk ke dalam lingkaran surga dunia ini, ia tak bisa sembarangan menyuap caviar ke dalam mulutnya atau sekadar meneguk wine yang katanya berharga jutaan rupiah. Tugasnya berada di samping dan belakang Bisma setiap saat. Menyiapkan kebutuhan pria itu selama acara berlangsung.

Bisma mendapat tugas memberi ucapan selamat dan pidato singkat untuk kedua orang tuanya. Sebagai anak tunggal, citra Bisma harus selalu baik di mata publik. Anak laki-laki tunggal penerus perusahaan besar yang selalu hormat dan patuh pada orang tua. Sosok calon suami dan menantu idaman yang tak pernah memiliki skandal percintaan dengan wanita manapun.

"Sejak menjadi mahasiswa, saya sudah tahu kemampuan Bisma dalam memimpin. *Leadership*-nya sangat tinggi. Dia juga pekerja keras dan selalu berorientasi pada hasil. Lihat sekarang, penilaian saya benar terjadi pada Bisma."

Pria yang Adelia kenal sebagai dekan mereka, tersenyum jemawa memuji Bisma. Sejak pensiun dari dosen, pria ini dipercaya perusahaan Bisma menjadi konsultan akuntansi internal mereka.

"Oh, tapi ada yang meleset, sih." Pria itu mencoba meralat ucapannya. "Bisma bukan hanya seperti yang saya ucapkan tadi. Dia juga memiliki mata tajam dalam menilai karyawan, juga empati yang tinggi. Saya kenal Adelia saat masih menjadi mahasiswa saya. Adelia memang ulet dan rajin. Pantas jika terpilih menjadi pegawai terdekat Bisma saat ini."

Adelia hanya tersenyum samar seraya tetap berdiri di belakang Bisma yang duduk santai di meja bundar itu. Tugasnya membalas banyak pesan dan janji pada orang-orang yang memiliki urusan dengan Bisma. Hanata yang tak bisa hadir akibat ada urusan mendadak, membuat Adelia harus terus berkordinasi dengan sekretaris pria itu. Lusa, tepat di hari Senin, Bisma harus

pergi ke luar kota untuk urusan bisnis. Adelia harus memastikan akomodasi, transportasi, hingga makanan yang akan Bisma nikmati nantinya, sudah terorganisir dengan baik. Jangan lupa, tumpukan dokumen yang Hanata siapkan di mejanya juga tak boleh ketinggalan.

Sial! Adelia rasanya ingin mengumpat. Mengapa Hanata harus cuti karena kakak iparnya keguguran? Bukannya Adelia tak ingin bersimpati, hanya saja, bekerja tanpa Hanata di luar kota, itu berarti akan memperbanyak bobot tugasnya selama beberapa hari nanti.

"Kamu sudah makan?" Pertanyaan Bisma membuat Adelia terkesiap dan mengalihkan fokusnya pada tablet yang sejak tadi ia pegang.

Adelia baru sadar, jika di meja bundar itu, sudah tak ada lagi tamu kehormatan orang tua Bisma. Saat ini, hanya tinggal Bisma dan kedua orang tuanya. Entah

kemana para tamu-tamu itu tadi? Ia menggeleng. “Nanti saja.”

Kening Bisma berkerut tajam dengan pandangan tajam menusuk mata Adelia. “Makan sekarang, lalu kita pulang.”

“Pulang?” Suara ini terdengar tak setuju. Ibu Bisma menatap anak semata wayangnya dengan mata tak suka. “Malam ini kita harus makan malam bertiga, Bisma. Jangan pulang. Kalau asistenmu mau pulang, biarkan, tapi kamu tetap sama kami di sini.”

Bisma tak menyela, juga menjawab. Ia hanya menatap ibunya dengan raut datar, sebelum mengembuskan napas panjang. Ia lantas menoleh ke belakang lagi dan menatap Adelia penuh perhatian. “Kamu makan sekarang, setelah itu boleh pulang. Kita bertemu Senin dini hari sebelum terbang ke Bali.”

Adelia melirik orang tua Bisma sepersekian detik, sebelum kembali menatap pria itu dan mengangguk patuh.

Belum satu detik setelah ia pamit undur diri dan berbalik, suara ibu Bisma terdengar.

"Malam nanti setelah kita makan bersama, Ibu mau kamu kencan dengan Sherly. Ibu dan Maminya sudah merencanakan perkenalan kalian. Sherly seorang influencer, juga politikus muda. Dia pantas menjadi pendamping kamu dan Ibu menjagokan gadis itu sebagai kandidat kuat menantu Ibu."

Bulu kuduk Adelia berdiri dan memberikan atmosfir yang lebih buruk dari deskripsi horor atau menakutkan. Hatinya seketika dipaksa membeku dan pecah berkeping. Ia harus tahu, bahwa cepat atau lambat, seseorang akan mengambil Bismanya. Mengambil alih hati dan tubuh Bisma dari hidupnya. Dan ketika waktu itu sudah datang, Adelia harus mau menerima kekalahan telak dan efek dramatis cinta sepihaknya.

# BAB 3

Sejak memulai penerbangan menuju Bali, Bisma tampak dingin dan ketus. Entah apa yang terjadi pada Bisma semalam. Maksudnya, dengan kencan pria itu yang disiapkan ibunya. Ah, Adelia tak berhak menerka-nerka apa yang membuat atasan *slash* cinta dalam diamnya bersikap sedingin ini. Entah benar akibat kencan semalam pria itu atau alasan lain, Adelia memang tak berhak tahu.

Memangnya siapa Adelia? Ingat, dia hanyalah asisten pribadi yang kebetulan memiliki hubungan aneh dengan atasannya. Hubungan yang melibatkan tubuh, tetapi tanpa emosi. Hubungan yang melibatkan hati dan perasaannya, tetapi tidak dengan pria itu.

Jadi, yang bisa Adelia lakukan adalah, tetap diam di tempat duduknya di pesawat hingga benda ini mendarat di bandara. Tanpa berani basa-basi, ketika pesawat benar-benar berhenti, Adelia langsung beranjak dari duduknya dan mengambil barang-barang yang harus ia bawa. Meeting Bisma di Bali ini, jadwalnya hanya tiga hari. Hanata yang masih berduka karena iparnya keguguran itu, menitipkan banyak dokumen yang harus Adelia siapkan pada tiga meeting Bisma nanti.

Hingga mereka keluar kawasan bandara, Bisma masih terdiam tanpa bicara satu kata pun kepada Adelia. Pria itu hanya

sekali bersuara saat ponselnya berdering dan menerima sambungan dari ibunya.

"Bisma pertimbangkan permintaan Ibu."

Hanya kalimat itu yang terucap dari bibir Bisma setelah mendengarkan entah apapun yang ibu Bisma ucapkan kepada putranya.

Dalam hati, Adelia hanya bisa pasrah andai perkiraannya benar. Ibu Bisma pasti bicara tentang wanita yang dijagokan sebagai calon istri Bisma. Adelia harus sadar diri jika ia bukanlah wanita dengan kasta tinggi atau sesuatu yang bisa dibanggakan. Kecantikannya biasa saja. Tubuhnya memang bagus, tetapi dalam pernikahan para konglomerat, terkadang tubuh tak menjadi pertimbangan nomor satu. Bibit, bebet, bobot, di keluarga Bisma masih menjadi syarat utama. Sayangnya, Adelia harus rela mundur karena ketiga syarat itu tak ia miliki.

“Kamu pesan dua kamar?” Kening Bisma mengernyit dalam dengan wajah keras menandakan ketidaksukaan.

Adelia yang hendak keluar kamar Bisma setelah membantu pria itu menata baju-baju dan dokumen meeting, mengangguk pelan dengan kepala penuh pertanyaan. “Biasanya memang memesan dua kamar, bukan? Saya dengan Hanata dan Bapak sendiri,” jelasnya seraya tetap berpikir mengapa Bisma tampak tak terima dengan kondisi yang biasanya mereka hadapi.

“Hanata tidak ada.” Suara Bisma terdengar geram.

“Tetapi kamar sudah dipesan Hanata sejak minggu lalu. Sejak Ia mengatur jadwal meeting Bapak hari ini.”

“Tapi nyatanya Hanata tidak hadir saat ini. Jadi, buat apa kamu tidur terpisah dari aku!” Sentakkan Bisma membuat Adelia sedikit terperanjat. Bisma belum pernah begini. Biasanya pria itu bicara dengan nada rendah, alih-alih tinggi dengan aura

mencekam penuh emosi. Sekalipun sedang tak setuju dengan sesuatu, Bisma hanya tinggal memintanya melakukan yang ia minta dan membatalkan apapun yang ia lakukan dan rencanakan.

Mereka saling terdiam selama beberapa saat. Adelia masih di depan pintu dan Bisma beberapa langkah di depan gadis itu.

"Letakkan tasmu dalam lemari itu." Bisma melirik pada tempat yang tadi Adelia singgahi saat menata barang-barang pribadi Bisma. Namun, Adelia masih sama membatu di depan pintu. Tak melakukan apa yang Bisma suruh dan tetap menatap pria itu dengan binar ... bingung? "Adelia," desis Bisma dengan mata yang tajam menusuk asistennya.

"Dua jam lagi ada meeting, Pak," ucap Adelia terbata.

"Masukkan tasmu sekarang!"

"Kita harus siap-siap untuk meeting nanti. Informasi dari Hanata, kita butuh

waktu 30 menit untuk sampai di kantor klien."

"Letakkan tasmu sekarang!"

Degup jantung Adelia seketika berbunyi kencang. Rungu gadis itu bahkan bisa mendengar jelas seberapa besar ketakutannya pada bentakan Bisma dan amarah yang berkobar di wajah pria itu. Tanpa berani mandebat lagi, Adelia melangkahkan kakinya kedalam kamar Bisma dan melakukan apa yang pria itu pinta.

"Kita harus mengejar waktu, karena—" belum selesai ucapan Adelia saat gadis itu meletakkan tas jinjingnya, tubuh wanita itu tersentak saat Bisma menariknya dari belakang dan melemparnya ke atas ranjang. "Bisma—"

Bibir Bisma sukses membungkam apapun yang ingin Adelia utarakan kepadanya. Pria itu memainkan bibir Adelia penuh hasrat dan emosi. Adelia bingung harus bagaimana. Mengikuti permainan

Bisma yang lebih keras dari biasanya, atau mendorong pria itu agar segera menghentikan ini dan bersiap untuk meeting yang akan terjadi kurang dari dua jam lagi. Demi alam semesta, mereka hanya punya waktu satu jam untuk bersiap.

Sayangnya, otak Adelia yang masih dijajah hatinya, tak bisa berpikir dan memutuskan dengan cepat dan baik. Gadis itu memilih membalas apapun yang Bisma lakukan padanya dan pinta pada dirinya. Tangan Adelia bahkan membuka satu per satu kancing kemeja Bisma dan melepasnya dengan bantuan pria itu.

"Kamu istirahat saja. Biar aku yang lakukan semuanya untuk kamu." Adelia terengah mengucapkan penawaran ini. Hatinya sedikit lega mendapat seringai puas dan senang dari wajah Bisma.

Pria itu mengubah posisinya yang semula di atas Adelia, menjadi terlentang di sampingnya. Adelia membuka blousenya dan mulai melakukan apa yang sekiranya

berhasil membuat mood dan suasana hati Bisma baik kembali. Pria ini masih muda. Masih tiga puluh tahun dengan emosi yang mudah meluap. Kelebihan Bisma adalah, ia mampu memendam semua emosi dan kemarahannya di depan publik, tetapi tak pernah ragu meluapkannya pada Adelia.

Erangan Bisma mulai terdenar lirih, saat bibir, lidah, dan gigi Adelia mulai memainkan perannya. Membuat Bisma meluapkan segala penat dan emosi yang menumpuk di hati pria itu. Adelia sudah hapal betul titik mana yang membuat Bisma bisa melayang dan merasa rileks. Ia tahu apa yang harus ia lakukan agar suasana hati Bisma kembali normal dan pria itu bisa bekerja lagi dengan baik.

"*Open it*, Adelia." Bisma meracau sambil terpejam di tengah erangan yang selalu terdengar menggoda di telinga Adelia.

Jika tentang ini, setan dalam diri Adelia selalu berhasil menguasai pikirannya. Adelia tak bisa lagi menahan dan dengan cepat

melakukan apapun yang Bisma pinta. Gadis itu dengan senang hati melakukan perintah yang bukan tugasnya. Hatinya entah mengapa terasa puas jika Bisma mendapat pelepasan dari hasil kerja bibir dan jemarinya. Ah, ditengah keintiman ini, mengapa otaknya mengingat meeting yang tak boleh dilalaikan.

Tanpa menanyakan persetujuan Bisma, Adelia melakukan segalanya dengan cepat dan sedikit lebih nakal. Bisma hendak menolak namun tak bisa karena pikiran pria itu sudah terbang entah kemana, dilenakan oleh setiap sentuhan dan godaan Adelia padanya.

"Aku tak ingin melakukannya secepat ini Adelia," geram Bisma penuh penyesalan.

"Waktu kita kurang dari satu jam. Kamu mandi duluan dan aku siapkan semua yang harus kamu kenakan dan bawa." Adelia turun dari atas tubuh Bisma yang masih terengah, lalu menyiapkan baju yang akan Bisma kenakan pada meeting setelah ini.

Adelia tak berpikir untuk mengenakan blusnya lagi. Ia berjalan ke sana kemari hanya dengan pakaian dalam dan rok sepan. Saat ia tengah menyiapkan dokumen yang dibutuhkan Bisma, gerakannya terhenti sesaat saat Bisma tiba-tiba memeluknya dari belakang dengan tangan yang mengusap lembut perut hingga pinggang polos Adelia.

"*I love your body*," bisik Bisma seraya membalik Adelia, lalu mencium gadis itu dengan lumatan dalam. Mungkin Bisma masih merasa kurang, karena pria itu tetap melanjutkan penjelajahannya hingga ke dada Adelia yang masih tertutup.

"*We have to go now*," tegur Adelia mengingatkan. "Kita bisa melanjutkannya nanti. Nanti malam."

Bisma menyeringai santai, sebelum meninggalkan Adelia menuju kamar mandi kamar ini.

Di belakang pria itu, Adelia tampak pias dengan dada yang masih bergerak kembang kempis dengan cepat. Bisma mengatakan

cinta. Cinta pada tubuhnya, tetapi bukan padanya.

Apa yang harus Adelia lakukan pada hubungan ini?

*****

# BAB 4

Milly menggeleng dengan decakan tak habis pikir. Ia tengah duduk di atas ranjangnya, seraya memegang buku fiksi yang selalu menjadi hobinya saat senggang. Beberapa langkah dari posisi gadis ini, Adelia tampak sedang berganti baju dengan daster rumahan. Sahabatnya baru pulang dari Bali beberapa saat lalu. Membawa banyak oleh-oleh untuknya, juga penghuni lain rumah kos ini.

“Gue gak yakin lo ke Bali beneran buat dinas kantor.”

Seperti biasa, Adelia hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Milly. Ia tetap melanjutkan kegiatannya mengganti baju. Udara Jakarta sangat panas bahkan di malam hari. Ia ingin segera mandi, lalu terlelap karena besok harus bekerja lagi.

“Adel! Serius, ikh! Lo ngapain aja sama Bisma di Bali?” Suara Milly mulai terdengar gusar. “*Sorry*, Del, tapi lihat badanlo gue eneg.”

Adelia berbalik menatap Milly. Ada senyum getir dan sendu yang tercetak di bibir gadis itu. “Gue gak tahu apa yang terjadi sama Bisma. Selama di Bali, dia kelihatan tertekan dan meminta gue membantunya melepaskan kepenatan dia. Kami menyelesaikan meeting lebih cepat di hari kedua kemarin, dan pergi ke sebuah pantai yang privat. Kami ... berenang di laut, juga *making out* di sana hingga malam.”

“Dan lo ... menikmati? Gila lo, ya.” Wajah Milly seketika pias dengan raut prihatin juga geram.

“Iya,” jawab Adelia dengan anggukan kaku. “Tapi setelah itu gue jadi ngerasa sakit sendiri. Bisma gak melepas gue semalaman, bahkan ketika kami berada di kamar hotel lagi. Pagi tadi pun, sebelum jalan meeting terakhir, dia minta gue *having fun* di kamar mandi sampai dia bener-bener puas.”

“Lo beneran budak seks dia, Del. Sadar, gak, sih? Lo harus pergi dari hidup Bisma. Dia toxic, Del, dan hubungan kalian beneran bikin gue muak dan mual. Gue tahu, gue gak ada hak bersuara tentang hidup lo. Hanya saja, melihat bercak-bercak merah ungu di sekujur tubuh lo bikin gue beneran mau muntah. Lo barusan telanjang di depan gue, cuma pake bra sama panties. Dari tengkuk sampe pinggang, bahkan punggung lo, ada bekas bibir Bisma semua. Gue eneg, Njir.”

“Maaf,” cicit Adelia penuh rasa sungkan. Seharusnya ia berganti baju di

kamar mandi saja tadi. Kebiasaannya yang sering terbuka pada Milly, membuatnya lupa jika kali ini kondisi sekujur tubuhnya sedang berbeda. "Gue pikir lo gak bakal lihat."

"Kalau gue kepo sekalipun, gue buka bra dan panties lo, gue yakin pasti juga ada jejak Bisma di sana. Sumpah, Del. Gue bakal bantu lo cari kerjaan baru lagi! Urus surat resign lo besok, dan cari kerja baru."

"Gak bisa," tolak Adelia dengan gelengan pelan. Ia mengulum bibirnya dengan wajah yang penuh keraguan juga ketakutan. "Cari kerja gak gampang, Mil. Lagi pula, masih satu bulan lagi masa kerja tepat lima tahun gue. Gue gak berani resign sekarang."

"Gue bisa bantu bayarin biaya hidup kita selama lo nganggur di sini. Kos dan makan kita, gue yang tanggung."

"Tapi masih ada satu kali lagi cicilan hutang agar sawah ibu gue bisa kembali, Milly. Setelah itu, gue harus cari modal untuk kami menanam padi lagi."

Wajah Milly yang tadinya penuh amarah, seketika melembut perlahan. Milly tahu kisah pelik hidup Adelia yang ini. Ibunya yang seorang janda harus rela menggadaikan satu-satunya peninggalan sang suami, karena terlibat hutang. Sebelum meninggal, ayah Adelia terkena tipu investasi bodong dan mereka merugi hingga ratusan juta. Sebagai anak tunggal, Adelialah yang turun tangan membayar 2 tahun cicilan dengan nominal setara 80% gajinya perbulan. Itu sebabnya Milly paham, mengapa meski mendapat gaji yang besar, Adelia belum bisa benar-benar menikmati hidupnya.

"Setelah Ibu mendapatkan kembali sawah kami, juga modal untuk bertanam padi, gue akan memikirkan saran lo untuk pergi dari Bisma meski harus mengorbankan hati gue."

"Untuk merdeka memang harus berkorban, sih, Del. Agar kita tahu bahwa dalam diri kita, masih ada pahlawan meski untuk diri kita sendiri."

“Semoga dua bulan lagi, lo bisa resign, dapat pekerjaan baru dan ... uang pesangon yang cukup dari Bisma. Saat itu, lo harus mulai menerima kenyataan kalau gak semua impian ditakdirkan jadi nyata dan cinta selalu datang bersambut. Gua sih gak tahu perasaan Bisma seperti apa. Hanya saja, perlakukan dia ke elo gak bisa lo biarin begitu saja. Lo punya harga diri dan sepatutnya dicintai dengan benar dan layak. Bukan begini.”

Air mata Adelia menetes perlahan. Ucapan Milly tak keras, lembut dan penuh perhatian seperti bisanya. Hanya saja, ada nyeri yang seketika menyerang hati Adelia hingga gadis ini merasa tertampar telak di ulu hati.

“Sorry, Del. Gue gak bermaksud untuk—“

“Lo gak salah,” sela Adelia terisak. “Terima kasih untuk ingatkan gue tentang ini. Jujur, Bisma kelemahan gue, tetapi gue

memang harus kuat ninggalin dia dan hubungan kami yang—entahlah."

Hening menjeda di antara mereka sesaat, sebelum sebuah ketukan pintu terdengar. Milly beranjak dari kasurnya lalu membuka pintu. Tampak seorang penghuni rumah kos berkata, "Ada tamu buat Mbak Adel. Perempuan."

Adelia melirik seraya mengernyit samar. Perempuan? Siapa yang mengunjunginya selarut malam ini? Ini memang baru jam delapan malam. Hanya saja, Adelia tak pernah menerima tamu sepulang kerja, di rumah kos pula.

"Del," panggilan Milly membuat Adelia mengangguk, lantas mengambil kardigan tipis untuk menutupi daster tanpa lengan yang ia kenakan. "Jangan lupa cuci muka dulu."

Adelia mengangguk lagi, lalu beranjak ke kamar mandi sebentar. Setelah itu, ia beranjak ke teras yang digunakan sebagai ruang tamu kos ini. Langkahnya terhenti saat

matanya mendapati siapa yang duduk anggun menunggunya dengan wajah keras dan mata tajam penuh sinis.

"Ibu," sapa Adelia seraya mendekati wanita nomor satu di perusahaannya. "Ada yang bisa Adel ban—"

Plak! Kalimat Adelia terputus saat pipinya merasa ada perih dan panas yang tiba-tiba menjalar. Belum cukup itu, tangan ibu Bisma secara kasar menarik salah satu sisi kardigan Adelia dan mata wanita paruh baya itu membeliak mendapati bercak-bercak pada kulit leher dan pundak asisten putranya.

"Kamu jalang yang menggoda anakku, ternyata. Jadi begini cara kamu bekerja, heh?"

Air mata Adelia menurun dengan deras tanpa bisa dicegah. Ia bingung bagaimana bisa ibu Bisma mendatangi tempat tinggalnya dan melakukan kekerasan padanya yang baru saja pulang bekerja di Bali bersama Bisma.

“Katakan apa yang kamu inginkan dari anak saya, hah?” Suara itu lantang berteriak tanpa malu-malu. Wanita ini mengambil sesuatu dari dalam tasnya lalu melempar tumpukan gambar tepat ke depan wajah Adelia yang masih lelah. “Berapa yang kamu inginkan?”

“Bu—bukan begitu, Bu,” sanggah Adelia terbata dan gugup bersamaan. Tangannya yang gemetar, memunguti satu per satu gambar yang ia sendiri tak sadar siapa yang mengambil saat ia dan Bisma sedang menikmati sore di pantai privat itu berdua.

Air matanya makin deras turun, tanpa isak dan raungan. Adelia bahkan tak lagi tahu harus marah atau malu dengan kejadian saat ini. Matanya yang buram menatap satu per satu gambar itu.

Saat ia dan Bisma tengah berendam di lautan. Kepalanya menengadah ke atas, sedang Bisma mencumbu leher hingga

dadanya. Ia ingat kejadian itu. Ia ingat dan saat itu menikmatinya.

Saat ia duduk di bibir pantai menghadap matahari terbenam, lalu bisma duduk memeluk di belakangnya. Pria itu menjelajah tengkuk hingga punggung dan bebas menjajah serta meninggalkan jejak yang selalu berhasil membuat Adelia mendesah nikmat dan pasrah.

Saat Adelia berdiri di pinggir pantai, dengan Bisma yang memeluk sambil menguasai kedua dadanya dari belakang. Ia menoleh pada Bisma dan mereka berciuman dalam.

"Saya tidak sudi melihatmu bersama anak saya lagi dimanapun. Mulai sekarang, saya minta untuk tidak kembali lagi ke kantor kami dan hidup anak kami."

"Tidak bisa, Bu," tolak Adelia dengan wajah panik dan ketakutan. "Saya butuh pekerjaan dan ... jika harus meninggalkan kantor, saya harus menunggu dua bulan lagi agar bisa—"

“Pesangon tanda jasa karya, hem? Jadi, intinya kamu hanya ingin uang, kan? Klasik sekali.” Suara sinis sarat cemooh itu, rungu Adelia telan mentah-mentah.

Wajah ibu Bisma menatapnya penuh benci dan penghinaan. Adelia ingin membantah, bahwa semua itu Bisma yang meminta padanya, bukan ia yang menawarkan apalagi memohon.

“Bu ... tolong saya. Saya butuh—“

“Saya tidak akan memberikan apapun untukmu. Catat itu. Baik uang, apalagi Bisma. Saya beri waktu tiga hari hingga akhir bulan ini. Terima penghasilan terakhir kamu dari perusahaan, lalu pergi jauh dari anak saya. Atau—“ mata itu semakin tajam menghunus tatapan Adelia yang rapuh. “Saya kirim semua gambar-gambar itu ke rumah orangtuamu.”

“Jangan—jangan—“ pinta Adelia penuh permohonan. “Ibu saya lemah jantung. Tolong jangan sampai beliau tahu—“

“Jika anaknya sehina itu,” lanjut ibu Bisma menyela. Wanita ini membehani letak tas di pergelangan tangannya, lalu meninggalkan Adelia yang berdiri mematung seraya meremas gambar-gambar itu dengan sisa tenaganya yang barus saja terkuras habis.

******

# BAB 5

Bisma merobek penuh emosi, kertas yang baru saja Hanata antarkan padanya. Sekretaris itu hanya bergeming dengan wajah tak acuh pada respons atasannya, saat ia mengajukan persetujuan surat pengunduran diri Adelia.

"Dimana perempuan itu?" Mata Bisma memicing penuh emosi pada gadis berambut panjang di depannya.

“Sedang menerima tamu, Pak,” jawab Hanata santai. Gadis ini sudah paham sekali dengan tabiat dan gelagat atasannya, jika sudah menyangkut Adelia. Hubungan mereka memang tampak tertutup dengan rapi di hadapan publik, tetapi tidak di depan matanya.

“Adelia tidak pernah memiliki tamu,” sergah Bisma kalang kabut. “Atau ... jangan-jangan, tamu yang kamu maksud—“

Hanata mengedikkan bahu lagi. “Saya kurang tahu siapa. Dia tadi hanya meminta ijin untuk turun menemui seseorang di lobi. Mungkin benar dugaan Bapak, jika kemungkinan tamu itu—“

“Brengsek!” Bisma mulai tampak murka. Tubuhnya bergerak cemas dan panik dari tempatnya duduk di meja kerja ini. Hanata paham sekali, jika sebenarnya Bisma ingin menyusul Adelia dan menghajar siapapun yang sedang menemui kekasih gelap pria itu. Namun, atasannya yang memiliki citra sangat baik di depan publik,

harus mau menahan hasrat binatangnya mati-matian.

Setelah beberapa menit terdiam, seraya memperhatikan Bisma yang susah payah mengontrol emosinya, Hanata pamit untuk kembali ke meja kerja. Bisma tak bicara satu patah kata pun, tetapi sekretaris ini tetap beranjak pergi. Biarkan saja Bisma sendiri. Toh, cepat atau lambat, Hanata tahu ini akan terjadi. Hanya saja, ia sedikit terkejut dengan skenario Adelialah yang mundur, bukan Bisma yang mendorong gadis itu menjauh. Adelia punya nyali juga.

Mata Hanata memicing penasaran dengan satu alis terangkat, saat pintu lift terbuka dan Adelia muncul dari kotak besi itu. Gadis yang sebentar lagi meninggalkan gedung ini, berjalan lunglai menuju mejanya.

"Apa ... dia baik-baik saja? Apa ... suratnya sudah ditandatangani?" Wajah Adelia tampak lesu, seperti tak lagi memiliki harapan. Hanata merasa miris. Harusnya, wanita memiliki kekuatan besar untuk tetap

semangat dan optimis. Bukan mudah menyerah pada takdir, lalu cengeng sendiri.

Hanata mengedik tak acuh seraya berlaga mengurus berkas-berkas yang menjadi tugasnya. "Kurasa kamu tahu bagaimana resposnya. Bukankah kamu yang mengenal Bisma luar dalam?"

Adelia tak menjawab pertanyaan rekan kerjanya. Ia terdiam seraya menunduk dalam dan menghela napas panjang. "Setelah mengambil salinan surat pengunduran diri, aku ingin menemui manager personalia untuk bertanya, apakah masih bisa mendapat pesangon meski masa kerjaku lima tahun kurang satu bulan."

"Kalau memang mengejar tanda jasa karya, mengapa tidak bulan depan saja?" Kali ini, Hanata memusatkan atensinya penuh pada Adelia. "Bertahan satu bulan lagi, kurasa kamu mampu. Toh, kamu sudah bertahan dengan Bisma hampir tiga tahun 'kebersamaan' kalian."

Adelia meringis getir. “Ibuku lebih berharga. Aku takut sesuatu yang buruk akan terjadi jika aku menunggu satu bulan lagi.”

“Kalau begitu, terima konsekuensi tak mendapatkan apapun dari tempat ini. Kita semua tahu, bahwa pesangon hanya diberikan kepada karyawan yang mengabdikan diri minimal lima tahun masa kerja.”

“Aku kurang satu bulan lagi, sudah lima tahun. Apa tidak ada dispensasi?”

“Bukan aku yang menentukan jawaban atas permohonanmu.”

Hanata benar. Bagaimana pun Adelia mencurakan segala kerisauannya terkait finansial, Hanata bukanlah orang yang tepat menolongnya. Semua kembali pada Bisma, atau pejabat berwenang perusahaan ini. Para pejabat sini sudah memiliki undang-undang dan perjanjian kerja karyawan yang Adelia tanda tangani dengan sadar saat keterima menjadi karyawan tetap. Jadi,

untuk mengajukan permohonan itu, tentu ia harus bertemu dengan Bisma atau pejabat personalia perusahaan ini.

"Uhm ... apa aku bisa mendapat salinan persetujuan pengunduran diriku sekarang? Setelah menjelaskan pada Bisma, aku ingin langsung ke personalia."

"Tidak bisa." Hanata menggeleng dengan wajah menyesal. "Bisma merobeknya saat aku meminta persetujuan pria itu."

"Apa?"

"Mintalah penjelasannya dan selesaikan semua jika kamu benar melakukan semua ini demi ibumu." Hanata melirik pintu ruang kerja Bisma. Gadis itu menatap Adelia penuh arti, sebelum bergerak mengangkat telepon yang berdering di meja kerjanya.

Sedang Adelia, mati-matian menormalkan perasaan campur aduk yang kini menggelayuti hati gadis itu. Ia meremas benda yang diterima dari tamu yang ia temui

tadi. Ia harus maju dan menyelesaikan ini. Demi ibu, demi dirinya.

Dengan tangan yang gemetar, Adelia membuka pintu ruang kerja dan mendapati pria itu tengah fokus menatap layar komputer jinjingnya. Hati Adelia teremas perih. Sesungguhnya, ia tak sanggup meninggalkan pria yang menguasai telak seluruh hatinya. Ia mencintai Bisma, dengan tulus, dengan kebodohannya yang sampai rela diperlakukan seperti ini.

Hati Adelia semakin terasa nyeri bahkan rasanya seperti mati, saat wajah Bisma terangkat dan mata pria itu menatapnya dengan binar emosi yang penuh arti. Adelia bisa membaca semua isi mata itu. Ia paham apa yang Bisma rasakan saat ini. Marah, terhianati, juga ... rapuh. Adelia tahu bagaimana tatapan Bisma jika pria itu tengah rapuh dan bersedih. Namun, mereka sebenarnya tahu jika ini memang harus terjadi cepat atau lambat.

“Aku ... ingin menjelaskan mengapa harus segera pulang dan menemani ibuku di rumah.” Adelia memulai interaksi mereka. Bibirnya gemetar saat bicara, dan tangannya mulai berkeringat. Semoga benda yang ia genggam sedari tadi, tak rusak karena telapak tangannya basah dan jemarinya mencengkram erat.

Bisma tak menjawab. Pria itu tetap terdiam dengan wajah yang tampak keras penuh amarah. Matanya nyalang penuh dendam dan rasa terhianati yang dalam.

“Ibuku hidup sendiri di kampung halaman kami. Sejak kuliah, aku meninggalkannya seorang diri dan ia bekerja keras mengelola sawah kami. Beliau memiliki lemah jantung dan aku harus merawatnya, sebelum ...,” adelia menelan ludahnya yang terasa cekat. Bayangan ancaman ibu Bisma menari dalam pikirannya, dan terngiang keras di telinganya, “... terjadi sesuatu yang kusesali nanti.”

“Apa ... kamu tak akan menyesali keputusanmu pergi dariku, Adel? Karena sejak Hanata keluar ruangan ini, hanya satu yang kupikirkan. Membuatmu membayar tunai atas keputusan sapihak yang kamu ajukan padaku.” Tatapan Bisma membuat Adelia gentar. Bagaimana tidak? Matanya menatap penuh dendam dan perhitungan. Adelia paham sangat, jika Bisma adalah sosok yang antigagal dan selalu memperhitungkan segala hal yang menurutnya membuat kerugian.

“Aku ... tidak harus membayar apapun kepadamu, Bisma.”

“Yakin?” Seringai di bibir Bisma tampak seperti iblis. Pria itu beranjak dari duduknya, lalu berjalan pelan penuh intimidasi menuju Adelia.

Sedang gadis yang kini harus berurusan dengan gejolak amarah Bisma, hanya bisa terdiam dengan ketakutan tentang apa yang akan pria itu lakukan padanya. Adelia berjalan mundur perlahan, hingga

punggungnya menabrak lemari data yang ada di ruangan itu. "Kamu ... mau apa?"

"Kamu tahu yang kumau, Adelia."

"Tidak bisa lagi, Bisma. Semua akan semakin kacau jika kita tidak menyudahi ini semua."

"Siapa yang berani membuatnya jadi kacau?"

"Se ... seseorang, yang tidak bisa kulawan perintah dan permintaanya," cicit Adelia takut dan gemetar. Tangannya sudah tremor sejak tadi, pun badannya.

"Siapa brengsek itu, Adelia?" Bisma berteriak panuh amarah. Nyalang di matanya jelas terlihat dan membuat Adelia semakin terjepit dan terpaksa melakukan ini semua.

Tangan gemetar Adelia menyerahkan benda yang sedari tadi ia genggam. Semoga, cengkaraman dan keringat tak membuat benda ini rusak. Bisma harus melihatnya, karena hanya ini alasan paling kuat yang tak bisa pria itu bantah.

“Aku ... aku harus menikah secepatnya. Calon suamiku tak bisa menungguku lebih lama lagi,” dusta Adelia seraya menyerahkan selembar undangan pernikahan palsu yang tertulis tanggal pesta minggu depan. “Aku ... akan menikah minggu depan,” lanjutnya dengan air mata yang menetes dan hati yang terkoyak melihat bagaimana respons Bisma mendapati undangan itu.

“Sialan kamu, Adelia.” Suara Bisma parau dan lirih. Meski wajahnya masih menyiratnya emosi yang dalam, tetapi Adelia mampu menangkap getir dan kehancuran dalam suara pria itu. “Kamu ... menipuku.”

“Aku tak pernah melakukan apapun padamu. Kita bukan kekasih dan aku tak pernah selingkuh.” Tangis Adelia semakin kencang. Tanpa isak, tetapi cukup deras dan membuat wajahnya basah.

Tangan kekar Bisma menangkup kedua pipi Adelia dan ibu jari yang gemetar itu, mengusap air mata Adelia pelan. “Kamu milikku. Harusnya kamu tahu itu.” Ada

kepasrahan dan kekalahan dalam nada yang terucap. Adelia tahu jika Bisma mungkin saja patah hati, karena pelampiasan seksnya akan pergi. Sayang, pria itu tak memiliki cukup energi untuk membuatkan banyak bukti cinta kepada Adelia.

"Aku bukan milikmu, dan kita—" Ucapan Adelia terpotong. Bibirnya tertutup bungkaman bibir Bisma yang menguasainya tanpa ampun. Hati gadis ini seperti pecah tak bersisa saat menyadari bahwa ia pun memiliki ketidakrelaan yang sama dengan Bisma. Tak ingin berpisah, meski tahu tak mungkin bersama.

"Kamu milikku, Adelia," bisik bisma disela ciuman mereka yang dalam dan panas. "Katakan pada lelaki itu, jika hanya aku yang bisa dan boleh menyentuhmu." Lalu tanpa bisa dicegah, tangan Bisma merayapi paha Adelia hingga rok sepan gadis itu tersingkap lebar.

Adelia terperanjat dan refleks melingkarkan tangannya ke pundak Bisma,

saat pria itu mengangkat tubuhnya dan membawa mereka ke atas sofa. “Bisma, tolong jangan—“

“Tidak ada yang boleh melarangku memilikimu, kecuali diriku sendiri.” Ucapan Bisma membuat ketakutan Adelia mencuat, berbarengan dengan sensasi menggoda yang ia rasakan menyelinap di inti tubuhnya. Jemari Bisma di sana. Membelai dan membuatnya melayang dengan rasa sesal dan sakit yang tak lagi bisa ia katakan lagi.

Seperti kemarin, Adelia pasrah atas apapun yang Bisma lakukan kepadanya. Atas jajahan dan kuasa yang Bisma beri padanya. Adelia tunduk, dan suka rela mengikuti segala keinginan Bisma, meski harus memberikan hal yang seharusnya tak mereka lakukan.

Rasanya mendebarkan. Meski tak seperti yang mereka bayangkan dan inginkan, tetapi semua ini memberikannya pengalaman baru. Adelia merasakan bagaimana tubuh Bisma bersatu dengannya.

Menghujam dengan ritme yang awalnya penuh amarah, lalu berubah seakan mereka dilingkupi banyak cinta.

Adelia mendesah nikmat, mengerang pasrah, membiarkan Bisma melakukan hal tak bermoral ini padanya. Entah karena apa, dan entah demi apa mereka begini.

"Aku harus pergi setelah ini," pinta Adelia penuh permohonan pada Bisma yang baru saja melepaskan sesuatu dalam tubuhnya. "Aku mohon ... jangan tahan aku, jangan buat aku mendapatkan hal buruk pada Ibu."

Bisma bungkam. Alih-alih menjawab keinginan wanita yang selalu setia menjadi pelampiasan nafsu binatangnya, ia justru mencium Adelia dalam dan terasa penuh cinta.

"Katakan pada pria itu, bahwa kamu tak memiliki rasa padanya. Bahwa kamu hanya milikku dan dia boleh meninggalkanmu secepatnya."

Adelia tak menjawab. Ia tak tahu harus menjawab apa, karena memang tak ada pria yang akan menggantikan Bisma dan hati dan hidupnya. Ia hanya menangis dan menangis dalam diam dan dibawah kuasa Bisma yang tak tahu kapan akan menghakhiri penyatuan ini. Hatinya sakit, batinnya terasa perih. Mata Bisma sayu dan tampak rapuh menatapnya. Seakan pria itu harus menerima kekalahan dan rela melepas sesuatu yang berarti di antara mereka.

*****

# BAB 6

Tiga tahun kemudian.

Wanita ini Adelia. Wanita yang kini tampak beda, dari saat ia kembali ke kabupaten ini. Tiga tahun lalu, wanita ini datang kembali ke rumah, demi sang ibunda tercinta. Wajahnya basah dengan air mata, juga hati yang tak lagi bisa terbentuk seperti sedia kala.

Adelia selalu teringat hari itu. Tanggal terakhir bulan itu, tiga tahun lalu. Pria itu tak mendatanginya, menemuinya, apalagi mengucapkan selamat tinggal. Tidak ada tanda jasa karya, juga tanda terima kasih atas apapun yang ia berikan kepada pria itu. Adelia seperti dibuang, dibenci, dan tak lagi dianggap berarti.

Ia pulang dengan tangis deras dan hati yang terkoyak tanpa sisa. Ia bahkan tak tahu lagi bagaimana bisa tetap bertahan dengan rasa hancur seperti saat itu. Yang ada dalam pikirannya hanya ibunda dan bagaimana ia harus menjaga beliau agar tak tahu apa yang terjadi padanya.

Waktu demi waktu Adelia lalui penuh luka. Hanya air mata dan sakit hati yang selalu menemani tahun pertamanya berada di desa ini. Ia hampir gila, saat itu. Namun, Tuhan sekali lagi berbaik hati memberinya sedikit tambahan kekuatan, hingga mampu kembali berdiri tegak saat ini. Meski, hatinya tak lagi sama seperti dulu.

Saat ini, wanita yang tengah duduk di meja pembukuan penggilingan beras milik mendiang ayahnya, bukanlah Adelia si polos berhati lugu dengan sifat yang mudah ditindas. Wanita ini berubah sejak mengalami hal menyakitkan selama kembali ke desanya. Ia sadar, bahwa apa yang dulu ia lakukan, semuanya sia-sia dan hanya meninggalkan petaka saja.

"Del." Suara itu membuyarkan konsentrasi Adelia pada pembukuan jasa giling padi yang ia kelola. Adelia mengangkat wajah, lantas tersenyum cerah menyambut seorang pria yang datang padanya. "Ayo pulang," ajak pria bercelana lusuh. Mayoritas penduduk sini memang bekerja di sawah. Jadi, bukan hal mengherankan jika saat menjelang senja, mereka pulang dengan kondisi pakaian yang kotor tanah.

Adelia mengangguk. Ia membereskan tumpukan buku-bukunya, lantas meletakkan ke dalam lemari meja dan menguncinya. Ia mengambil tas dan rantang kosong yang

selalu ia bawa untuk bekal makan siang. Di desa jarang yang menjual makanan. Mereka lebih suka membuat bekal sederhana dan membawanya ke tengah sawah.

Selama perjalanan pulang, sepeda motor sederhana ini melintasi tengah sawah. Angin sore hari berembus menerbangkan rambut panjang Adelia dan membuat wanita ini merasa rileks. Hening desa memang semenyenangkan ini. Wajahnya yang dibelai angin, membuatnya merasa ikut menerbangkan segala lara yang kini hinggap di hidupnya.

"Del," panggil pria itu lagi dari depan.

"Ya, A?" jawab Adelia santai, karena motor tua ini tak pernah berjalan dengan kecepatan lebih dari sepuluh kilometer per jam.

"Tadi A'a ketemu Kang Ujang. Dia nawarin kijing bagus. Kamu mau? Kalau mau, A'a pesenin untuk makam Ibu."

"Berapa harganya?"

“Belum tahu, tapi berapapun itu, biar A’a yang bayar. Makam Ibu biar rapihan kalau kita ziarah ke sana.”

Adelia hanya mengangguk dari belakang punggung pria itu. “Terserah A’a. Adelia ikut aja.”

Saat Adelia sampai kediamannya, ia turun dari motor, lalu tersenyum membalas sambutan Teh Nia. Saat ini, hanya Teh Nia dan Sunulah yang menjadi keluarganya. Mereka menjaga Adelia dan membantu wanita itu menjalani hidup setelah ibunda tercintanya pergi menyusul sang ayah.

“Masak apa, Teh?” tanya Adelia saat ia berjalan ke dalam menuju ruang makan.

“Bening bayem aja, sama goreng nugget. Agak repot tadi, jadi masak yang cepet mateng. Buat Adel, Teteh bikinin sambel kecombrang sama mujaer goreng. Lalapannya ada di dalam kulkas, gak Teteh keluarin, takut layu.”

Sambel kecombrang. Adelia sangat suka itu. Dipasangkan dengan apapun, ia

pasti menandaskan bumbu pedas di dalam piring makannya.

"Ah ... terima kasih banyak, Teh Nia." Adelia berbinar bahagia. Bayangan masa lalu yang selalu berhasil membuatnya sakit, akan ia hilangkan dengan menu pedas ini. "Oya, Teh, minggu depan kata A's Sunu, sawah akan panen. Nanti seperti biasa, kita sisihkan untuk panti asuhan."

"Adelia atur saja," jawab Teh Nia seraya bersiap pulang. "Oya, Del, Teteh mau ngomong sebentar boleh?"

Adelia mengangguk seraya tetap menggigit dan mengunyah nugget yang ia ambil dari atas meja makan. "Apa, Teh?"

Gerak Teh Nia sedikit rikuh, tetapi wanita ini tetap duduk di depan Adelia dengan wajah serius. "Tadi sore Anindita minta main ke kebun Bu Yuyu. Lihat sepeda milik cucunya Bu Yuyu. Dia minta pinjam sebentar, tapi gak dikasih sama cucunya Bu Yuyu. Anaknya Bu Yuyu malah bilang, kalau barang-barang anaknya gak boleh dipinjam

sama anak haram. Anindita nangis kencang. Dia sih gak ngerti sama omongan itu orang, tapi sedih gak bisa naik sepeda roda tiga."

Senyum Adelia terukir lembut. Sayangnya, senyum itu bukan senyum senang, melainkan kegetiran yang mendalam. "Besok saya minta A'a Sunu antar ke pasar besar beli sepeda. Lain kali, Teh Nia tolong kasih tahu ya, anak-anak lagi suka main apa, biar saya belikan juga untuk Anindita."

"Hapunten ya, Del. Kalau dikurung di rumah terus, Teteh gak tega sama Nindita. Dia juga butuh bergerak puas di alam bebas."

"Bukan salah Teteh. Ini salah saya, hukuman saya."

Teh Nia mengulum bibirnya dengan wajah bimbang antara maju mundur bertanya lagi. Adelia yang paham betul gestur asisten rumah tangganya, memancing Teh Nia untuk mengutarakan apa yang ada di dalam pikiran wanita itu.

“Uhm ... Adel gak mau cari ayahnya Anindia? Punten, Del, bukannya Teteh mau buka luka kelamnya Adel. Cuma, Teteh sayang sama Nindita. Gak tega lihat dia sendirian dengan ibunya saja.”

Adelia tersenyum lagi. “Tidak apa. Saya bisa menjadi orangtua tunggal Anindita sendiri. Lagian, kan sudah ada Teteh dan A’a Sunu.”

“Kamu dan A’a Sunu gimana?”

“Doanya saja, Teh.”

Teh Nia tersenyum lembut kepada Adelia, lalu pamit untuk kembali ke rumahnya. Setelah semua pergi, Adelia terduduk sendiri seraya menikmati makan malamnya seorang diri. Ia sudah terbiasa begini. Menangis dalam sepi, merasakan hukumannya seorang diri, lalu tersenyum saat suara itu terdengar.

“Bunda.”

“Di meja makan, Sayang,” jawab Adelia seraya beranjak dari meja makannya dengan cepat, lalu cuci tangan. Ia melangkah ke

dalam kamar dan tersenyum pada bocah yang baru bangun tidur. “Mau makan sekarang? Teh Nia bikin sayur bayam enak.”

Anak itu mengangguk patuh, lantas mengangkat kedua tangannya untuk Adelia sambut dan gendong. Mereka kembali ke meja makan dan Adelia mulai menyuapi satu-satunya energi yang tersisa dari hidupnya yang hancur.

Bocah dua tahun ini bertubuh gemuk. Ia lucu dengan kulit putih yang menuruni miliknya. Wajahnya manis dan lucu. Bulu matanya persis seperti milik Adelia, pun bibirnya. Sayang, mata dan rahang anak ini mutlak meniru si pemberi DNA. Setiap bocah itu menatap ibunya, hati Adelia merasa rapuh dan kuat berbarengan. Ada dendam dan sakit hati tak terperi yang ia rasa, tetapi ada rasa bahagia memilikinya sebagai tanda bahwa rasa itu pernah nyata ada meski akhirnya hanya memberi petaka.

“Nindita mau sepeda?”

Bocah itu mengangguk antusias seraya mengunyah suapan yang Adelia berikan.

"Besok Bunda belikan, ya."

Bocah itu mengangguk lagi dengan binar mata antusias dan bahagia. Mengingatkan Adelia kepada pemilik mata yang sama, ketika pria itu antusias dan bahagia menikmati tubuhnya.

Genggaman tangan Adelia pada sendok menguat. Seakan ia ingin meremukkan benda baja itu saat ini juga. Ia memejamkan mata, seraya menghela napas panjang agar emosi yang menggelayutinya segera pergi. Semua sudah berubah dan saat ini ia sudah dituntut mandiri.

Tak peduli dengan apa kata orang tentang dirinya yang pulang dalam keadaan berbadan dua. Tak peduli dengan hinaan orang yang mengatakan ia ke Jakarta untuk melacur tanpa tahu siapa ayah janin yang dikandungnya. Tak peduli dengan rasa kasihan orang-orang yang prihatin

mendapati ibundanya meninggal setelah tahu ia hamil tanpa pernikahan.

Hukuman itu terus berlanjut hingga saat ini, hingga anaknya pun harus mau merasakan tersisihkan yang sama. Orang-orang itu hanya mau mendekat pada Adelia jika memiliki urusan slep padi mereka saja, atau minta tolong dijualkan hasil panen serta kulit padinya. Selebihnya, yang mereka lakukan kepada Adelia hanya menghinanya siang dan malam.

Adelia tahu ia harus melewati ini semua. Ia akan bertahan dan tetap berdiri tegak dengan segala konsekuensi dari masa lalu kelamnya. Saat ini, ia memiliki Anindita. Cetak biru pria itu yang selalu berhasil membawanya kembali pada masa lalu hanya dengan binar mata marah juga bahagia yang Nindita berikan padanya. Bocah yang membuat Adelia terus menciumi pipinya, seakan hanya itu obat rindu Adelia pada pria jahat yang masih kuat menggenggam hatinya hingga remuk redam.

Begitu memuakkannya perasan cinta ini. Membuat Adelia tersiksa sendiri tanpa ada yang peduli dan ingin mengobati.

******

# BAB 7

"Cheers!"

Malam ini begitu meriah, dalam kemewahan pesta untuk kalangan tertentu saja. keberhasilan sebuah perusahaan, selayaknya dirayakan oleh para petinggi yang mengklaim memiliki porsi kerja paling tinggi. Belasan gelas wine putih saling beradu dari tiga meja bundar yang dipesan khusus untuk perayaan malam ini.

“Saya selalu yakin, perusahaan ini berada di tangan yang tepat. Bisma selalu tahu bagaimana membuat grafik pendapatan perusahaan berhasil naik tajam. Analisa bisnis dan resiko, selalu ia hitung dengan tepat. Sekali lagi, mari kita bersulang untuk seorang Bisma yang berhasil membawa kesejahteraan untuk kita semua.”

Denting aduan gelas-gelas itu terdengar lagi. Tawa dan obrolan ringan terdengar saling bersahutan. Pesta kecil-kecilan seperti ini, sudah biasa dilakukan oleh para petinggi perusahaan juga investor setelah seharian penuh menghadiri RUPS perusahaan. Mereka akan tampak serius melihat data, tetapi tertawa lebar dalam hati mendapati rekeningnya menggendut dan siap dihamburkan untuk nafsu dunia.

“Bisma tidak minum?” sebuah suara terdengar menyapa seraya menawarkan untuk bersulang lagi.

Di tempatnya, Bisma hanya tersenyum tenang dan sopan, tanda menghormati sapaan itu sekaligus menolak ajakannya.

"Bisma harus hidup sehat agar panjang umur. Ribuan orang menggantungkan hidup dan tarikan napasnya pada intuisi dan langkah bisnis dia. Jangankan minuman beralkohol, asupan gula saja, kalau bisa dibatasi agar tubuhnya tidak menggendut seperti kita."

Gelak tawa terdengar lagi. Apapun yang baik-baik di sini adalah tentang Bisma, Bisma, dan Bisma. Para petinggi itu terus menjilati Bisma dengan pujian dan pujian lagi pada sosok yang tiga tahun ini tak pernah berhenti bekerja keras. Mereka semua tak buta untuk tahu, bahwa sosok Bisma nyaris tak pernah memiliki hari libur untuknya sendiri. Sejak dua tahun terakhir, grafik pendapatan perusahaan meningkat tajam hingga perusahaan telekomunikasi ini berhasil menjadi yang nomor satu di dalam negeri.

“Sudah malam. Saya harus segera kembali pulang. Ada meeting yang harus saya datangi esok pagi, dan saya butuh membaca banyak data untuk mempelajari materi meeting esok.” Bisma beranjak dari kursinya, lalu menunduk sekilas sebagai tanda pamit undur diri.

Para petinggi paruh baya yang lebih suka menebar pujian dan jilatan daripada bekerja, mempersilakan Bisma untuk pergi lebih dulu. Sisa pesta ini, biarlah mereka yang menghabiskan karena semua tagihan malam ini, tentunya Hanata yang akan sibuk mengurus.

Lift yang Bisma naiki seorang diri berhenti di lantai dasar hotel bintang lima ini. Saat pintu besi itu terbuka, matanya langsung menangkap sosok wanita yang kini selalu ada di hari-harinya. Wanita itu tersenyum manis seraya berdiri anggun menyambut dirinya. Bisma berjalan santai namun tetap menguarkan wibawa. Ia berjalan tegap lurus menuju pintu utama,

dan tangannya seketika dililit sebuah lengan halus yang menyapanya. “Sudah selesai? Langsung pulang?”

“Aku lelah. Aku ingin pulang dan istirahat.” Hanya itu kalimat yang keluar dari bibir Bisma.

Selama perjalanan dengan wanita berambut panjang dan ikal ini, tak ada obrolan yang menarik perhatian Bisma. Wanita ini menceritakan bagaimana ia menghabiskan hari ini bersama ibu Bisma. Menyambangi satu per satu yayasan sosial dan menyumbangkan dana besar sebagai bentuk kepedulian. Bagaimana ia sibuk mencari perancang busana agar rencana mereka yang harus terealisasi tahun ini menjadi sempurna.

“Jadi, bagaimana menurutmu, Bisma?”

Bisma menoleh pada wanita itu dengan wajah datar. Sungguh, sedikit pun ia tak tertarik dengan apapun yang ada pada wanita itu. “Lakukan saja apa yang kamu dan ibuku suka.” Lalu, wajahnya kembali

menghadap jalanan di depan atau fokus pada ponsel yang sedang terhubung dengan Hanata.

Wanita itu tetap tersenyum manis meski selalu mendapat respon pahit dari tunangannya. Bisma memang terkenal dingin. Bukan hanya tangannya, tapi juga hati dan pembawaannya. Wanita ini yakin, rumah tangganya akan baik-baik saja jika menikah dengan Bisma nanti. Pria ini tak pernah terendus memiliki hubungan dengan wanita manapun. Digoda pun, tak pernah ampuh. Inilah daya tarik Bisma yang membuatnya tetap bertahan dalam hubungan hambar yang berjalan nyaris dua tahun lamanya.

Mobil Bisma sampai di depan kediaman wanita itu. Beberapa saat, wanita itu tak juga turun hingga Bisma yang sejak tadi sibuk membahas jadwal bersama Hanata melalui ponsel, menoleh dengan wajah penuh tanya. "Kenapa tidak turun?"

Wanita itu bergerak rikuh dan salah tingkah. Tanpa malu, ia memajukan wajah dan melumat singkat bibir Bisma, yang sayangnya tak pernah mendapat balasan. "Good night," ucapnya dengan hati yang lagi-lagi terasa terinjak dan sakit. "Sampai bertemu besok," lanjutnya sebelum benar-benar turun dari kendaraan tunangan yang tak pernah ia tahu bagaimana perasaan cintanya pada wanita itu.

Bisma hanya mengerjap lambat dengan ekspresi datar hingga pintu mobil tertutup. Setelah itu, ia menghela napas panjang sekali dan kembali melanjutkan obrolannya dengan Hanata, meski kali ini dengan topik yang berbeda.

Belum tiga menit mobilnya melaju meninggalkan kediaman tunangan manisnya, ponsel Bisma berdering.

"Ya?" sapa Bisma dengan nada malas.

"Uhm ... aku lupa memberitahumu tadi. Minggu depan, salah satu karyawanku menikah dan dia mengundangku. Sebagai

atasan yang baik, tentu aku harus datang dan mengucapkan selamat. Aku tahu jadwalmu sangat padat. Hanya saja, bisakah kamu meminta Hanata untuk memasukkan jadwal acara penikahan ini ke dalam jadwalmu? Aku akan mengirimkan gambar undangannya padamu sekarang."

"Aku tidak bi—"

"Ibu bilang kamu butuh waktu untuk bersosial, Bisma. Aku hanya—"

"Baiklah. Atur saja," jawab Bisma pada akhirnya.

Wanita dan segala jadwal tidak pentingnya. Merepotkan dan hanya membuatnya membuang-buang waktu untuk urusan yang tidak perlu.

Sesampainya di apartemen mewah miliknya, Bisma berjalan sendiri dengan pikiran yang melayang entah kemana. Ia teringat pernah mencium seseorang di dalam lift gedung ini, saat menuju unitnya. Ia membuka pintu dan merasakan aroma gadis itu masih saja ada. Padahal, perpisahan

mereka sudah tiga tahun lamanya dan sialnya bayang gadis itu masih kokoh menghantui malam-malamnya.

Bisma sudah mengganti sofa yang pernah ia pakai bercumbu bersama gadis itu. Juga membeli ranjang baru, demi menghilangkan aroma tubuh yang selalu berhasil membuatnya candu. Enam bulan lalu, ia bahkan merenovasi habis-habisan kamar mandinya, hanya untuk menghilangkan kenangan percintaan terakhirnya yang penuh peluh dan air mata gadis itu sebelum sosoknya benar-benar hilang dari hidup Bisma.

Adelia sialan! Jalang setan yang berhasil memenjarakan hatinya hingga ia tak sanggup lagi merasakan gairah dan cinta. Semua ia lakukan hanya untuk melanjutkan hidup saja, meski nyatanya tak ada gairah yang menyala. Pelarian terbaik hanyalah kerja, kerja, dan kerja untuk mengalihkan rindu dan pikiran yang mengenang kebersamaan mereka.

Malam ini, emosi Bisma mencuat lagi. Ia menggeram seorang diri di bawah guyuran shower dan berteriak sekeras mungkin demi mengeluarkan rasa sakit yang ia pendam seorang diri.

*******

Pesta pernikahan ini diselenggarakan di sebuah hotel bintang tiga. Sederhana dan tampak tak mengundang banyak tamu. Bisma yang hanya menggunakan batik dan celana kain hitam, berjalan tak acuh di samping tunangannya. Ia tak memedulikan tatapan kagum dan takjub dari orang yang berpapasan dengannya. Ia tetap berjalan dengan wajah datar, dingin, tak acuh, juga tak peduli dengan apapun yang terjadi di sini.

"Ah, Bu Vivian, selamat datang." Penerima tamu pernikahan ini menyambut tunangan dan dirinya dengan baik. Mereka

mengarahkan Bisma dan wanita pilihan ibunya, untuk duduk di kawasan tamu VIP.

"Aku tak bisa lama-lama. Lekaslah naik ke pelaminan, mengucap selamat, lalu pulang." Bisma melirik pada pelaminan dengan kening yang mengernyit samar. Apa mungkin ... dia kenal wanita yang memakai gaun pengantin di sana?

"Kamu tidak ingin menikmati sajiannya?" tanya Vivian dengan hati yang berharap, Bisma mau memberikan waktunya lebih banyak lagi untuk kebersamaan mereka.

"Aku tidak berselera," jawab Bisma malas seraya membuang pandangannya pada ponsel yang sejak tadi bergetar. Bicara pada Hanata terlihat jauh lebih menarik dan menyenangkan daripada berbaur bersama mereka-mereka yang tak Bisma peduli.

Wanita bersanggul sederhana ini hanya menarik napas panjang dan lirih. Seperti kata calon mertuanya, ia harus sabar demi mengambil hati pria yang ia cintai. Bukankah

cinta butuh pengorbanan? Ya, dan pengorbanan terbaik dari sebuah cinta adalah dengan memberikan seluruh hatimu padanya.

"Kalau begitu ... maukah kamu menemaniku ke pelaminan?" Sebenarnya, hati Vivian mulai nelangsa. Di mana pun, Bisma selalu tak tertarik dengan apapun kehidupannya. Selalu ia yang meminta, memohon, hingga berharap pada sesuatu yang lebih banyak mendapat penolakan.

Bisma mengangkat wajah dari fokus pria itu pada ponsel. Ia menatap tunangannya, lalu pelaminan, lalu kembali ke wajah wanita yang berdiri dengan binar penuh harap dan permohonan. Bisma menghela napas, lalu mengangguk malas. "Tapi setelah itu pulang. Aku tidak suka berada di sini dan kamu tahu kalau aku memiliki banyak hal untuk diurus."

Wanita itu tersenyum tipis seraya mengangguk. Tak apa, hatinya kuat, hatinya besar dengan banyak cinta untuk Bisma.

Mereka beranjak dari kawasan meja VIP dan berjalan bersama menuju pelaminan. Antrian tamu yang ingin mengucapkan salam cukup panjang, tetapi Bisma tak perlu ikut mengantri, karena wedding organizer memberika akses kepada mereka untuk langsung menuju mempelai.

"Anindita!" Bisma mendengar suara teriakan si mempelai perempuan. Keningnya kini berkerut samar berusaha mengingat suara yang sepertinya pernah ia kenal, tetapi kapan dan dimana?

"Tante Milly! Selamat!" Dan gerak Bisma yang berjalan malas seketika berhenti dengan jantung yang berdegup kencang. Tubuhnya menegang dengan pikiran yang waspada mencari seseorang.

Tiga langkah di depannya. Tiga langkah tepat di depan mata kepalanya, wanita itu ada. Wanita itu tampak sederhana namun memikat hati dan pikirannya yang selalu haus akan kehangatan seorang Adelia.

Mata Bisma membeliak tak salah lihat. Itu Adelianya. Adelia yang meninggalkannya tanpa perasaan, hanya demi egonya yang tak pernah mau memahami isi hatinya. Ya, Bisma tahu dan ingat semua. Ia mendatangi pernikahan sahabat Adelia, teman kuliah wanita itu yang juga adik angkatannya.

"Bu Vivian!" Kini, bukan hanya Bisma yang membeliak terkejut. Pun wanita bergaun indah yang menjadi ratu sehari, menganga mendapati siapa tamu yang datang di pesta pernikahannya. Suasana pelaminan seketika terasa dingin dan beku. Milly mengukir senyum kaku melihat kehadiran orang yang berhasil menghancurkan hidup salah satu sahabat terbaiknya. "Teri—ma—ka—sih sudah datang," ucap Milly dengan wajah seperti kedatangan malaikat maut.

Bisma tersenyum kaku sesaat saat tatapan mereka bertemu, lalu mata pria itu tajam mengawasi pergerakan Adelia yang

turun dari pelaminan bersama seorang bocah. Bisma ingin mengejarnya, tetapi ...

"Bu, foto bersama dengan tim kita dulu, Bu!" pinta Milly yang disambut beberapa orang yang mengantri di samping pelaminan.

Vivian tersenyum dan mengangguk setuju. MC pernikahan memanggil beberapa orang yang turut diundang berfoto dan mereka satu per satu datang.

"Aku harus turun," ucap Bisma sedikit panik.

"Kita foto dulu, Bisma." Tangan Vivian mencekal pegelangan tunangannya yang tampak tak baik-baik saja setelah berada di pelaminan ini.

Bisma menggeleng tegas. "Ini acaramu, aku punya urusan lain." Tanpa menunggu jawaban tunangannya, Bisma mengentak cekalan tangan itu dan melangkah cepat juga lebar mengejar entah siapa.

Dari tempatnya, Milly tersenyum getir, samar, tetapi penuh arti. Ia menatap



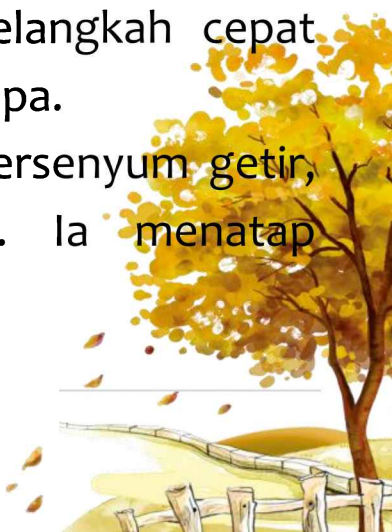

atasannya yang selalu anggun dan tampil berkelas, dengan hati yang diam-diam prihatin.

Di luar ruangan pesta, Bisma berjalan panik mencari keberadaan wanita yang tampak berbeda sejak tahun perpisahan mereka. Tepat saat pintu lift menuju lobi terbuka, ia mendapatkan sosoknya. Bisma berlari kencang, sekuat keinginannya menangkap sosok itu dan memberikannya hukuman satu kali lagi.

Ketika Adelia masuk ke dalam lift, lalu hendak menekan tombol, matanya terbelalak seakan melihat iblis atau malaikat maut yang akan menghancurkan hidupnya satu kali lagi.

Bisma berhasil masuk ke dalam lift. Pria itu berhasil satu ruang kecil bersama Adelia lagi. Mereka tak saling sapa, tetapi Bisma bisa menatap pantulan wajah Adelia yang menunduk dalam dengan puas. Mereka hanya bertiga, bersama bocah yang sejak tadi bersenandung sendiri.

“Bunda ..., nanti es krim lagi,” ucap bocah itu dengan riang.

“Iya,” jawab Adelia yang tetap menunduk seraya mencengkram kuat tangan bocah itu.

Mata Bisma kini fokus pada sosok bocah yang memanggilAdelia dengan sebutan bunda. Wajahnya kini bersitatap saat tak sengaja bocah itu menatapnya lalu tersenyum malu-malu. Hati Bisma seakan beku, lalu hancur berkeping. Pikirannya entah mengapa teringat pada keintiman mereka tiga hari berturut-turut, sebelum Adelia benar-benar pergi dari hidupnya.

Apalagi, mata dan hidung bocah itu ....

Denting lift terdengar dan pintu besi terbuka. Adelia menggendong bayi gembul itu lalu berjalan cepat meninggalkannya yang terpaku dengan jantung membeku. Sadar, Bisma kembali mengejar dan mencari kemana Adelia melangkah, tetapi langkah itu terhenti saat Adelia menggandeng seorang

pria yang menyambut wanita itu dengan senyuman hangat.

Adelia sialan! Dia sudah bahagia dengan keluarga barunya, sedang Bisma sendiri menderita dengan rasa terpendam yang bertepuk sebelah tangan.

******

# BAB 8

"Del." Panggilan itu memecah lamunan Adelia. Sejak tadi, entah berapa lama setelah ia memasuki mobil, wanita ini hanya melamun dengan tatapan cemas. "Kamu gak papa?" tanya Sunu sekali lagi seraya mengemudi kembali ke desa mereka di Karawang.

Adelia menggeleng tegas seraya mencoba tersenyum. Sunu tak boleh tahu jika jantungnya masih berdetak kencang dan

debar di dadanya belum bisa berangsur normal. Ia melengkungkan senyum sesimpul mungkin demi menutupi ketakutan yang baru saja menghampiri.

"Tadi A'a udah nunggu lama?" Adelia mencoba mengalihkan topik.

Sunu menggeleng santai. "Baru aja kok sampai saat kamu kabarin A'a kalau mau pulang. Jadi nunggunya gak sampe sepuluh menit."

"Pertemuan tadi bagaimana?"

"Bagus," jawab Sunu penuh semangat. "Pengusaha tanaman hias ini mau kerja sama dengan kita untuk ambil sekam dan kulit padi. Kalau bagus, kita bisa salurkan hasil sawah daerah kita."

Adelia tersenyum bahagia. Ia bersyukur mampu mengelola peninggalan mendiang orang tuanya yang menghidupi dirinya dengan hasil tani. Setelah kepergian ibundanya, Adelia tak lagi ingin mencari kerja di ibu kota atau kota besar lainnya. Ia seperti trauma dengan kehidupan yang

membuatnya hancur lebur begini. Ia lebih suka desa yang tenang, damai, meski masih ada hukuman sosial yang harus ia terima entah hingga kapan.

Semua perubahan ini terasa setelah keindahan yang menyesatkan itu. Kenyamanan palsu yang membuatnya menguras air mata dan hidup dalam rasa bersalah setiap saat. Bukan hanya pada mendiang kedua orangtuanya, pun pada sosok bocah yang tertidur di jok belakang sana. Bocah itu tadi sempat tersenyum pada ayahnya. Pada pria yang membuatnya ada di dunia. Pria itu masih sama. Tampan, berkharisma, dan mampu menaklukan hati Adelia hanya melalui pandangan mata.

Hati Adelia teriris lagi hingga rasanya berdarah dan tak mungkin lagi selamat. Ia merasa rapuh setiap ingatan tentang masa lalu terputar lagi dan harus menyadari jika saat ini semuanya jauh dari baik-baik saja. Ia orang tua tunggal, tidak menikah, tak memiliki keluarga, dan ... terus menangis di

setiap malam, setiap pikiran buruk menggelayuti kepalanya. Bagaimana nasib Anandita jika Tuhan memanggildirinya? Bagaimana Anandita jika dunia tak bisa menerima keberadan bocah itu yang lahir tanpa ayah? Juga, bagaimana Anandita jika tak pernah tahu siapa ayahnya.

"Del." Sekali lagi, panggilan itu membuatnya terhenyak dari kepedihan yang ia pendam sendiri dalam hati dan sanubari. "Kenapa sih, bengong terus?" Sunu kembali bertanya seraya sesekali merilik pada wanita yang menjadi orang terdekatnya saat ini.

"Gak papa, A'. Capek juga ternyata pulang pergi Jakarta-Karawang," dusta Adelia. "Habis ini Adel mau istirahat saja di rumah."

"Jadi mampir belanja dan beli baju Anandita? Mumpung kita sedang di Jakarta. Bisa beli di mall yang bagus sekalian."

Adelia menggeleng lemas. Semangatnya untuk membeli baju lucu lenyap sudah, pun keinginannya membeli

makanan yang hanya ada di mall Jakarta. Ia tak lagi berselera apa-apa. Ia hanya ingin merebahkan diri, menikmati sepi, terpejam, menangis, memeluk Anandita dan sekali lagi mencoba berdamai dengan segala kekacauan yang terjadi akibat masa lalunya dulu.

*****

Ini sudah satu minggu sejak pertemuan itu. Debaran rasa saat mengingat bagaimana harum tubuh Bisma kala mereka di lift, masih terasa di dada Adelia. Ia sudah berkali-kali menyadarkan dirinya sendiri, jika seluruh masa lalu itu harus ia buang dan lupakan. Namun, apa daya tubuh wanita ini jika hatinya terlalu kuat mencinta, padahal sudah terkoyak tak bersisa.

"Anindita jalan-jalan sama Bunda, ya." Pagi ini, Adelia ingin menghabiskan waktu bersama anak semata wayangnya. Sunu dan Wawan—pegawai penggilingan padi

miliknya—memberikan Adelia libur di akhir minggu, meski usaha penggilingan padi itu tak pernah libur. Dua pria yang menjadi kepercayaan mendiang ibunda ini, memahami kebutuhan Adelia terkait tumbuh kembang anaknya. Jadi setiap akhir minggu, Sunu akan libur ke sawah, berganti menemani wawan mengurus penggilingan.

Udara pagi hari di desa ini sangat segar. Seperti saat ini, Adelia bebas menghirup oksigen sebanyak mungkin hingga tubuhnya merasa ringan dan tenang. Ia mendorong sepeda roda tiga milik Nindita dan menikmati suasana sekitar rumah.

Beberapa saat setelahnya, Adelia mengajak Nindita pulang karena yakin Teh Nia sudah selesai membuatkan mereka sarapan juga lauk untuk makan siang Sunu dan Wawan. Ia berbalik arah menuju rumah sambil bercanda bersama Anindita.

"Adelia ... Adelia ..." Dari kejauhan di depan sana, Adelia mengernyit melihat Teh Nia melambaikan tangan dan berteriak

memanggil namanya. Ada masalah apa di rumah?

Ia mempercepat langkahnya mendorong sepeda demi lekas sampai di rumahnya yang dikerumuni beberapa tetangga. Tampak sebuah Jeep Wrangler terparkir dengan nomor plat Jakarta dan wajah Adelia seketika pucat pasi.

Adelia hapal mobil itu dan ia pernah menaiki juga merasakan pengalaman mendesah di dalamnya.

"Bisma," cicit Adelia dengan wajah panik luar biasa. Bagaimana bisa tiba-tiba pria ini ada di sini dan—ah, kantornya pasti masih menyimpan seluruh data pribadi miliknya. Meski ia mengganti nomor ponsel, ia tak mengganti alamat asli rumahnya.

Beberapa meter dari tubuhnya yang gemetar ketakutan, Bisma berdiri angkuh menatapnya. Pria itu melepas kaca mata hitam yang sedari tadi bertengger di hidung mancungnya. Tubuh Bisma masih sama seperti dulu, kekar, liat, gagah dan tampan.

Ah, ada yang sedikit berubah. Ia jauh lebih berkharisma dan berwibawa.

Adelia merasakan desis bisik para tetangga yang mengerumuni depan rumahnya. Entah apa yang membuat mereka lebih suka berada di sini, alih-alih rumah mereka sendiri. Adelia mencoba tak acuh pada pandangan mereka yang penuh rasa ingin tahu. Meski pelan dan gemetar, kaki Adelia tetap melangkah mendekati pagar rumahnya.

"Selamat pagi, Adelia," sapa Bisma yang mendekati Adelia. Pria itu kini menyeringai penuh arti kepada Adelia yang masih tampak pasi. Mata Bisma kini menatap bocah yang mengerjap polos dari atas sepeda roda tiganya. "Kamu—"

"Aku sudah berkeluarga," sela Adelia tegas meski bibirnya gemetar ketakutan. "Jangan temui aku lagi. Pergilah! Aku sudah berkeluarga dan hidup nyaman di rumahku sendiri."

Binar Adelia berkaca menatap pria yang selalu tampak menawan di matanya.

“Tidak mungkin,” desis Bisma dengan wajah tegang dan tampak tak terima. “Sudah kukatakan saat itu jika—“

“Sudah kukatakan bahwa kita bukan sepasang kekasih dan aku harus pergi!” Adelia berteriak dengan air mata yang turun tanpa diperintah. “Aku—aku sudah bahagia di sini dan aku tak mau ada kamu lagi di hidupku, Bisma! Pergi,” usir Adelia dengan tangan yang menunjuk segala arah. Bibir, tangan, telunjuk, kaki, dan seluruh tubuhnya sudah gemetar hebat, sehebat degup jantung yang bisa rungunya dengar.

Desis bisik tetangga semakin ramai. Bisma terpaku dengan wajah dingin yang Adelia pahami sebagai bentuk pria itu menahan emosi. Bisma masih sama. Pandai menyimpan rasa dan amarah dalam diri. Ia bukan pria yang berani meluapkan emosi di depan publik. Sejak dulu, hanya Adelia pelampiasan setiap rasa yang ada di dalam

hati pria itu. Senang, sedih, kecewa, bahagia, marah, rapuh, dan apapun yang Bisma rasakan, Adelia sudah hapal bagaimana Bisma melepaskan semuanya.

Adelia menatap nyalang pada Bisma, meski hati wanita tahu tahu betul jika kerapuhan tengah menguasai jiwanya. Jika tak ingat apa yang sudah terjadi pada hidupnya, mungkin saja Adelia sudah jatuh memeluk Bisma dan mencurahkan segalanya. Namun, tidak. Perlakuan pria itu yang menganggapnya hanya sebagai pemuas nafsu, membuat Adelia tak lagi ingin menjadi lemah dan rela terjajah di bawah kuasa Bisma.

Teh Nia datang dan dengan cepat mengambil Anindita yang menangis melihat kemarahan ibunya. Bocah itu dibawa masuk, tanpa peduli dengan wajah Bisma yang sarat rasa ingin tahu. Tanpa menunggu lagi, Adelia melangkah memasuki rumah dan membanting pintu kediamannya. Ia

menyandar di balik pintu dan tangisnya pecah terdengar pilu.

Bisma memejamkan mata saat kepiluan itu sampai di telinganya. Ia menyadari apa yang ia lakukan salah dan ia terlambat untuk memperbaiki. Adelia terlanjur sakit hati dan hidupnya sudah tampak sempurna untuk bisa ia miliki. Bisma menghela napas sesaat, lalu berbalik dan menaiki lagi mobil yang ia kemudikan sejak subuh demi mencari alamat Adelia yang seharusnya sejak dulu ia datangi.

Penyesalan dan kesadaran, memang lebih sering datang di akhir saat semuanya sudah terlambat untuk diperbaiki. Mungkin, sudah saatnya Bisma menerima kenyataan jika hidupnya harus melangkah bersama wanita lain selain cinta dalam hatinya selama ini.

*****

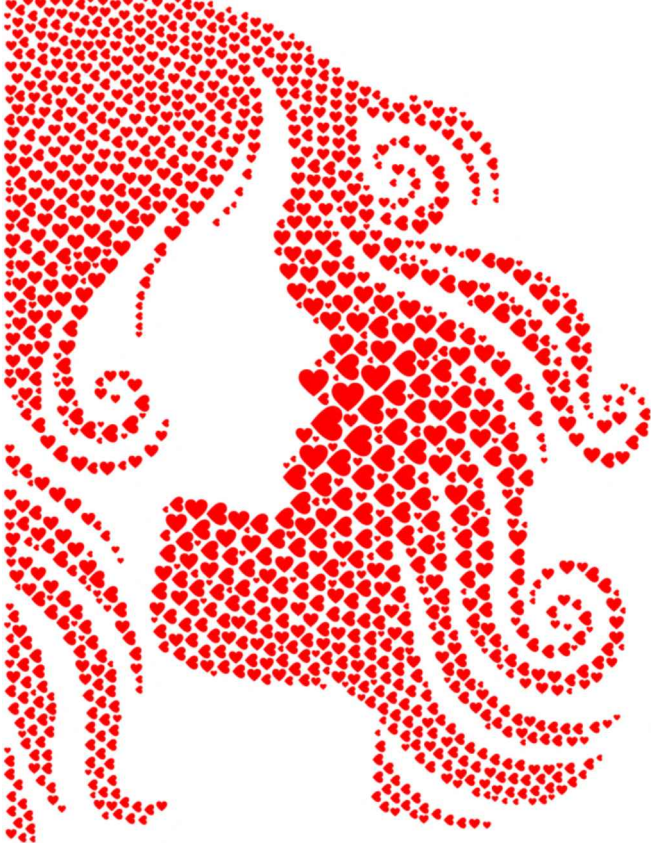

# BAB 1

"Itu bagus, Vi." Suara ibu Bisma terdengar antusias. "Menurut kamu gimana, Bisma?"

Bisma melirik tanpa minat pada pilihan gaun yang ibunya pegang. Jujur, ia merasa bosan berada di pusat perbelanjaan ini bersama ibu dan tunangannya. Jika hanya sekadar memilih perhiasan dan baju, mengapa tidak jalan sendiri saja? Bisma tak menyukai berada di keramaian dan memilih berada sendiri di apartemennya memikirkan

wajah bocah yang kini berhasil mengusik pikirannya.

"Bisma, gimana?" Kini, Vivian yang bertanya penuh harap.

Bisma mengedikkan bahu tak acuh. "Terserah," jawabnya sebelum kembali fokus pada ponsel yang memuat berita.

Ibu Bisma terdiam dengan tatapan yang konstan menuju putranya. Bismanya berubah. Tak lagi tampak bergairah dan memiliki obsesi entah apa. Putra tunggalnya seperti tak lagi memiliki pandangan kedepan ingin hidup seperti apa. Ia hanya menjalankan rutinitas tanpa peduli pada kehidupan pribadinya. Jujur, hatinya merasa miris, tetapi ia harus melakukan banyak hal demi kebahagiaan dan masa depan cerah anak satu-satunya.

Vivian terpilih setelah lima kali Bisma gagal melakukan perjodohan darinya. Entah apa yang Vivian miliki hingga gadis itu sanggup bertahan dengan sikap Bisma yang dingin dan kejam begini.

“Bu, sudah? Saya kurang suka buang-buang waktu seperti ini.”

Ibu Bisma tersenyum samar dan sedikit kecut. Buang-buang waktu, katanya. Apa bersama dirinya dan calon istri adalah hal yang membuang waktu? Sepenting apa dirinya dan Vivian di mata Bisma hingga anak itu menganggap dirinya hanyalah pembuang waktu Bisma yang terlampau sibuk. Ibu Bisma sakit hati mendengar ucapan putranya.

“Kalau Bisma bosan, tunggu kami di coffee shop saja, gimana? Kebetulan saya masih harus fitting dua sampai tiga gaun lagi.” Vivian bicara pelan dengan wajah yang tak kalah kecewa mendengar ucapan calon suaminya. Hatinya sedikit perih mengetahui jika bagi Bisma, mempersiapkan pernikahan mereka adalah buang-buang waktu.

“Oke.” Seperti yang Vivian duga, pria ini mengangguk santai lantas beranjak meninggalkan mereka tanpa beban.

Rasa lega melingkupi hati Bisma saat langkahnya meninggalkan gerai perancang busana pilihan Vivian dan ibunya. Bagi Bisma, ia lebih baik mencari tahu tentang anak Adelia dan kapan bocah itu terlahir. Namun, bukankah pernikahan Adelia terlaksana beberapa hari setelah ia pergi tiga tahun lalu? Lalu masalahnya, mengapa Bisma merasa wajah bocah itu sedikit banyak mirip dengannya? Adelia sialan! Hingga mereka sudah berada di jalan yang berbeda, wanita itu tetap meninggalkan hal janggal yang selalu berhasil mengganggu hidupnya.

Bisma memasuki salah satu kedai kopi dan memesan minuman. Ia ingin diskusi dengan Hanata dan meminta tolong untuk menyuruh orang mencari tahu tentang Adelia. Andai benar bocah itu adalah darah dagingnya ..., Bisma harus melakukan sesuatu untuk mengambil apapun yang seharusnya menjadi milik pria itu.

Seraya menikmati kopi yang tersaji, ingatan pria itu terlempar lagi pada minggu

lalu saat ia diusir dari kediaman sederhana Adelia. Ketika itu, ia baru masuk mobilnya dan menunggu kerumunan terurai saat seorang pria lari memasuki kediaman Adelia. Bisma ingat betul wajah pria itu dan tangannya seketika mencengram roda kemudi dengan kencang, sekencang amarahnya mendapati ia dikalahkan pria kampungan. Pria itu masuk dengan bebas ke dalam kediaman Adelia, sedang ia tak sedikitpun diberi sambutan.

Jika ia benar suami Adelia, ada yang salah dengan bocah itu. Hidung, rahang, alis, dan matanya beda. Hanya bibir dan bulu mata yang menuruni milik Adelia. Bisma tahu itu. Ia harus bergerak dan mencari tahu semua, secepatnya.

"Maaf, terlambat. Saya baru datang bersama seseorang. Jadi, gimana?"

Bisma melirik tak minat pada sepasang tamu di meja sebelah. Matanya yang semula tak acuh, seketika terbelalak mendapati siapa yang ada di samping mejanya. Pria itu,

suami Adelia. Bisma menunduk dan bersikap seakan fokus pada ponsel, padahal rungu pria itu mencoba menangkap apapun yang dikatakan suami Adelia. Barangkali, ia bisa mengambil beberapa informasi.

Sepuluh, dua puluh menit, hingga ia mematikan ponsel demi tak menjawab panggilan ibu dan calon istrinya, emosi Bisma perlahan naik. Dada pria itu naik turun dengan debar yang kencang. Tangan Bisma terkepal di atas meja dan satu ... dua ... tiga .... Untuk pertama kalinya, ia meluapkan apa yang ia rasa di tempat umum.

Bisma berdiri penuh emosi, lalu menghampiri pria itu dan menghajarnya tanpa ampun. Keributan seketika terjadi dan seluruh pengunjung kedai kopi terkejut dan lari menyelamatkan diri. Entah berapa banyak meja, kursi, dan serta peralatan makan yang terjatuh ke lantai. Pun cairan aneka warna dan kudapan yang terbuang sia-sia. Bisma seperti kesetanan. Ia berteriak

dan menghajar pria itu terus menerus seperti tak puas jika lawannya tak mati.

"Bajingan!" Teriak Bisma sebelum tiga petugas keamanan melerai perkelahiannya dan membawanya pada pos keamanan pusat perbelanjaan itu.

Di ruang yang berisi para pria dempal berseragam gelap, Bisma dan pria itu duduk dengan pengawalan ketat. Vivian menangis melihat Bismanya tak seperti yang ia kenal. Pun sang ibu yang hanya duduk dengan wajah pucat penuh rasa kecewa. Tak lama, sosok yang si korban hubungi tadi datang. Adelia masuk dengan napas memburu bersama bocah cantik dalam gendongannya. Di belakang wanita itu, Milly datang menyusul.

"A'a Sunu kenapa?" Adelia Histeris melihat kondisi Sunu yang babak belur. Setelah itu, mata wanita ini terbelalak dengan wajah terkejut yang amat sangat, melihat siapa yang ada di ruangan ini.

“A’a diserang orang tak dikenal saat sedang ngopi, Del,” adu Sunu seraya melirik Bisma penuh benci. “A’a gak tau ada salah apa.”

“Bajingan!” Bisma beranjak dari kursinya penuh emosi, hendak menghajar Sunu lagi, tetapi ditahan oleh tiga sekuriti yang berjaga di sekitarnya sejak tadi. “Suamimu bertemu gadis lain dan mereka berkencan, Adelia! Pria ini penghianat!”

Adelia mematung melihat Bisma marah di depan umum untuk yang pertama kali sejak mereka kenal dekat dan bersama. Bismanya tak seperti ini. Ia akan menahan amarah sekuat tenaga, lalu melampiaskan saat mereka bersama. Adelia bahkan masih tahu betul apa yang harus ia lakukan jika emosi Bisma sedang tidak baik-baik saja. Lalu, apa tadi katanya? Sunu penghianat, berselingkuh, maksudnya?

“Maaf, Pak Bisma,” ucap Adelia yang masih berdiri kaku seraya menggendong Anindita. “Sunu bukan suami saya.”

“Tapi dia masuk ke rumah kamu dan kamu bilang sudah berkeluarga, sialan!”

“Ya, saya memang sudah berkeluarga tetapi tidak menikah!” Adelia kini berteriak, menyamakan nada suara emosi Bisma. “Saya mengatakan kepada Anda, jika saya sudah berkeluarga dan hidup bahagia di rumah saya. Saya tidak mengatakan saya menikah, karena saya memang belum pernah menikah satu kali pun dalam hidup saya! Saya berkeluarga, karena saya memiliki anak yang harus saya besarkan seorang diri.” Mata Adelia berkabut dan air mata turun membasahi wajahnya. “Tolong. Tolong jangan ganggu hidup saya lagi, karena saya tak mungkin kuat menghadapi petaka demi petaka yang Bapak bawa jika hadir di hidup saya lagi.”

Wajah Bisma seketika pucat pasi. Tubuhnya terasa dingin seakan tak lagi dialiri darah dan oksigen. Sedang wanita tua yang sejak tadi diam, ikut pucat mendengar informasi yang baru saja Adelia ucapkan.

Milly mengambil Anindita dari gendongan Adelia, saat anak itu mulai rewel. Sahabat Adelia yang seharusnya sedang ayik mentraktir Adelia, keluar kantor keamanan demi menenangkan Anindita.

"Adelia—kamu meninggalkan saya karena—"

"Karena seseorang memaksa saya melakukan itu dan mengancam akan merusak hidup saya jika tak menuruti keingianannya." Kini, dengan berani Adelia menatap wanita paruh baya yang duduk dengan wajah pucat dan tubuh tegang. "Ia meminta saya meninggalkan pekerjaan dan menganggap saya perempuan hina. Ia memberikan saya undangan pernikahan palsu untuk membuat Anda percaya bahwa saya harus meninggalkan Anda. Saya pergi, dengan rasa sakit hati yang teramat dalam. Saya pergi tanpa membawa apapun dari Anda, kecuali—" ucapan Adelia terhenti. Matanya masih konstan menatap wanita yang terduduk dengan tatapan yang terkejut

mendengar semua pengakuan Adelia. “Saya memang sehina itu, karena dua minggu setelah meninggalkan Jakarta, saya hamil.”

Bagi Bisma, rasanya dunia seperti runtuh dan menghancurkan tubuhnya dalam sekejap. Dengan emosi yang masih mendera dan pikiran yang kacau, ia mencoba menelaah setiap kata demi kata yang terlontar dari mulut Adelia.

“A’ Sunu ngapain di kedai kopi tadi?” tanya Adelia lembut pada korban kekerasan Bisma. Perlakukan Adelia sungguh beda pada pria itu.

“A’a ketemu Elis. Ibu A’a minta A’a menemui Elis karena kami sedang coba dijodohkan.” Penjelasan Sunu membuat senyum Adelia terukir getir. Benar kata beberapa tetangga yang menggunjing dirinya. Mana ada ibu yang rela perjakanya menikahi wanita tanpa status gadis atau janda. “Adel minta maaf, kalau gitu. Elisnya mana sekarang?”

“Pulang, Del. Dia ketakutan. A’a suruh dia pulang.”

“Kita harus menikah, Adelia.” Suara Bisma tiba-tiba terdengar tegas, lugas, dan dingin.

“Bisma!” Vivian menyela dengan isakan yang tak bisa lagi ditahan.

Mata Bisma menatap Adelia konstan dengan binar mata penuh permohonan. “Kita harus menikah dan akan menikah secepatnya. Dengan atau tanpa restu ibu.”

“Bisma!” Kini, suara ibu Bisma yang terdengar.

Adelia membalas tatapan Bisma yang konstan dan penuh keseriusan. Ia bahkan bisa melihat dengan jelas, jika tangan Bisma yang berada di atas pangkuan pria itu gemetar halus. Adelia paham apa yang ada di pikiran Bisma, serta perasaan pria itu. Hanya saja ... luka tak semudah itu diobati dengan tanggung jawab impulsif.

“Maaf. Saya tidak tertarik menjalin hubungan apapun dengan Anda. Terima

kasih atas masukan dan ajakannya, tetapi saya lebih memilih seperti ini." Adelia menatap Sunu dengan sangat lembut dan tersenyum kepada pria itu. "Ayo pulang, A'. Biar Milly yang antar kita." Adelia bahkan mengulurkan tangan untuk membantu Sunu berdiri dari duduknya. "Kita ke klinik dulu, ya."

Dan ketika tangan Sunu menerima uluran tangan Adelia, napas Bisma terpacu lagi. "Jangan sentuh Adelia, brengsek!"

"Bisma!" Vivian dan ibu Bisma yang sejak tadi tak memiliki kata untuk berucap, hanya mampu menyebut nama Bisma. Hati mereka terlampau terkejut dengan fakta menyakitkan ini.

Sunu berdecih dengan wajah menghina Bisma. Ia tak mengindahkan pinta pria brutal yang merusak kencan butanya. Sunu menerima uluran tangan Adelia yang memapah pria itu keluar kantor ini.

Ketika sosok Adelia sudah pergi, Bisma menatap wajah ibunya yang tampak cemas

dan bergerak salah tingkah. Mereka saling beradu pandang tanpa kalimat untuk bicara. Bisma bisa menangkap jelas apa yang terjadi tiga tahun lalu, hanya dari gestur ibunya yang terlihat tak nyaman.

Setelah itu, Bisma menatap Vivian yang berdiri dengan wajah entah seperti apa. "Vivian," panggil Bisma dingin. Gadis itu menatap Bisma dengan binar mata bimbang dan kaget yang tak terkira. "Kita tidak akan menikah. Pergi dan carilah pria lain."

Bisma beranjak dari duduknya dengan lunglai dan melangkah pelan meninggalkan ruangan ini. Tangis Vivian pecah bersamaan dengan teriakan ibu Bisma yang memanggil-manggil namanya. Rungu Bisma seperti berdengung nyeri dengan pandangan yang kabur. Ia tak tahu harus apa, karena yang bisa dan ingin ia lakukan adalah lekas pergi dan menyendiri.

*****

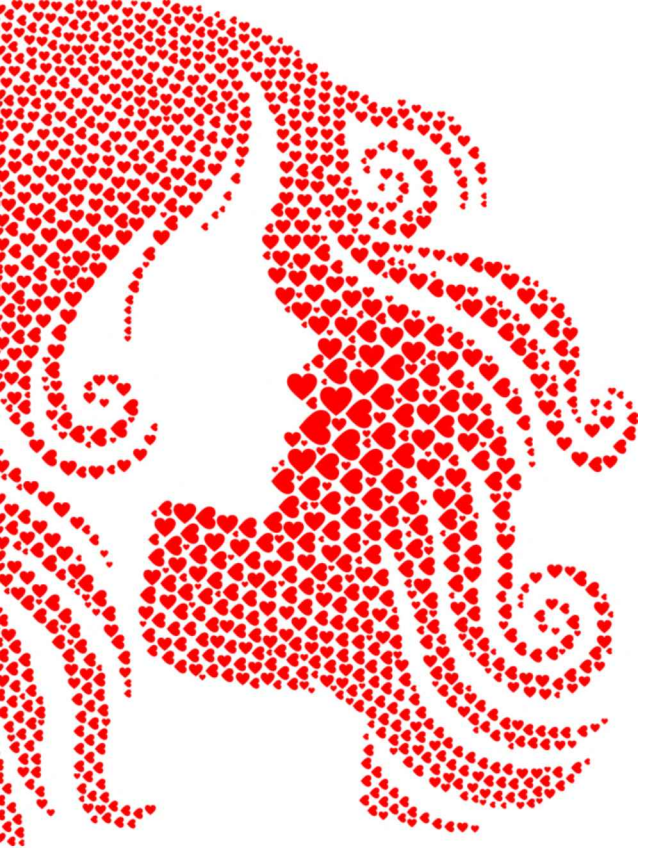

# BAB 10

Warga sekitar rumah tinggal Adelia ramai dengan isu dan spekulasi mereka tentang Sunu yang pulang dalam keadaan babak belur, juga Adelia yang menangis meraung semalaman di kediamannya. Teh Nia yang mendadak jadi sasaran tanya para tetangga, hanya bisa menggeleng seraya bersumpah bahwa ia tak tahu apa-apa.

"Adel pulang diantar temannya yang orang Jakarta. Mobil A' Sunu dibawa suami temen Adel, sedang Adelnya naik mobil

teteh-teteh temen Adel itu." Begitu penjelasan Teh Nia yang terucap berulang-ulang kali, tiap wajah baru menanyakan isu terbaru tentang wanita beranak satu tanpa suami itu. "Saya tidak tahu apa yang terjadi sama A'Sunu dan Adel. Mereka bungkam semua. Gak ada yang cerita acan sama saya. Ulah tanya-tanyalah! Saya pusing."

Teh Nia terpaksa membawa Anindita pulang ke rumahnya, karena khawatir dengan kondisi Adelia yang tampak terguncang entah karena apa. Ia mempersilakan Milly dan suaminya tinggal semalam di rumah Adelia dan menenangkan wanita itu entah dengan cara apa.

Pagi ini, usai memandikan dan menyuapi Anindita, Teh nia kembali ke rumah Adelia untuk bekerja seperti biasa. Saat wanita itu sudah memasuki rumah, ia bertemu Milly yang bersiap pulang. Mereka berbincang sesaat karena Milly harus pamit, sekaligus berpesan agar tak terlalu banyak bicara pada Adelia. Ibu Anindita ini sedang

butuh banyak istirahat, setelah hal besar yang terjadi di pusat perbelanjaan kemarin.

Teh Nia menurut dan mematuhi setiap pesan Milly. Ia tak mengganggu Adelia barang sesaat pun. Fokusnya mengurus Anindita seorang diri, sambil membereskan beberapa hal di rumah ini. sesekali, Teh Nia melirik ke dalam kamar Adelia dan menemukan wanita itu meringkuk seorang diri dengan isak lirih yang terdengar menyayat hati. Ia ingin menghibur atau sekadar menjadi tempat Adelia mencurahkan rasa. Hanya saja, ia tak berani menganggu waktu Adelia menenangkan diri. Jadi, yang ia lakukan hanya menyiapkan teh hangat dan setangkup roti untuk Adelia.

"Sarapan, Del," tawar Teh Nia hati-hati saat mengantar baki kecil berisi sarapan yang ia siapkan. Hati wanita ini mencelus melihat bagaimana wajah Adelia yang bengkak dan bengap air mata. Tampak jelas kehancuran hati wanita itu dan kepiluan yang mendalam. Tak tahan dan takut

terbawa suasana, Teh Nia memilih pamit dan kembali menjalankan rutinitasnya.

Siang hari saat ia tengah menyuapi Anindita di halaman depan rumah, pergerakan Teh Nia terhenti saat mobil jeep yang tempo lalu datang ke sini, kembali lagi. Ia seketika bingung harus bagaimana. Kedatangan pria tampan khas kota itu selalu membawa bencana bagi Adelia. Ia harus mengusir pria itu jika tak ingin Adelia menangis lagi dan rumah ini ramai tetangga lagi.

Benar saja. Pria itu turun dari jeep dan berjalan penuh wibawa menuju rumah Adelia. Teh Nia gugup dan bingung. Ia tak pernah menyambut pria tampan berkemeja rapi seperti ini. Ah, mau seperti apa bentuknya, yang jelas ia harus—

"Saya harus bertemu Adelia." Pria itu bicara padanya dengan wajah dingin dan aura yang mengintimidasi. Rencana Teh Nia yang ingin mengusir jadi gagal karena sudah takut sendiri. Ia hanya mematung dengan

tatapan ke arah pria yang berdiri tepat di depannya. “Sekarang,” lanjutnya dengan nada menekan yang berhasil membuat jantuh Teh nia loncat entah kemana.

“Se—sebentar.” Teh Nia hanya mampu mencicit lirih, lantas mengambil Anindita yang duduk di tangga teras, lalu masuk ke dalam rumah.

Adelia yang tahu bahwa pria itu pasti datang menghampirinya, mengerjap pasrah seraya menguatkan hati untuk konfrontasi lagi. Semua ini tak mudah ia jalani dan Bisma tak boleh lagi seenaknya sendiri. Saat Teh Nia yang tampak gugup mengatakan pria pemilik mobil mewah itu datang, Adelia turun dari ranjangnya dan bergerak pelan keluar rumah.

“Sudah kubilang bukan, jika aku sudah berkeluarga dan hidup tenang di sini?” Wajah Adelia tampak lelah dan tak bertenaga. Suaranya datar dan dingin. Kentara sekali ia tak lagi memiliki emosi untuk ditampakkan pada Bisma.

Hati Bisma seperti diterjang badai entah apa. Rasanya mencekam, sakit, terombang ambing, tetapi ada satu rasa bahagia yang terselip. Ia tak suka melihat Adelia yang didepannya, berdiri bagai raga tak bernyawa. "Dan yang kamu maksud keluarga itu adalah milikku."

"Dia bukan milikmu, Bisma. Dia anakku. Jadi, tolong tinggalkan kami dan jangan pernah lagi temui kami." Adelia menatap wajah Bisma yang menegang dengan hati yang terasa lelah dan hampa. "Tolong. Tolong aku, Bisma. Tolong tinggalkan aku dan jangan usik lagi milikku yang berharga."

Bisma terdiam, terpaku, tak bersuara. Ia hanya menatap Adelia konstan tanpa mengalihkan sedikitpun pandangannya pada objek lain.

"Kamu menyiksaku tiga hari berturut-turut. Mengunciku dalam genggamanmu, menguasaiku, memilikiku, dan aku harus mau berada dibawah kuasamu demi tanda tangan pengunduran diriku. Aku bodoh, saat

itu. Ancaman membuatku kalut dan tak tahu harus bagaimana selain mengikuti apa yang kalian pinta hingga menghancurkan hidupku sendiri." Tangis Adelia meluncur lagi. Matanya sudah bengkak dan wajahnya memerah menahan tekanan. "Tiga tahun aku menjalani banyak petaka sendiri. Tuhan menghukumku dan membuatku terus menangis dibawah penyesalan dan rasa bersalah pada ibuku. Hanya Anindita yang membuatku kuat setelah banyak hal buruk yang kuterima darimu dan ... ibumu. Jadi tolong, jangan ambil anakku atau lebih baik aku mati saja."

"Adelia—" Bisma tak sanggup bicara. Rasa aneh dalam hatinya seketika menguasai pikiran pria itu hingga membuatnya tak memiliki apapun untuk membela atau menjelaskan.

"Kuminta padamu dengan sangat. Tolong jangan lagi ada di hidupku. Di mata ibumu aku hina, Bisma. Aku jalang yang menggoda anaknya dan ... hamil tanpa

pernikahan. Tolong pergi dan jangan kembali pada diriku yang hina ini. Biarkan aku tenang dan menerima dengan lapang segala kesakitan yang kubawa dari hubungan kita dulu. Pergilah. Jangan buang waktu dan tenagamu, karena aku tak akan mungkin mendekat kepadamu."

Adelia berharap, apa yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran yang ia rasa dan pikirkan. Bukan dusta yang ia putar dan ucapkan demi mengusir pria yang masih selalu ada di hatinya. Adelia mencintai Bisma. Sejak dulu, hingga sekarang, meski petaka dan kepahitan harus ia terima. Adelia mensugesti dirinya, bahwa ia pasti bisa melalui ini sendiri dan menyampingkan keinginannya yang tersimpan jauh di dalam hati, bahwa sebenarnya ia ingin menangis di pelukan Bisma dan menumpahkan segala hal pedih yang ia tanggung sendiri. Namun, ia harus sadar jika Bisma bukanlah pria yang akan mempedulikan perasaannya. Pria itu

hanya membutuhkannya untuk memuaskan hasrat liar pria itu.

Bisma tak menjawab permintaan Adelia. Ia justru menoleh pada asal suara teriakan yang memanggil tetua di kawasan ini.

"Usir dia, Pak RT! Dia mengganggu salah satu warga kita!" Sunu berjalan tergopoh dengan wajah yang masih berbalut perban di beberapa titik. "Pria itu mengganggu Adelia dan membuat Nia ketakutan hingga menghubungi saya dan bicara panik. Usir dia, Pak RT!"

Bisma tak gentar. Ia hanya menatap tak minat pada dua orang yang berjalan tergopoh mendekatinya. Saat sunu dan pria paruh baya itu sampai di hadapannya, Bisma hanya menatap mereka malas. "Saya tidak ada urusan dengan kamu," ucap Bisma pada Sunu. Lalu, pria itu menatap pria yang dipanggil Pak RT dan memasang wajah serius. "Saya ayah dari anak Adelia. Saya tidak akan mengganggu kalian. Saya hanya

memastikan bahwa anak saya hidup dengan baik di sini."

"Iblis jahanam, kamu!" Sunu hendak menyerang Bisma, tetapi urung melihat bagaimana Bisma menatapnya dengan sorot mata mengerikan.

"Kamu diam, atau aku bisa membuat hidupmu lebih hancur dari wajahmu," ancam Bisma dengan nada dingin dan wajah mengintimidasi. Ia kini kembali menatap wajah Pak RT yang mulai tampak gugup melihat ekspresi Bisma yang seakan memiliki kekuatan besar untuk menghancurkan desa ini beserta penghuninya. "Saya ingin meminta tolong pada Anda." Bisma menatap Pak RT yang beruban itu tanpa takut dan sungkan. "Pastikan Adelia dan anaknya mendapat perlakukan yang layak dan baik di sini. Sekali saya mendengar ada yang mengganggunya, saya pastikan kalian semua terusir dari sini."

"Baik, baik." Pak RT yang tampak pucat, mengangguk gugup dan menjawab gagap.

Bisma kembali menatap Adelia dan merekam wajah wanita tercintanya yang berdiri lemah dengan isak yang masih menguasai wanita itu. Ia maju satu langkah, ingin mengecup singkat Adelia, tetapi urung saat wanita itu justru mundur dengan gestur ketakutan. Ia mendengkus cepat dan berkata, "Istirahatlah. Aku akan kembali secepatnya."

Sebenarnya, ia masih ingin berada di sini beberapa saat lagi dan mencoba berinteraksi dengan bocah yang membuatnya tak bisa tidur sejak kemarin. Hanya saja, wajah Adelia, sambutan Sunu dan warga yang entah sejak kapan berkerumun, membuat Bisma harus lebih banyak sabar lagi. Ia hanya menatap Teh Nia yang menggendong Anindita dari kejauhan. Ia ingin memanggil bocah itu, tetapi takut Adelia marah dan mengancam mengakhiri hidupnya.

Ia berbalik, melangkah menuju mobilnya, menaiki benda yang beberapa kali

menjadi tempatnya bercumbu bersama Adelia dan menatap Anindita yang dipeluk Adelia di teras rumahnya. Ia tak segera pergi, meski kerumunan warga sudah terurai dan sepi. Ia masih duduk sendiri di atas kursi kemudi, memindai Adelia dan putri mereka, hingga pintu rumah itu tertutup seakan tak akan pernah memberinya kesempatan untuk masuk dan bahagia di dalamnya.

******

# BAB 11

Adelia melirik jengah pada pegawai kontraktor yang tiga hari lalu datang dan membangun entah apa di kebun luas milik Bu Yuyu. Info yang ia dengar, tanah Bu Yuyu terjual dengan harga tinggi oleh seorang pengusaha dari kota. Masalahnya, kebun Bu Yuyu berada tepat di sebelah rumahnya dan ia tak tahu akan dibangun menjadi apa. Ia hanya takut, tetangga barunya bukan orang yang menyenangkan untuk hidup bersanding dalam bermasyarakat.

Teh Nia sempat bertanya pada salah seorang buruh bangunan yang mengerjakan pembangunan itu. Ia hanya mendapat jawaban jika tanah Bu Yuyu akan dibangun rumah sederhana dengan taman yang luas. Hanya itu penjelasannya. Adelia dan Teh Nia jadi berspekulasi sendiri sesederhana apa rumah yang akan dibangun di atas tanah yang luasnya lebih dari lima ratus meter itu? Bu Yuyu adalah janda kaya yang mewarisi banyak tanah dari mendiang suaminya. Bukan hanya di sebelah rumah Adelia, Bu Yuyu masih punya beberapa titik tanah lagi yang luasnya tak bisa diremehkan.

"Orang kota mana yang mau bangun hunian di sini ya, Del?" Teh Nia ikut menerawang pada truk molen yang berputar mengaduk semen dan pasir. "Pensiunan tua, kali, ya?"

"Gak tahu, Teh," sahut Adelia seadanya. "Kita lihat saja saat yang

punya datang. Semoga ramah dan baik."

Hingga satu bulan berlalu, hidup Adelia mulai tenang lagi. Bisma tak pernah datang menemuinya, meski dalam hati wanita itu sebenarnya ia rindu. Hanya saja, ia harus kuat menerima kenyataan bahwa tak ada kisah yang berakhir indah jika dimulai dari sebuah kesalahan. Bisma tak menampakkan keinginannya untuk memperjuangkan Adelia. Pria itu benar-benar pergi setelah diusir dan tak pernah menampakkan diri lagi.

Ya, hidup memang harus berjalan dan kita wajib kuat melewati segala skenario yang hadir di dalamnya. Adelia melanjutkan hidupnya meski malam-malam wanita itu makin sering terusik dengan ingatan tatapan Bisma saat terakhir mereka bertemu. Ketika Bisma hendak mendekat, dan ia mundur ketakutan.

Rumah sebelah sudah rapi. Benar apa yang Teh Nia dengar dari pekerja bangunan itu, bahwa rumah yang dibangun sangat sederhana dan tak luas. Pantas pembangunan selesai sebelum dua bulan dan Adelia bisa melihat taman indah di pekarangan sebelahnya. Kebun yang semula hanya berisi pohon pisang dan kelengkeng, kini berubah menjadi taman indah dengan aneka tanaman hias.

Siang ini ia terkejut saat Teh Nia memberitahunya jika ada tamu yang datang. Wanita, berwajah ketus dan judes, memaksa ingin bertemu Adelia. Sesaat lalu terdengar suara truk yang Adelia yakin milik rumah sebelah. Namun, mengapa justru ia yang kedatangan tamu? Oh, mungkin yang dimaksud Teh Nia itu penghuni baru rumah itu.

Saat Adelia keluar dari dapur, matanya membelalak terkejut melihat

siapa yang berdiri angkuh dengan gestur risih di teras rumahnya. “Hanata?” Sungguh, Adelia tak percaya bertemu wanita ini di sini.

Hanata berbalik dan tersenyum segaris pada Adelia. “Bisakah aku masuk ke dalam rumahmu? Apa ada pria di dalam sini? Maaf, Del, tapi aku tak nyaman dengan mereka yang memandangku dengan tatapan norak dan wajah kampungan itu.”

Adelia meliarkan pandangan pada “mereka” yang Hanata maksud. Sekali lagi, para tetangga yang kali ini didominasi pria, mengerumuni rumahnya dengan mata yang menatap kagum pada sosok Hanata. Wanita berbusana sepan dan hem ketat, berambut panjang lurus berkilau, jam tangan mewah, tas mahal, juga kosmetik yang membuatnya tampak seperti selebritas tivi kegemaran mereka.

“Masuklah.” Adelia mengangguk, lantas membukakan pintu rumahnya. “Ngomon-ngomong ada apa kemari?”

Hanata memutar bola matanya sebelum menatap Adelia jengah. “Kamu pikir? Apa tugasku setelah Bisma tak lagi memiliki asisten pribadi? Bobot kerjaku semakin tinggi tapi pendapatanku tidak,” keluhnya seraya menumpu kaki kanan di atas kaki kirinya. “Parahnya lagi, aku harus jauh-jauh ke tempat ini untuk mengurusi urusan pribadinya.”

“Bisma tidak punya urusan di sini,” elak Adelia dengan wajah tegang.

“Ada, banyak,” jawab Hanata singkat dan santai. “Ia membangun rumah istirahat dan aku harus mengurus perabotnya.” Wajah Hanata tiba-tiba terkejut melihat Teh Nia yang datang menyuguhkan teh. “Ya Tuhan, Adelia! Kamu benar-benar membawa ‘tanda jasa karya’. Aku sungguh tak

menyangka jika wajahnya benar serupa Bisma waktu kecil." Hanata lantas berjongkok untuk melihat lebih jelas bocah yang sejak tadi mengekori Teh Nia. "Kalian benar-benar ... ah, sepupuku yang malang. Untuk bertemu anaknya saja, harus begini," ucapnya lirih seraya mengulurkan tangan pada Anindita. "Hai. Aku Hanata, sepupu ayah kandungmu. Tante membawa banyak mainan untukmu. Apa kamu mau lihat?"

"Aku tidak akan menerima apapun dari Bisma, Hanata," tolak Adelia sebelum Hanata berhasil menggendong Anindita. "Katakan padanya aku tak bisa dan tak ingin menerima apapun darinya."

Hanata mengedikkan bahu tak acuh, sebelum menggandeng Anindita. "Kamu mungkin tak bisa dan tak mau, tapi anak itu akan mendapatkan banyak hal dari Bisma. Kamu tahu bagaimana

sepupuku dan langkahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Tanpa perlu kujelaskan panjang lebar, aku tahu kamu paham apa yang kumaksud, Adelia." Hanata menarik lembut Anindita keluar rumah, dan memasuki pekarangan rumah sebelah yang sedang membongkar aneka permainan dari dalam truk toko perabot ternama.

Anindita berteriak girang saat seorang petugas sudah selesai merakit perosotan dan ayunan yang terbuat dari plastik. Hanata membawa anak itu dengan kawalan Teh Nia yang tak putus mengawasi Nindita. Diam-diam, Teh Nia bergidik ngeri dengan segala hal yang kini mendatangi hidup Adelia.

Sedang di dalam rumah, Adelia seketika lemas seperti kehabisan darah. Bisma tak datang, tapi pria itu ternyata sudah memiliki rencana matang untuk membuktikan apa yang pria itu

ucapkan. Mengambil dan menguasai apa yang seharusnya jadi milik pria itu. Namun, Anindita bukan anak Bisma. Anindita anaknya dan Bisma tidak menikahinya.

Masalahnya, tanpa ia tahu, Bisma ternyata memiliki rumah dan tanah yang terletak persis di sebelah rumahnya. Jika ia ingin kabur, ia tak mungkin meninggalkan hunian masa kecil peninggalan mendiang orangtuanya. Jika bertahan, bagaimana ia bernapas dengan kondisi keberadaan Bisma yang kini semakin dekat dengannya?

Adelia berjalan ke dalam kamar dan membuka tirai jendela demi melihat kondisi rumah sebelah. Wajahnya seketika sendu dengan hati yang dirundung pilu melihat Anindita tertawa lepas dan bebas bermain di sana. Hanata tampak sibuk mengatur belasan orang yang memasang dan meletakkan

perabotan untuk rumah itu. Mata Adelia bahkan menangkap kelinci, kucing, burung, serta kandangnya yang disambut antusias oleh bocah dua tahun itu.

Hingga sore menjelang, Anindita tak juga pulang. Adelia berkali-kali mengintip melalui jendela dan tetap saja anak itu tak beranjak dari sana. Di sekitar mereka, banyak anak dan ibu yang memandang kagum rumah baru tersebut, tetapi takut bergabung dengan Anindita yang berlarian riang.

Ini tidak bisa dibiarkan. Anindita harus pulang dan tahu mana rumahnya. Ia keluar rumah dan menghampiri Anindita untuk meminta anak itu kembali pulang. Namun, dua meter sebelum ia sampai pada anaknya, rungunya mendengar Teh Nia yang memohon pada Nindita untuk pulang, tetapi terus ditolak oleh bocah itu.

“Gak mau pulang, Del,” keluh Teh Nia yang wajahnya sudah terlihat lelah. “Udah Teteh suruh dari dua jam lalu.”

Adelia mengembuskan napas dan memasang wajah galak. “Anindita, pulang. Bunda tidak mau kamu bermain di rumah orang. Pulang sekarang.” Tangan Adelia terulur mengambil tangan anaknya, tetapi ditepis dengan kasar dan kuat. Wajah Adelia mulai murka dan ia siap marah ketika sebuah suara terdengar menegurnya.

“Tidak boleh ada yang berbuat kasar pada anakku.” Suara tegas itu terdengar lantang dari depan pagar hunian ini. Para tetangga yang sejak tadi sibuk berbisik, seketika serempak mengunci mulut mereka. Suasana menjadi tegang dan menyeramkan. Kehadiran pria yang dipastikan pemilik rumah baru ini, membuat warga sekitar gentar sendiri.

Adelia menatap Bisma dengan binar mata penuh emosi. Dadanya bergemuruh dengan amarah dan hinaan serta rasa terhianati karena Bisma diam-diam memiliki cara licik mengambil hati Anindita. Ia menatap Hanata yang kini berdiri si sampingnya seraya mengusap peluh yang membasahi wajah lelah wanita itu.

"Bukan salahku jika anakmu suka berada di sini," ucap Hanata ringan. "Aku hanya menjalankan tugas dari atasanku, dan selebihnya itu urusanmu sendiri." Lalu Hanata melangkah pergi memasuki mobil yang sejak siang tadi terparkir.

Mata Adelia kini menatap Bisma yang berjalan tenang menghampiri Anindita. Anak itu tampak menahan tangis akibat melihat wajah bundanya yang murka. Bisma berjongkok di depan anak itu dan menatap wajahnya dengan lamat dan tatapan dalam. Mereka saling

menatap dan Anindita tampak tak takut dengan orang asing yang mendekatinya kini. Berbeda dengan Teh Nia yang berdiri gemetar di belakang Anindita.

"Suka dengan mainannya?" tanya Bisma lembut, tetapi tak mengurangi aura intimidasi pria itu.

Anindita mengangguk semangat. "Mau main sepeda sama kelinci," jawabnya seraya mengerjap penuh semangat dan senyum bahagia.

"Boleh, tapi makan dulu." Bisma mengangsurkan beberapa kantung plastik berisi banyak makanan enak. Senyum pria itu terukir samar melihat respons bocah yang berbinar melihat pemberiannya. Ia kembali berdiri dan meminta Teh Nia menerima bawaannya. "Pastikan anak saya makan dengan baik dan layak di sini," perintahnya yang langsung diangguki Nia.

Tangan gemetar Nia menerima bungkusan-bungkusan itu dan mengajak Anindita pulang yang sekali lagi, ditolak bocah itu. Nia bingung antara memaksa Nindita pulang atau membiarkan tetap di sini sesuai perintah ayahnya. Ia menatap wajah Adelia yang pasi dengan gestur kecewa, lantas kembali menatap pria dingin yang masih wangi saja meski sesore ini. "Hapunten, Pak, tapi saya harus membawa Nindita pulang karena ia harus makan di rumah."

"Saya punya rumah," jawab Bisma dingin penuh penekanan. "Biarkan dia memilih ingin tinggal dimana."

Nia mengulum bibir ketakutan. Otaknya yang pas-pas bekerja keras membuat alasan agar apa yang Adelia harap bisa terlaksana. "Uhm ... masalahnya, rumah Bapak masih kotor. Saya takut Nindita kena debu dan sakit.

Mungkin besok-besok saja makan di sininya."

Bisma tampak berpikir sejenak seraya memindai rumah yang ia bangun. Pria itu kini menatap Anindita yang sibuk bermain kuda poni dari kayu, lalu berjongkok lagi. "Mau A.. Pa.. saya gendong?" tawar Bisma lembut. Ia ingin memperkanalkan dirinya dengan ayah atau papa, tetapi lidahnya kaku untuk mengucapkan itu semua.

"Main! Main!" Anindita menjawab dengan antusias.

Bisma memanggil beberapa petugas yang sedang bersiap pulang dan meminta mereka memindah beberapa mainan ke rumah Adelia. "Main sepeda dan kelinci di rumah," ucap Bisma seraya mengangkat anak itu dan membawanya ke rumah Adelia.

Dari tempatnya berdiri, Adelia hanya bisa menatap interaksi pertama Bisma dan anaknya, dengan hati yang

tak bisa ia gambarkan bagaimana rasanya. Mata wanita ini terasa memanas dengan dada yang sesak. Ada sakit hati yang bercampur haru, tetapi ia tak menampik bahagia melihat anaknya ceria dan tertawa lepas.

Bisma menurunkan Anindita setelah petugas meletakkan sepeda, kuda kayu, dan kandang kelinci, lalu kembali menatap bocah itu dengan tatapan yang sulit Adelia pahami.

Yang jelas, ketika mata Adelia menangkap Bisma mengusap lembut rambut ikal Anindita dan mencium kening putrinya untuk pertama kali, saat itu juga seluruh tulang dan persendiannya terasa ngilu dan perih. Ia tak tahu perasaan apa ini? Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan, selain tetap pada pendiriannya untuk menolak keberadaan Bisma dihidupnya yang sudah tenang ini.

# BAB 12

Bagi Anindita, hidupnya sangat indah dan menyenangkan bak di surga. Bagaimana tidak, ia bisa bebas bermain di rumah sebelah yang menyajikan banyak permainan menyenangkan. Asiknya lagi, penjaga rumah ini selalu tersenyum dan memanjakannya. Apapun yang Anindita inginkan, dalam sekejap akan tersedia.

Ia bisa bermain bersama hewan peliharaan seperti yang ia lihat di televisi. Yang sebelumnya ia hanya bisa melihat

domba dari jauh dan tak berani mendekat, kemarin ia bisa bebas memeluk dan memberi makan satu domba yang tiba-tiba ada di halaman rumah sebelah.

Anindita juga dipersilakan memasuki kediaman sederhana namun mewah yang memiliki televisi sebesar karpet bermainnya di rumah. Ia bebas menonton apapun di sana dan menari di atas karpet empuk yang tak akan membuatnya benjol jika jatuh.

Hal ini membuat Adelia semakin hari semakin geram. Anaknya yang semula pendiam dan cenderung menuruti arahan Nia dan dirinya, kini menjadi keras dan semaunya sendiri. Sejak bertemu Bisma, Nia jadi berubah sikap pada Anindita. Teh Nia tak lagi berani tegas dan keras pada bocah dua tahun ini. Saat Adelia bertanya mengapa Nia tak lagi berani berlaku tegas pada anaknya, jawabannya, "Teteh takut dilaporin ke polisi sama ayahnya. Biar ganteng gitu, tampang ayah Nindita kayak mafia. Teteh gak berani ambil resiko, Del."

Hati Adelia semakin bimbang. Satu sisi ia ingin memarahi penjaga rumah sebelah yang selalu memanjakan Anindita, tetapi urung karena tak sudi memasuki hunian itu. Ia bahkan pernah menghubungi Hanata melalui nomor kantor Bisma dan meminta sekretaris Bisma untuk menyampaikan keberatannya terhadap apa yang terjadi pada putrinya, sejak rumah sebelah ada.

"Itu urusanmu, Adelia. Itu anakmu dan Bisma. Bicaralah padanya, jika memang keberatan. Urusanku hanya melakukan apa yang Bisma perintahkan dan menerima upah. Sudah. Soal apa yang kamu rasa terhadap dampak adanya rumah itu, bukan lagi hal yang harus kupikirkan."

Usaha Adelia mencoba menegur Bisma hanya sampai situ. Ia tak berani menghubungi Bisma dan mengutarakan keberatannya. Bukannya ia takut terhadap ancaman Bisma. Ia hanya ... takut jika hatinya melemah jika terus menerus berinteraksi dengan Bisma. Sudah bagus pria

itu tak lagi ke sini sejak terakhir mereka bertemu. Adelia tak perlu bersusah payah menormalkan degup jantung dan debaran hatinya setiap tatapan mereka bertemu.

Sejak rumah sebelah ada, Anindita lebih banyak menghabiskan harinya di sana. Adelia tak bisa sepenuhnya mengontrol, karena harus berada di penggilingan padi untuk bekerja. Ia juga harus berkeliling sawah bersama Sunu untuk memantau perkembangan tumbuh padinya di sana. Ketika ia pulang di sore hari, bukan Anindita yang menyambut, melainkan sepi dan gelap. Nia dan Anindita baru keluar rumah sebelah saat hari sudah terlampau petang dan anak itu tertidur pulas di sana.

"Maaf ya, Del. Bukannya Teteh mau gimana ya, setiap hari ayah Nindita mukanya muncul di tivi yang gedenya selebar karpet itu. Mereka ngobrol dan Nindita seneng banget. Ayahnya Nindita juga bilang ke Teteh supaya bebasin Nindinta mau apa. Teteh takut sama ayahnya Nindita, Del, suer.

Kalau lihat Teteh tuh, kaya mau libas Teteh pake traktor sawah. Teteh gemeter terus."

Adelia tak bisa juga menyalahkan Nia atas ketidaknyamanan wanita itu terhadap sikap Bisma. Aura Bisma memang dingin dan mengintimidasi. Ia selalu mampu membuat lawan bicaranya bertekuk lutut dan kehabisan kata. Kemampuan Bisma menyembunyikan emosi, membuat lawan bicara pria itu selalu sulit menebak apa yang Bisma pikirkan. Hanya Adelia yang tahu, bagaimana Bisma meluapkan semua rasa dalam hati pria itu dan bagaimana geriknya ketika mereka hanya berdua.

"Del, tadi ini ya, Teteh sama Nindita makan pizza. Ampun, Del, enak banget. Kejunya bisa panjang gitu pas ditarik. Nindita makan banyak, setelah itu joged-joged sambil nyanyi Baby Shark. Pas tivinya berubah jadi wajah ayahnya, Nindita ngobrol sama itu orang. Ayah Nindita senyumnya manis, sih, Del. Tapi senyumnya cuma ke Nindita, ke Teteh mah galak."

Setiap mendengar laporan Nia tentang apa yang Nindita lewati sehari-hari di rumah sebelah, jujur ada satu sisi hatinya yang menghangat. Meski tak punya teman, Nindita nyatanya bisa tersenyum dan tertawa lepas. Nia kerap mengambil gambar Nindita yang sedang beraktifitas di sana dan mengirimkan pada Adelia yang sibuk di penggilingan. Bisma sungguh tahu bagaimana menjerat Nindita dalam pesonanya hingga anak itu berubah sikap menjadi pembangkang pada ibunya.

Rencana Adelia setelah ini adalah, jika Bisma datang ke sini entah kapan, ia akan bicara langsung dan meminta Bisma menghancurkan rumah itu. Sadar atau tidak, sejak rumah itu ada dan Nindita nyaman di dalamnya, hidup Adelia merasa semakin hancur akibat rasa kehilangan Nindita yang lebih suka menghabiskan hari di sana. Persetan dengan puluhan boneka lucu yang Nia ceritakan, pun pada barbie cantik dengan rumah-rumahan yang membuat

Nindita teriak histeris. Semua itu tak Adelia butuhkan, karena ia yakin pada akhirnya semua kemewahan itu akan menghancurkan hubungannya dengan Nindita.

Padahal, baru dua mingguan Nindita mulai akrab dengan rumah sebelah, tetapi anak itu sudah berubah total. Tak lagi takut pada Nia dan hormat padanya. Bagi Nindita, rumah sebelah adalah istana dan singgasananya. Dimana ia bisa bebas melakukan apapun sesukanya.

Seperti saat ini contohnya. Saat Adelia berlari kencang menerobos hujan dari sawah sampai di penggilingan, ia mendapat kabar dari Wawan jika ponselnya berdering dan Nia menghubungi. Adelia mengambil ponselnya dan menghubungi Nia untuk bertanya ada apa.

"Nindita minta mandi hujan sambil berendam bola. Sama penjaga rumah sini dipompain kolam plastik yang isinya bola warna-warni. Nindita minta berenang bola

sambil hujan-hujanan, Del. Teteh bingung larangnya gimana."

Rahang Adelia menegang mendengar informasi dari Nia. "Paksa dia pulang ke rumah dan kunci. Biarkan dia menangis dan meraung, Teh. Jangan takut sama penjaga rumah sebelah. Nanti saya yang samperin dia sendiri."

"Masalahnya, Del, tadi Teteh sudah larang dan Nindita malah ngamuk guling-guling di karpet depan tivi. Pas dia nangis kejer, tiba-tiba tivinya ada muka ayah Nindita. Teteh diomelin sama dia dan disuruh ikutin apa mau Nindita."

Tenggorokan Adelia seketika terasa cekat dan tubuhnya lemas. "Terus sekarang?"

"Anaknya lagi mandi hujan," cicit Nia penuh rasa salah. "Maafin Teteh, Del."

Adelia hanya bisa pasrah, seperti ia saat tiga tahun lalu. Apapun yang Bisma lakukan pada hidupnya, nyatanya Adelia tak benar-benar mampu melawan. Adelia berpesan

pada Nia agar membatasi waktu Nindita bermain hujan dan memastikan perut bocah itu kenyang agar tak masuk angin. Nia segera menutup sambungan mereka, karena harus ikut mandi hujan demi menjaga bocah yang wanita itu bingung siapa orang tua dan majikannya.

Malamnya, Anindita merengek dan membuat Adelia bergadang hingga pagi. Anak itu demam tinggi dan menggigil hingga Adelia panik sendiri. Hujan siang tadi memang deras dan lama. Harusnya ia pulang dan mengurung Anindita di rumahnya, daripada harus berakibat begini. Ia menghubungi Nia saat matahari sudah terbit dan mendapat kabar jika Nia juga mengalami demam yang sama. Tampaknya, mereka terlalu lama bermain hujan dan kelelahan hingga sakit.

Adelia semakin panik saat sudah tiga hari diberi paracetamol, tubuh Anindita tak juga membaik. Ia menghubungi Sunu untuk meminta tolong antar ke klinik, tetapi

sayang Sunu sedang ke Jakarta mengirim sekam dan kulit padi. Adelia stres. Selama tiga hari ia hanya menggendong Nindita dan menimang agar anaknya berhenti rewel. Ia bahkan tak memikirkan makan dan mandi.

Dan saat kesabaran Adelia tak lagi ada, ia nekat menerobos malam dan menggendong Anindita sambil membawa sepeda motor ke klinik terdekat. Dokter jaga merujuk Adelia ke rumah sakit karena Nindita mengalami gejala tipus. Wajah Adelia pucat dan tubuhnya gemetar mendapati kemungkinan Nindita harus dirawat intensif. Ia segera meminta tolong siapapun untuk mengantarkan ke rumah sakit umum daerah agar anaknya segera mendapat penanganan.

Seorang tetangga yang kebetulan bertemu dengannya, menolong Adelia kembali pulang untuk bersiap membawa baju ganti, jika Nindita benar harus rawat inap. Saat mereka hendak berangkat ke rumah sakit, Bisma datang dan menyeret Adelia yang tubuhnya sudah lemah ke dalam

Jeep Wrangler milik pria itu. Sebelum menaiki mobil Bisma, Adelia sempat memberontak dan berteriak. Tak peduli jika saat ini sudah masuk dini hari.

"Aku tak butuh bantuanmu, Bisma. Jangan ganggu aku!"

"Anindita sakit tiga hari dan kamu tak sekalipun mengabariku, Adelia!" Suara Bisma rendah dan menekan. "Jika anak buahku tidak mengejar Nia dan mendapat informasi jika Anindita sakit, aku tak mungkin tahu jika kamu lalai pada anakku." Tanpa menunggu lagi, Bisma mengangkat tubuh Adelia yang menggendong Nindita, masuk ke dalam Jeep itu dan menutup pintu penumpang. Ia menghubungi seseorang, sebelum menyusul masuk ke kursi kemudi dan melajukan kendaraannya pergi.

Bisma membawa mobilnya menuju satu perumahan mewah di Karawang yang memiliki landasan helikopter. Sampai sana, Adelia tercengang mendapati ada helikopter yang sudah menunggu mereka.

“Kita mau kemana? Aku hanya ingin mengantar anakku ke rumah sakit, Bisma.”

“Kita akan ke rumah sakit, di Jakarta.” Dan Bisma merengkuh tubuh Adelia untuk masuk ke dalam kendaraan itu.

Adelia tak tahu lagi beban apa yang terasa menimpanya. Ia hanya bisa diam dan menerima segala perlakukan yang Bisma beri pada Nindita dan dirinya. Tubuhnya hanya bergerak mengikuti arus, saat kendaraan ini mendarat di atas sebuah gedung rumah sakit dan paramedis menyambut Nindita dengan sigap. Adelia bahkan tak peduli dengan penampilan dan perutnya yang entah berapa lama tak diiisi.

Saat dokter mengatakan jika Nindita terkena DBD dan tipus, Bisma meminta perawatan maksimal di kamar terbaik rumah sakit ini. Ia dengan sigap mengurus segala administrasi dan keperluan medis Nindita. Adelia yang sudah lelah tak terkira hanya bisa menitikkan air mata, melihat putrinya menangis meraung ditusuk jarum infus. Ia

tak terima dengan kondisi ini. ia tak terima diperlakukan begini.

Ia tak terima dengan Bisma yang seenaknya merusak hidup tenangnya dan menggangu putrinya hingga sakit begini. Ia tak terima pada sikap Bisma yang—

"Pergi," usir Adelia saat ia menatap Bisma memasuki ruang rawat Nindita. "Pergi kamu, Bisma." Air mata Adelia menurun deras dengan isak yang serak. Demi Tuhan, Adelia juga merasa tubuhnya lelah dan meriang. "Kamu menghadirkan satu lagi petaka dalam hidupku." Tangan gemetar Adelia menunjuk ke arah pintu dengan wajah yang menyiratkan banyak kecewa dan kesedihan. "Pergi sekarang, atau aku yang pergi dari hidupmu dan membawa Nindita."

Bisma tertegun di ambang pintu ruang rawat ini. Tubuhnya lelah setelah perjalan tiga hari ke Papua. Sesampainya di Jakarta, ia mendapat kabar dari penjaga rumah yang ia tugaskan memantau hidup Adelia dan Nindita, jika anaknya mengalami demam

sejak tiga hari lalu. Ia yang baru saja sampai apartemen petang tadi, langsung melajukan mobilnya menembus kemacetan ibu kota hingga sampai di Karawang pada dini hari. Beruntung, ia masih bisa bertemu Adelia dan membawa anaknya ke rumah sakit.

Saat ini, saat ia ingin dekat dan menjaga putrinya, ia justru mendapat penolakan lagi. Wajah Adelia tampak kacau dan mengenaskan. Hati Bisma terasa remuk, tetapi tak tahu harus berbuat apa. Enggan membuat Adelia membuktikan ancamannya, ia berbalik dan keluar kamar rawat Anindita. Bisma duduk di kursi panjang koridor rumah sakit, dengan tubuh lelah, pikiran kacau dan hati yang terluka. Ia memejamkan mata tetapi pikiran dan tubuhnya terus terjaga.

*****

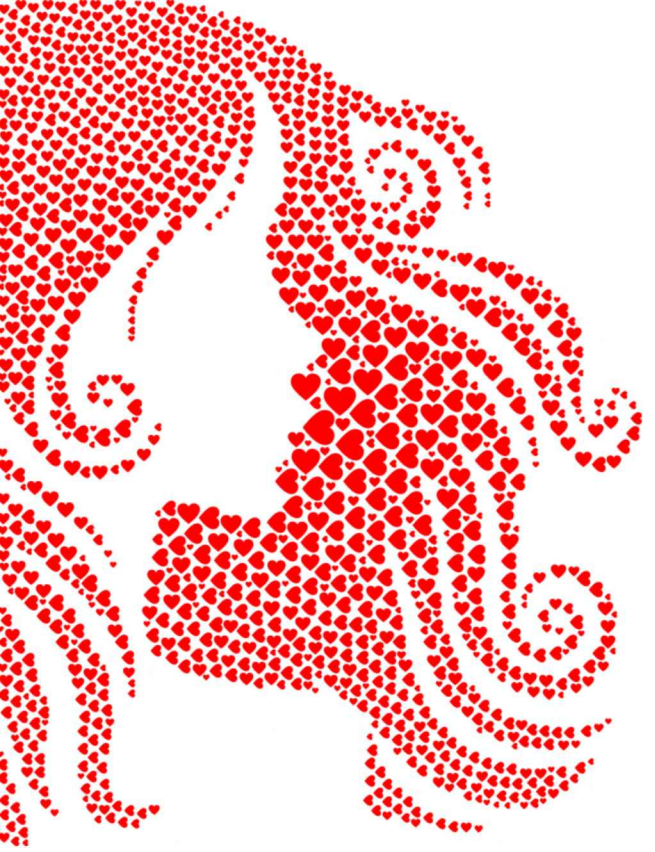

# BAB 13

Bisma menghela napas panjang. Jadwal kerjanya hari ini cukup padat. Ia harus menghadiri beberapa rapat dan inspeksi, sebelum sorenya harus hadir dalam makan malam para investor dan pejabat perusahaan. Ia tak bisa fokus. Konsentrasinya selalu terganggu tiap kali mengingat bagaimana tangisan Adelia malam lalu. Ia pun selalu terpikirkan kondisi Anindita yang entah bagimana sekarang. Adelia membencinya. Adelia mengusirnya

dari hidup wanita itu dan Bisma merasa kalut.

"Hanata. Tolong bantu kirimkan baju dan keperluan Adelia di rumah sakit." Hanya itu yang bisa Bisma pikirkan sepagian ini, sebelum mulai memasuki satu ruangan untuk bekerja.

Hanata yang diberi ijin untuk tak mendampingi Bisma kali ini, beranjak pergi membeli dan menyiapkan hal-hal yang Bisma pinta. Wanita ini sudah tahu semua tentang Anindita yang pagi buta diterbangkan ke Jakarta karena sakit. Ia yang tengah bercinta dengan kekasihnya, harus rela diganggu hanya untuk membantu Bisma menyiapkan helikopter dan menghubungi rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Hanata berjalan santai menuju kamar rawat Anindita dan menemukan Adelia yang menangis di sisi ranjang. Wajah Anindita juga masih basah air mata, tetapi bocah itu sudah memejamkan mata.

Mata Adelia mengerjap lambat menyambut Hanata yang membawa banyak jinjingan. Wanita itu terdiam dan membiarkan Hanata melakukan apapun di ruangan ini.

"Bisma memiliki jadwal padat hari ini. Aku dijinkan tak mendampinginya untuk memastikan kamu dan Anindita baik-baik saja."

"Kami akan baik-baik saja tanpa Bisma."

Hanata yang baru selesai mengeluarkan banyak makanan, buah, baju, juga perlengkapan mandi bayi dan dewasa, menghampiri Nindita yang tampaknya sudah pulas. "Ibuku dulu juga berkata begitu. Tepat saat aku sakit dan membutuhkan ayah di sisiku. Ibu berkata bahwa aku pasti baik-baik saja tanpa ayah." Senyum Hanata yang jarang terlihat, kini terukir tipis dan getir. "Padahal aku hanya ingin dijaga ayah hingga sembuh, tetapi tak ada yang peduli padaku. Sejak itu, aku memutuskan untuk tak lagi peduli pada siapapun. Entah bagaimana

hidup mereka, entah seperti apa kesakitan mereka."

Adelia menatap Hanata dengan binar mata terperanjat. Ia baru tahu jika Hanata juga pernah memiliki kepahitan dalam hidup wanita itu. Sejak dulu, Hanata memang terkenal tak acuh dan tak memiliki rasa peduli pada siapapun. Termasuk Bisma. Itu mengapa Hanata tak pernah terkejut atau memberi respons saat hubungannya dengan Bisma diketahui sekretaris ini.

Mata Adelia kini memperhatikan Hanata yang menggenggam lembut tangan Anindita. "Semoga dia tak harus memiliki hidup yang buruk sepertiku, atau lebih buruk lagi. Orangtuaku bercerai meski aku masih bisa bertemu mereka kapanpun bersama keluarga baru mereka. Sedang dia ... entah apa sanggup bertahan hidup hanya dengan satu orang tua."

"Aku yakin kami bisa, Hanata." Suara Adelia sedikit tegas. Ia sedikit gentar mendengar ucapan sepupu Bisma, tetapi

enggan menunjukkan perasaan khawatir itu padanya.

Hanata mengedikkan bahu tak acuh. "Itu hidupmu dan urusanmu. Aku tak perlu peduli dan memikirkan itu, bukan?"

Ponsel Hanata berdering dan wanita itu mengangkat sambungan yang Adelia yakin dari Bisma. Hanata melaporkan apa yang ia lakukan dan bagaimana kondisi Anindita.

"Aku akan kembali ke kantor setelah ini dan mendampingimu dalam acara makan malam nanti. Tidak perlu cengeng seperti ini, Bisma. Memuakkan," gerutu Hanata sebelum menutup sambungan dan bersiap pergi. "Hubungi aku jika perlu sesuatu, tapi aku tak janji melakukan apapun pintamu, karena aku bergerak sesuai perintah dan ijin Bisma." Ia mengambil tas jinjingnya, lantas pamit undur diri.

Acara makan malam yang diselenggarakan saat ini, hanya dihadiri para petinggi dan pemegang saham. Hanata tahu jika pikiran Bisma sedang tak bersama raga

pria itu. Sejak tadi, mata Bisma meliar entah kemana dan lebih jarang menjawab pertanyaan atau obrolan yang diarahkan kepadanya.

Hanata yang bertugas mendampingi, tak ingin bicara atau mewakili Bisma menjadi jubir pria itu. Biarkan saja, toh urusan dia dan Hanata hanya perlu melakukan porsi kerjanya. Hingga makan malam usai, Bisma terus bergerak tak nyaman, hingga pria itu akhirnya buka suara dengan lantang di depan puluhan orang yang percaya penuh pada kinerja pria itu.

"Saya mohon ijin undur diri karena harus ke rumah sakit untuk menjaga anak saya di sana."

Semua suara obrolan yang terdengar di ruang itu, seketika lenyap. Mereka seakan berpikir baru saja salah dengar informasi atau Bisma sedang melempar lelucon yang gagal membuat mereka tertawa.

Bisma beranjak dari duduknya dan menunduk sesaat untuk memberi hormat,

lalu pergi meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan puluhan orang yang terkejut dengan berita yang Bisma ucapkan dan ...

"Bisa kamu jelaskan kepada kami, Hanata. Apa yang Bisma ucapkan sesaat lalu?" Suara itu terdengar dari ayah Bisma yang juga hadir dalam acara ini.

Sebelum bicara, Hanata menatap sekilas ibu Bisma yang duduk tegang dengan wajah pucat dan mimik wajah penuh emosi di sana. "Saya ... bisa mengantar Bapak pada seseorang yang Bisma katakan sebagai anaknya. Dini hari tadi, bocah itu masuk rumah sakit."

"Jelaskan kepada kami, Hanata." Perintah itu terdengar tergas dan lugas. Membuat seluruh mulut di ruang ini bungkam dengan rungu yang siaga mendengar berita apapun tentang salah satu petinggi perusahaan ini.

Seharusnya ini bukan urusan Hanata. Ia sungguh tak peduli pada masalah pelik sepupunya. Hanya saja, ia memiliki posisi

yang membuatnya harus mau membuka satu per satu hal yang ia tahu tentang atasannya. Tentang Bisma yang enam tahun lalu menjalin hubungan diam-diam dengan Adelia hingga mereka memiliki anak di luar nikah. Tentang Adelia yang pergi dari perusahaan dalam keadaan berbadan dua, mengandung janin milik Bisma.

"Antarkan kami ke sana sekarang!" Perintah itu lebih emosional terdengar. Ayah Bisma beranjak dari duduknya dan berjalan cepat meninggalkan ruangan itu.

Hanata menatap tantenya dengan pandangan bertanya, apa anak Bisma harus merasakan nasib yang sama seperti dirinya saat kecil, hingga harus rela diasuh oleh keluarga orang lain. Oleh tantenya yang dinikahi pria kaya dan hidup bergelimang harta. Membuat Hanata sukses bersembunyi dalam kemegahan, tetapi tak bisa menutupi hampa dan kesedihan dalam hati.

Senyum sinis Hanata terukir tipis saat akhirnya ibu Bisma beranjak dari kursinya

dan mohon pamit kepada seluruh tamu makan malam. Mereka berjalan menuju lobi hotel dalam keheningan dan ketegangan. Hanata yakin, banyak hal yang kini menggelayuti pikiran om dan tantenya tentang anak tunggal mereka yang selalu memberikan kebanggaan.

Kedua orang tua Bisma berjalan cepat membelah koridor rumah sakit. Mereka tampak penasaran dan haus akan penjelasan Bisma terhadap apa yang terjadi di hidup pria itu. Terutama ayah Bisma yang wajahnya mengeras dan tegang. Hanata tahu, ayah mana yang tak kecewa mendapati anaknya memiliki anak di luar nikah.

Hanya saja, Hanata yang berjalan di depan mereka, harus berhenti dan menahan orang tua Bisma untuk mendekati ruang rawat Anindita, karena beberapa meter dari tempat mereka berdiri, Bisma tengah melutut di depan Adelia seraya menggumamkan kata maaf.

Wajah Adelia sekali lagi terlihat kacau dengan derai air mata yang tak berhenti mengalir. Tubuh wanita itu gemetar dan suaranya nyaris tak terdengar akibat parau dan serak.

"Pergi, Bisma, pergi! Aku bilang pergi dan jangan pernah kembali pada hidupku. Biarkan aku bersama Anindita dan jangan ambil dia dari hidupku. Cukup rasa sakit ini yang menghancurkan hidupku, jangan datang lagi, Bisma. Jangan!" Adelia terdengar sesegukan menangis sambil bicara dan mengusir Bisma.

"Maaf." Bisma masih berkeras melutut di depan Adelia yang mendorong pundak pria itu.

"Maaf tidak bisa menyembuhkan sakit hatiku, Bisma. Maaf tidak bisa mengembalikan segala kehilangan yang kamu beri pada hidupku. Pergi! Pergilah! Biarkan Anindita hidup tenang bersamaku. Aku mohon, Bisma. Pergi dari hidupku."

Kini, Adelia terduduk sambil menangis pilu dan terguguk. Wanita itu menunduk dan menumpahkan semua tangisnya yang pecah entah sejak kapan. Koridor ini terdengar pilu dengan tangisan Adelia yang menyayat hati siapapun yang mendengar rintihannya.

Hanata hanya melirik om dan tantenya yang berdiri mematung dan terpaku. Terutama, pada ibu Bisma yang entah mengapa juga meneteskan air mata. Matanya kembali memindai Bisma yang kini bergerak perlahan memeluk Adelia yang tersungkur di lantai koridor ini dan membawa wanita itu ke dalam dekapannya.

Adelia meronta, memberontak dan berteriak lirih karena suaranya seperti nyaris habis. Tangan Wanita itu memukul, mendorong, dan melakukan apapun agar Bisma melepas pelukan mereka dan pergi. Namun, Bisma tetap merengkuh Adelia dalam pelukannya dan membiarkan wanita itu menangis kencang sejadi-jadinya. Tubuh kekar Bisma mampu mengunci badan mungil

Adelia. Tangannya mengunci erat, hingga Adelia tak bisa berkutik dan harus rela terpenjara dalam dekapan pria itu.

Hanata tahu sifat sepupunya. Hanata tahu apa yang Bisma inginkan dan apa yang akan Bisma lakukan dalam hidupnya setelah ini. Bisma adalah Bisma. Pria dengan kegigihan tinggi untuk mendapakan apa yang pria itu inginkan.

"Saya rasa, pasien belum boleh dijenguk saat ini." Hanya itu kalimat Hanata untuk om dan tantenya. Ia menatap orang tua yang membesarkannya, sejak ia harus terbuang oleh orangtua kandungnya sendiri. "Bagaimana jika besok kita coba lagi?"

Mata ayah Bisma menatap Hanata dengan binar berkaca. Sedang ibu Bisma sudah menutup isak di mulutnya dan berbalik meninggalkan koridor ini.

Hanata mempersilakan orangtua Bisma untuk meninggalkan rumah sakit ini bersamanya. Meninggalkan Bisma yang

sedang bergulat dengan kerumitan hidup pria itu.

******

# BAB 14

"Kok panasnya masih naik turun ya, Sus? Sudah hampir seminggu kami di sini."

Adelia yang tak pernah tenang selama berada dirumah sakit, kerap menanyakan pertanyaan yang sama kepada dokter dan perawat yang mendatangi kamarnya. Mereka sudah menjelaskan kepada Adelia dengan pelan, sabar, rinci, dan mendetail tentang fase-fase yang dialami setiap pasien

demam berdarah, apalagi pada pasien usia balita.

"Sabar ya, Bu." Hanya itu yang bisa perawat ucapkan kepada Adelia seraya mengganti infus, memasukkan cairan suntikan, atau mengambil sample darah yang selalu disambut oleh jerit histeris Anindita.

Adelia tertekan, stress, lelah, penat, dan segala rasa berat yang tercipta sejak anaknya sakit. Ibu mana yang tidak kalut melihat anaknya ketakutan setiap didatangi paramedis. Orangtua mana yang tidak tertekan melihat anaknya menggigil, rewel, dengan suhu tubuh yang naik turun. Wanita mana yang tetap kuat dengan jam tidur yang tidak maksimal dan teratur. Ia bahkan sulit untuk mandi karena Anindita tak pernah mau ditinggal olehnya.

Selama ia di sini, Bisma selalu ada. Pria itu selalu hadir namun tak pernah Adelia beri ijin untuk masuk ke dalam kamar rawat. Hati Adelia masih pedih setiap teringat apa yang

menimpa padanya tiga tahun lalu dan bagaimana Bisma memulai semua kekacauan ini. Batinnya pun tergores ketika entah berapa kali, matanya menangkap wajah orangtua Bisma mengintip dari kaca pintu kamar ini. Adelia kalut dan panik seketika. Ia takut mereka akan mengancam, menghina, atau melakukan hal buruk lain padanya dan Nindita. Ia terpaksa meminta kepada suster untuk tidak memberikan ijin kepada siapapun menjenguk anaknya.

Hanya saja, Bisma adalah Bisma. Ia tetap datang setiap malam hanya untuk duduk di kursi panjang koridor dan berjaga di sana. Pria itu mengintip Adelia dan putrinya dari jendela pintu dan memastikan semuanya baik-baik saja. Pernah satu kali ia mencoba menyelinap masuk saat Adelia terlelap, tetapi gagal karena wanita itu justru semakin marah dan geram.

Kali ini, Bisma tak berani memaksakan diri. Hal yang ia hadapi cukup berbahaya. Adelia bisa semakin benci dan membuatnya

tak pernah bisa memiliki. Ia harus hati-hati dan menggunakan taktik sendiri. Orangtuanya sudah bicara padanya secara pribadi saat ayah Bisma memintanya masuk ke ruang kerja pria itu dan menuntut penjelasan Bisma.

"Saya ... hanya menginginkan Adelia dan anak kami." Hanya itu yang Bisma tekankan kepada orangtuanya, setiap mereka bertanya tentang Adelia dan masalah yang menimpanya.

"Tolong jangan ganggu Adelia sementara ini. Ia masih terguncang akibat apa yang terjadi pada masa lalu." Kalimat ini selalu berhasil membuat langkah ibu Bisma yang ingin memaksa bertemu Anindita, jadi terhenti dan hanya bisa diam dan menahan diri. Ayah Bisma sudah tahu semua dan hanya bisa menyerahkan sepenuhnya kepada Bisma, anak yang ia percaya bisa memimpin dan mengatur hidupnya sendiri.

Malam ini, panas Anindita tinggi lagi. Anak ini rewel dan tak mau lepas dari

gendongan Adelia barang sedetikpun. Adelia sudah bertanya pada setiap perawat yang datang, apa yang harus dilakukan untuk Anindita yang sedang demam tinggi. Mereka hanya menjawab "Sabar" karena Anindita sedang melalui fase akhir perjuangannya terhadap sakit ini.

Adelia semakin stres dan tertekan. Berkali-kali ia menangis akibat lelah mengurus anak sakit seorang diri. Ia bahkan sulit pergi ke kamar mandi untuk gosok gigi dan buang air kecil. Lebih dari itu, tubuhnya sepeti tak lagi berdaya. Ia ingin marah dan berteriak pada Anindita untuk memahami dirinya yang juga tersiksa. Namun, Adelia tahu jika Anindita tak mungkin mengerti kondisinya karena bocah itu juga sedang berjuang melawan serangan penyakit ini.

Tengah malam, saat Anindita menangis tanpa henti dan kaki Adelia rasanya sudah tak bertulang lagi, pintu kamar rawat terbuka dan Bisma masuk perlahan. Pria itu masih mengenakan kemeja kerja dan sepatu

rapi. Adelia tahu bahwa selama Anindita sakit, Bisma hanya menghabiskan harinya di rumah sakit dan kantor saja.

"Pergi, Bisma," usir Adelia sekali lagi. Suaranya nyaris habis dan kantung matanya sudah menghitam dan bengkak. "Pergi atau aku—jangan!" Adelia menahan Anindita yang Bisma ambil dari gendongannya. "Jangan ambil anakku."

"Dia juga anakku, Adelia. Biarkan aku mengurusnya dan diam saja di ranjang!" Bisma mendesis seraya menunjuk pada satu ranjang lain yang tersedia untuk keluarga pasien.

Adelia menggeleng, hendak menolak. Namun, tangis Anindita yang tiba-tiba reda setelah berada di pelukan ayahnya, membuat Adelia tak mampu berkata dan membantah Bisma. Pria itu menatap Adelia dengan binar berjuta arti, membuat jantung Adelia kembali berdegup kencang lagi.

"Aku ... aku butuh ke kamar mandi. Tolong janji jangan ambil anakku dari sini.

Aku sudah cukup menderita sendiri dan jangan tambahkan kepedihanku lagi." Adelia meracau bimbang dan kalut. Ia hendak memasuki kamar mandi, tapi takut Bisma nanti menghilang bersama anaknya.

"Aku tidak akan pergi. Selama ini ... kamu yang pergi meninggalkanku." Bisma bergerak ke atas ranjang pasien, merebahkan dirinya di kepala ranjang dan berselonjor kaki meski tetap dengan posisi menggendong Anindita yang tampak mulai nyaman di dadanya.

Adelia yang sudah berada di depan pintu kamar mandi hanya bisa tertegun tanpa kata. Ia mencoba percaya pada omongan Bisma dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat selesai dan keluar kamar mandi, tubuh Adelia semakin terpaku menatap bagaimana Bisma tampak rernyaman memeluk Anindita yang tidur tengkurap di atas dada ayahnya.

Hati Adelia berdesir hangat dan degup jantungnya semakin tak berirama. Anindita

merasakan kenyaman dada bidang itu. Kenyaman yang pernah membuat tidur Adelia sempat nyenyak dan indah meski hanya sementara.

"Adelia." Panggilan Bisma membuat Adelia bergerak salah tingkah. Bisma menatapnya entah sejak kapan dan Adelia takut ketahuan terharu melihat interaksi pria itu bersama putri mereka.

Adelia menatap Bisma dan berjalan ragu mendekati pria itu yang masih di atas ranjang pasien. "Sudah mau pergi? Pergilah," ucapnya skeptis.

"Pegang anakku sebentar. Aku ingin melakukan sesuatu." Mata Bisma melirik pada Anindita yang tertidur seraya mengigau samar. Pelan, Adelia mengangkat putrinya meski bingung dengan apa yang ingin Bisma lakukan.

Bisma membuka kemeja kerjanya beserta kaus dalam di depan Adelia, hingga pria itu bertelanjang dada. Hal itu sontak membuat Adelia membuang muka demi

menormalkan debar jantungnya yang semakin tak karuan. Demi Tuhan, Adelia sempat melihat dada itu. Dada yang masih tampak menggoda dan nyaman untuknya bersandar.

Entah mengapa ada rasa aneh yang menyerang diri Adelia. Pipinya terasa menghangat dan ia harus segera menjauh dari aroma tubuh Bisma yang selalu berhasil memabukkan dirinya. "Kamu mau apa?" Kini, Adelia mundur perlahan dengan langkah ketakutan, mendapati Bisma mendekatinya.

"Buka bajunya," perintah Bisma yang membuat Adelia semakin cemas dan bertingkah panik. "Buka baju Nindita sekarang." Bisma mengambil anaknya dari gendongan Adelia dan membuka kancing baju anak itu. Hanata pintar menyiapkan baju yang bentuknya serupa kemeja dengan panjang hingga lutut anak itu.

Adelia terperangah saat Bisma kembali menaiki ranjang dan menyatukan dadanya

dengan dada telanjang Nindita. Ajaib, Nindita tampak semakin nyaman bersentuhan langsung dengan pria itu hingga Adelia tak lagi mendengar rintihan sakit putrinya.

Bisma memejamkan mata sesaat sambil berbaring memeluk Nindita yang tengkurap di atas tubuhnya, sebelum membuka mata dan menatap Adelia yang mematung di depan ranjang pasien. "Tidurlah. Tidur sekarang, karena besok kamu harus menjaganya lagi. Malam ini, biar aku yang melakukannya sendiri."

Rasanya, tubuh Adelia seperti tak bertulang dan ia hanya mampu bergerak linglung bak terhipnotis mengikuti perintah Bisma. Ia membaringkan dirinya di atas ranjang yang tersedia untuk keluarga pasien dan menangis dalam diam sendiri. Adelia terpejam dengan air mata yang mengalir entah karena apa. Karena ia menyadari telah menghianati ibunya, hatinya, atau anaknya?

Entahlah, Adelia lelah untuk memikirkan semuanya.

Adelia merasa ia terlelap dalam tidur yang dalam dan menenangkan. Tak ada tangis Nindita atau rengekan yang membuatnya harus bangun dan merasa pening. Hanya saja, tidurnya seperti terganggu dengan embusan napas yang menerpa kulit wajahnya. Entah berapa lama ia terlelap, tapi sekarang ia harus terbangun untuk melihat ... wajah Bisma yang ternyata ada tepat di depannya, dan hanya berjarak beberapa milimeter saja.

"Bisma," panggil Adelia lirih dalam kondisi setengah sadar. Semoga ini mimpi. Semoga—ciuman yang Adelia rasakan hanya halusinasi.

Bibir Bisma tampak lembut menyapa bibirnya dan pria itu tampak hati-hati mengecup dan melumat milik Adelia. Tubuh adelia gemetar ketika ia sadar bahwa ini nyata. Bahwa bisma berada di atasnya yang

bangun dari lelap dan menciumnya dengan cara yang berbeda.

Cara yang dulu tak Adelia rasakan. Ciuman yang membuatnya merasa dihargai dan diinginkan sepenuh hati. Lumatan yang lembut, hati-hati dan perlahan menggodanya membalas setiap sentuhan itu. Mata Adelia terpejam dan pikirannya yang akhir-akhir ini kacau, membuatnya tak sadar membalas setiap pagutan Bisma hingga melingkarkan tangannya di pundak pria itu.

Bisma membelai leher hingga dada Adelia. Memberikan pijatan lembut memabukkan di kedua dadanya. Tengkuk Adelia terasa meremang saat telapak tangan Bisma yang terasa dingin membelainya dan mengangkat kepala Adelia demi memperdalam ciuman mereka.

"Hentikan," rintih Adelia seraya mendesah. "Bisma, hentikan." Ia mengerang, memohon dengan air mata

yang jatuh, saat bisma bermain di lehernya dan memberikan beberapa tanda di sana.

"Sudah pagi. Aku harus pergi." Bisma mengecup panjang bibir Adelia sekali lagi juga hidung dan kening wanita itu, sebelum melepaskan diri dan meninggalkan adelia yang terengah dengan pikiran linglung dan kalut.

Saat pintu kamar rawat ditutup dan Bisma menghilang di baliknya, Adelia bernapas cepat seperti baru berlari kencang dan jauh. Air matanya turun lagi dengan dada yang terasa sesak. Sentuhan Bisma membuatnya tertampar dan sadar jika Bisma masih tetap berkuasa atas dirinya dan satu hal yang ia butuhkan adalah Bisma.

Adelia harus apa? Ia tak tahu harus bagaimana.

*****

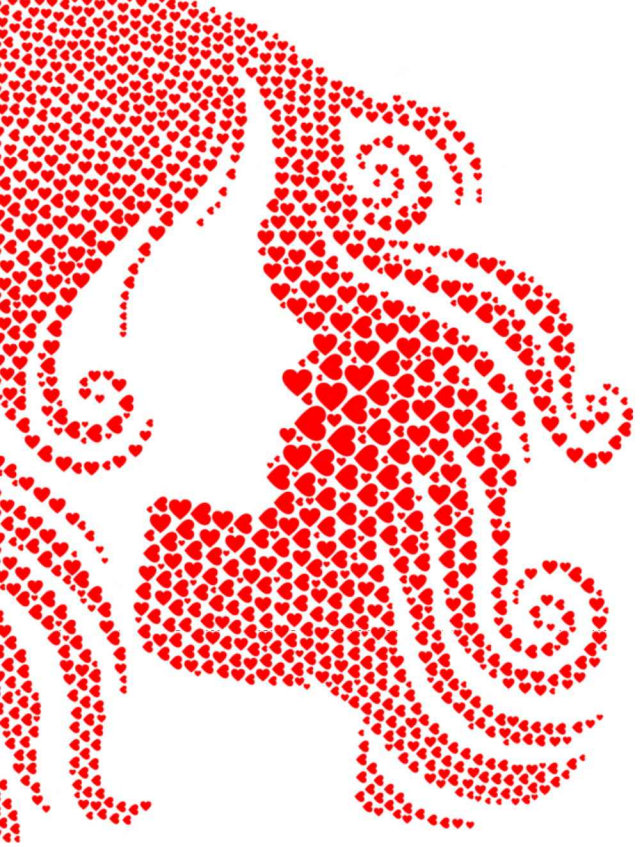

# BAB 15

Adelia tersenyum penuh syukur. Putrinya tak lagi mengalami demam tinggi yang membuatnya harus kuat menggendong bocah itu seharian penuh. Sejak semalam, tidur Anindita sudah nyenyak dan tenang. Keringat dingin mengucur dan tubuh anak itu semakin tampak sehat dan segar.

"Kami observasi satu hari lagi ya, Bu. Spesialis anaknya minta pengecekan lab keseluruhan untuk mengetahui kondisi terkini Adik. Setelah itu, baru bisa

diputuskan sudah bisa pulang atau belum. Semoga semua sudah kembali normal dan Adik bisa pulang ke rumah."

Adelia hanya menyetujui apapun yang dokter dan perawat putuskan untuknya. Selama itu terbaik bagi Anindita, Adelia setuju saja. Setelah perawat yang tadi mengganti infus pergi meninggalkan ruang rawat, napas Adelia terembus panjang. Satu minggu lebih ia tinggal di sini dan tak sekali pun keluar kamar. Ia hanya melihat pemandangan luar dari kaca kamarnya dan megira-ngira di lantai berapa dari gedung ini ia singgah.

Kini, pikiran Adelia mulai berhitung, kira-kira berapa biaya yang harus ia bayar untuk sepuluh hari perawatan kamar VIP beserta tindakan dan obat yang masuk ke tubuh Anindita. Adelia tahu, Hanata pasti sudah mengurus segalanya. Hanya saja, ia tak ingin memiliki hutang kepada Bisma dan membuatnya harus bertekuk lutut pada pria itu.

Ah, bicara Bisma. Sejak Anindita tidur di pelukan ayahnya tiga hari lalu, sejak itu pula Bisma tak lagi takut memasuki kamar dan mengambil Alih Anindita tiap petang hingga pagi menjelang. Jujur, Adelia tak nyaman dan ingin mengusir pria itu seperti sebelumnya. Masalahnya, setiap mata Anindita menangkap kehadiran Bisma, anak itu berteriak senang dan langsung mengangkat kedua tangan meminta sang ayah merengkuhnya.

Adelia geram, juga gamang. Ia tak suka Bisma kembali datang dalam hidupnnya, tetapi tak bisa menutupi haru dan bahagia tiap melihat anaknya tenang dan nyaman bersama ayahnya. Hanya saja, Bisma selalu berhasil membuatnya tak nyaman dengan perasaan Adelia sendiri. Selama tiga hari sejak malam itu, setiap pagi Bisma selalu membangunkan adelia dengan pagutan lembut yang terasa seperti rayuan. Menggoda hati Adelia untuk luluh dan kembali masuk ke dalam pelukan pria itu.

Bisma tak lagi arogan dan pemaksa seperti dulu. Setiap mencium Adelia, pria itu tampak hati-hati namun tak ragu menambah intensitas mereka. Gerakan bibirnya perlahan, tetapi intens mengajak Adelia untuk ikut ke dalam permainannya. Ketika cumbuan mereka semakin dalam, Bisma akan merengkuh tubuh mungilnya dan memiliki setiap hal yang dulu biasa pria itu lakukan. Memberikan bukti di kulit leher hingga dada Adelia, jika wanita itu tetaplah milik Bisma yang akan terus berada di bawah kuasa pria itu.

Ini yang Adelia benci dari dirinya. Tak pernah memiliki daya dan upaya untuk lepas dari jerat seorang Bisma. Padahal, pikiran dan logika wanita ini sudah mendoktrin agar ia membenci Bisma dan menjauhi pria itu selamanya, tetapi hati Adelia selalu mampu melawan hingga tubuhnya berhianat.

"Aku dengar hasil tes Nindita sudah bagus dan normal. Dokter bilang besok pagi atau siang, Nindita sudah bisa pulang."

Adelia menatap Bisma yang baru memasuki kamar inap. Saat ini pukul tujuh malam dan pria itu masih tampak tampan dengan kemeja kerja meski tak lagi berbalut jas.

"Aku memiliki pertemuan penting besok pagi. Jangan pergi dari sini sebelum aku datang."

"Aku berhak menentukan hidupku sendiri," sergah Adelia sinis sambil mengambil minum untuk Nindita. Bocah itu mengerjap senang mendapati ayahnya datang.

"Dan aku berhak menentukan apa yang terbaik untuk anakku. Kupastikan rumah sakit tidak akan membiarkanmu pulang sebelum aku datang besok." Tanpa memedulikan Adelia yang tampak tersinggung, Bisma mengecup singkat kening putrinya dan naik ke atas ranjang sebelum mengambil Anindita dan memangkunya. Senyum tulus Bisma terbit

saat tangan mungil putrinya menyentuh wajah pria itu dan bermain di sana.

"Aku membencimu." Adelia berbisik parau dengan dada yang terasa sesak. Hatinya nyeri setiap merasa bahwa Bisma tak pernah menganggapnya berharga.

Bisma tak menjawab ucapan Adelia. Pria itu hanya menatap Adelia dengan binar mata yang dalam dan sarat berjuta emosi di dalamnya. Hening merajai mereka beberapa saat, sebelum Bisma bersuara, "Istirahatlah. Aku yang akan menjaga anakku."

"Dia anakku. Dia lahir dari tubuhku." Adelia menatap Bisma dengan pandangan benci dan kecewa.

"Dan dia ada di tubuhmu dari ...." Ucapan Bisma terhenti. Ia tak sanggup melempar Adelia kembali pada masa lalu mereka yang masih menyisakan banyak luka hingga sekarang. "Tidurlah. Wajahmu tampak lelah. Aku yang akan mengurus Anindita."

“Katakan padaku. Apa maumu?” Suara Adelia lirih dengan getaran rasa sakit yang bisa Bisma tangkap. Wajah Adelia mulai basah oleh satu dua tetes air mata. “Katakan padaku, apa lagi yang ingin kamu ambil dari hidupku.”

“Kalian,” jawab Bisma lirih dan terdengar berat. “Aku hanya ingin kalian.”

Tangis Adelia semakin deras. Isaknya tertahan dan ia memukul pelan dadanya yang terasa berat. “Itu terlalu banyak dan berat untuk kuberikan padamu. Aku tidak bisa, Bisma. Tolong mengertilah.”

Tatapan mata Bisma tajam dan wajahnya menegang. “Aku tidak akan memaksamu, tetapi jangan paksa aku untuk menjauh dari anak ini dan hidupmu.”

“Itu tidak akan menyelesaikan masalah ini! Solusinya hanya satu;kamu pergi jauh dari hidupku!” Adelia terisak kencang dengan ucapan yang terdengar penuh permohonan. “Aku selalu dihantui rasa bersalah pada orangtuaku. Aku selalu

bingung sendiri apa yang aku lakukan selama ini. Apa dosaku selanjutnya. Aku penghianat, Bisma. Aku menghianati ibuku dengan apa yang kulakukan padamu dulu. Aku hanya tak ingin lagi menghianati siapapun."

"Kalau gitu, jangan hianati anakku. Dia membutuhkanku dan kamu harus menerima fakta itu, Adelia." Suara Bisma mulai terdengar penuh penekanan dan intimidasi. "Dan kamu juga harus tahu, jika tiga tahun lalu kamu juga menghianatiku dengan pergi dan menyembunyikan kehadirannya. Kamu melukaiku, menggores ego dan harga diriku."

"Ibumu mengancamku!" Adelia berteriak lirih, tetapi sarat emosi dan kemarahan.

"Dan kamu tidak melibatkanku untuk menyelesaikan itu, Bodoh! Jika kamu percaya dan tak pernah menghianatiku, kamu tak akan meninggalkanku dengan cara keji seperti itu." Wajah Bisma menegang. Napasnya sedikit naik turun, meski mereka

tak meninggikan suara selama berdebat. “Pergilah tidur sekarang!” perintah Bisma tegas setelah merasa anaknya bergerak tak nyaman. Pria itu lantas menyalakan televisi yang ada di kamar ini dan mengajak Nindita menyaksikan bersama.

Bisma tak lagi menatap Adelia yang masih sesegukan dan membiarkan wanita itu berjalan lunglai menuju ranjang yang biasa wanita itu pakai untuk istirahat. Hanya ocehan Nindita yang terdengar disela isak tangis Adelia yang lirih mengguncang rungu Bisma.

Adelia terbangun setelah terlelap sesaat. Ia menatap jam dinding dan mendapakan angka dua di sana. Pukul dua dini hari dan matanya tak lagi terasa berat. Ia bangun dan memandang Nindita yang pulas di atas ranjang. Beberapa jarak dari ranjang anaknya, Bisma tengah fokus pada komputer jinjing yang ia nyalakan di meja kamar ini.

Pria itu tampak serius dengan entah apa yang sedang dipelajari atau dikerjakan. Pemandangan Bisma malam ini, mengingatkan Adelia pada masa-masa dulu, ketika ia masih bersama Bisma sebagai asisten pribadinya. Jika sedang di bawah tekanan pekerjaan, Bisma akan mencumbu Adelia hingga dirinya puas, lalu meninggalkan Adelia yang terengah lelah, untuk kembali bekerja. Ketika Adelia memindai dari atas ranjang dengan tubuh hanya tertutup selimut, matanya pasti mendapati wajah fokus dan serius Bisma.

Bisma memang pekerja keras, ambisius, dan berorientasi pada hasil yang maksimal. Segala hal yang dikerjakan, harus berakhir sesuai dengan ekspektasinya. Apapun akan pria itu lakukan, demi mencapai keinginan dan target yang ada di kepalanya. Meski harus mengorbankan tubuh Adelia, beserta hatinya. Bagi Bisma, Adelia adalah tempatnya bersenang-senang, melepas

penat dan lelah, dan menghabiskan waktu sesaat untuk menuntaskan hasrat lelakinya.

"Jangan pandangi aku jika tak ingin membantu." Adelia terperanjat mendengar kalimat yang Bisma ucapkan dengan santai, tetapi terdengar serius dan penuh ancaman.

Adelia tahu persis apa yang Bisma maksud dengan "membantu." Ia bergerak tak nyaman dan mengambil air mineral untuk menyegarkan tenggorokan dan pikirannya. "Aku dengar dari Hanata, sejak aku pergi, kamu tak lagi memiliki asisten pribadi." Adelia bersuara lembut dan santai. Mungkin tadi Bisma benar, ia butuh cukup istirahat untuk melepas penatnya.

Bisma hanya berdeham, menjawab ucapan Adelia.

"Mengapa?"

"Aku tidak butuh," jawab Bisma cepat dan santai dengan wajah yang masih terpaku pada data-data di layar monitor komputernya.

“Tapi kamu memintaku menjadi asistenmu dulu.”

Kini, Bisma menghentikan kegiatannya bersama komputer dan menoleh pada Adelia dengan wajah tegas dan serius. “Dulu aku tertarik padamu.” Ucapannya terlontar begitu saja dan berhasil membuat hati adelia terkejut dan nyaris meledak.

Adelia yang terperanjat, mengernyitkan kening demi mencerna dan memercayai apa yang ia dengar. Dulu Bisma tertarik padanya. Dulu. Itu dulu. Jadi, sekarang tidak lagi.

“Tapi sekarang semua sudah berubah. Aku bukan asistenmu lagi dan kamu tak membutuhkanku juga tertarik padaku. Jadi, mari kita berdamai dengan masa lalu. Aku tak akan menghianati Anindita, tetapi juga tak akan mendekatimu lagi. Kita akan bicara rencana terbaik untuk anak kita.”

Anak kita. Pada akhirnya, Adelia dengan suka rela mengakui bahwa Anindita adalah buah hatinya bersama bisma. Buah yang ia buat dengan cinta, meski hanya sepihak.

“Rencana terbaik adalah menikah dan kamu akan mengikuti rencanaku itu.”

“Aku tidak bisa, Bisma.”

Bisma tak menjawab atau mendebat. Pria itu kembali pada data-data dan mengabaikan Adelia yang sebenarnya ingin bicara banyak dan panjang. Setiap Adelia mencoba menolak permintaan Bisma tentang pernikahan, pria itu langsung memutus interaksi mereka dan meninggalkan Adelia.

“Tidurlah. Sebelum pagi aku harus pergi.”

“Kenapa setiap sebelum pergi kamu selalu mencumbuku?”

Bisma kembali menoleh pada Adelia dan menatapnya dengan binar yang menghanyutkan. “Kamu tahu jawabannya. Aku tak perlu menjawab.” Lalu, ia kembali menekuri komputernya dan mengabaikan Adelia yang terasa sakit hati.

“Kalau begitu, aku tidak akan menikah denganmu, sampai kapanpun.” Adelia

kembali ke ranjang dan terlentang di atasnya. Matanya tidak tertutup. Ia memidai langit-langit dan berpikir tentang hidupnya yang terasa rumit.

Bisma tak lagi bersuara. Suara ketikan papan tik komputer dan tetikus mewarnai malam hening ini. Mereka tak lagi bicara, bersuara, mengungkapkan semua, hingga mata Adelia terasa kembali berat dan terpejam.

******

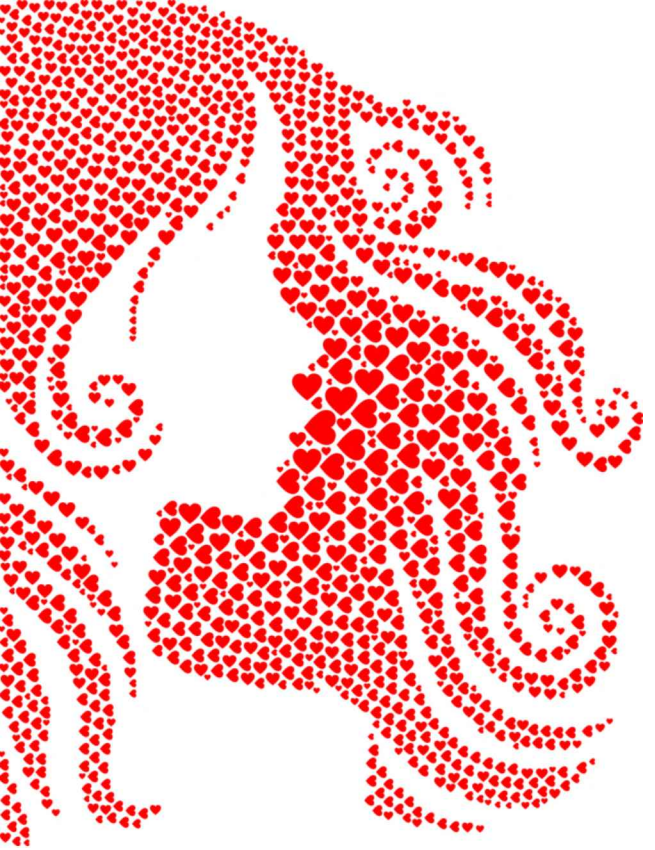

# BAB 16

Hanata dan Bisma datang, bersamaan dengan perawat dan menghampiri Anindita untuk lepas selang infus dan bersiap pulang. Bisma membuktikan ucapannya semalam. Pihak rumah sakit tak sekali pun mengijinkan Adelia untuk pulang lebih awal. Meski administrasi mereka informasikan sudah terselesaikan oleh Bisma, tetapi para perawat ini masih belum mengijinkan Anindita pulang sebelum Bisma datang.

Adelia hanya bisa pasrah dan mengikuti sekali lagi permainan Bisma. Pagi tadi, sebelum pria itu pergi, tanpa permisi mengambil ciuman dalam, meski singkat. Adelia meronta, tetapi tak bisa karena Bisma menahan tubuhnya sekuat tenaga. Ia jadi kesal dan semakin ragu dengan ajakan Bisma tentang pernikahan.

Bisma tak mencintainya. Bisma hanya menginginkan tubuhnya. Bisma mau menikahinya hanya demi Anindita.

"Sudah siap? Kamu ingin pulang kemana?" Hanata berdiri angkuh di depan ranjang Anindita, sedang Bisma sudah menggendong anaknya sejak tadi.

"Tentu ke rumahku," jawab Adelia tegas.

"Karawang terlalu jauh jika tiga hari kedepan anakmu masih harus kembali ke sini untuk kontrol. Aku terlalu sibuk untuk mengurusi akomodasi kalian. Helikopter tidak tersedia setiap saat."

Adelia menatap Hanata yang bicara dengan santai, lalu melirik pada Bisma yang masih menggendong Nindita. Pria itu tak bicara apapun, seakan tak peduli kemana Adelia harus pergi.

"Tidak apa, aku bisa pergi sendiri ke tempat ini," jawab Adelia santai seraya menatap Bisma dengan pandangan tak suka.

"Mereka akan pulang ke apartemenku, Hanata."

"Tidak," tolak Adelia ketus dan keras. "Aku memiliki rumahku sendiri dan tak sudi meminta-minta padamu."

Bisma tak menggubris penolakan Adelia. Ia memilih bermain bersama Anindita dan bicara panjang lebar dengan dokter yang melakukan visite terakhir sebelum pasiennya benar-benar pergi.

Adelia kesal setengah mati. Ia tak lagi bicara karena rasanya percuma. Bisma akan tetap pada pendirian pria itu dan Adelia tetap akan berada di pihak yang kalah. Mereka keluar kamar bersama. Bisma

menggendong Anindita, sedang Adelia dan Hanata membawa barang-barang yang harus dibawa pulang.

Saat sudah berada di koridor, langkah Adelia terhenti dengan wajah yang seketika pucat pasi dan tampak panik ketakutan. Hanata hanya melihat Adelia dan Bisma sesaat sebelum matanya fokus pada orang tua Bisma yang sudah berdiri menunggu mereka entah sejak kapan.

"Sudah sembuh?" tanya ayah Bisma dengan mata yang berkaca menatap sosok Anindita di gendongan putranya. "Wajahnya sungguh mengingatkanku pada masa kecilmu."

Bisma tak menjawab. Pria itu hanya tersenyum singkat dan mengangguk, menjawab ucapan ayahnya.

"Kalian mau kemana sekarang?" tanya ayah Bisma lagi, tetapi pada Hanata.

"Kami akan mengantar mereka ke apartement Bisma," jawab Hanata santai.

Adelia berdiri tegang dengan jantung berdegup kencang. Pikirannya menebak hinaan apalagi yang akan rungunya terima dan hatinya tak mungkin berharap Bisma akan membela.

Sadar dengan perubahan pada diri Adelia, Bisma mendekati wanita itu dan menggenggam satu tangannya. Telapak tangan Adelia terasa dingin dan berkeringat. Bisma mengaitkan jemari mereka dan menggandeng erat Adelia di sampingnya.

"Kami pulang dulu, Ayah, Ibu," pamit Bisma kepada orangtuanya, lalu menarik pelan tubuh Adelia agar kembali berjalan mengikuti langkahnya.

"Mengapa tidak pulang ke rumah kami saja." Kali ini, langkah Bisma yang terhenti disusul Adelia yang semakin tampak pasi. Tidak mungin. Tidak mungkin ibu Bisma bicara begini.

Bisma menoleh kepada ibunya dan mengerjap sesaat sebelum menjawab,

“Adelia mungkin tak nyaman berada di sana.”

“Tapi ...,” suara ibu Bisma terhenti sejenak, saat netra wanita itu menatap Adelia yang menunduk dan enggan membalas tatapannya. “ ... kami memiliki banyak orang yang bisa membantunya menjaga dan mengurus ...,” ucapannya terjeda lagi, demi menelan liur yang terasa cekat di tenggorokan wanita itu, “... anak kalian.”

Bisma tersenyum samar pada ibunya, lantas menatap Adelia yang masih tegang berada di sekitar mereka. “Adelia dan anak kami adalah tanggung jawab saya. Ijinkan saya yang menjaga dan mengurus mereka.”

Tak ada bantahan dari kedua orang tua Bisma, meski ada kecewa yang terlihat jelas di kedua wajah mereka. Bisma bisa menangkap jelas hal itu. Kedua orangtuanya tak pernah tampak kecewa seperti ini sebelumnya. Bisma selalu mampu membawa kebanggaan dan kebahagiaan untuk mereka.

Namun, masalah yang terjadi di masa lalu dan sikap Adelia yang masih tertutup, membuat Bisma terpaksa melakukan hal ini.

Bisma melanjutkan langkahnya dan membawa Adelia serta anak mereka pergi. Membawa mereka kembali ke apartemennya dan memaksa adelia tinggal di sana hingga ia mampu menemukan cara agar Adelia mau menerima permintaan tentang pernikahan.

*****

Ini sudah tiga hari Adelia tinggal di apartemen mewah milik Bisma. Unit yang dulu menjadi tempat mereka bercumbu dan berbagi erangan nikmat dan memabukkan. Saat pertama kali kembali memasuki tempat ini, Adelia seperti memasuki tempat yang asing. Semua berubah. Semua perabotan di tempat ini berubah. Tak ada lagi yang ia kenal, yang membuatnya teringat dengan kenangan masa lalu mereka.

Bisma menyiapkan satu ranjang kecil untuk Anindita tidur dan memaksa Adelia untuk tidur satu ranjang dengannya. Adelia menolak keras dan mengancam akan kabur dari tempat ini. Bisma berkeras pada pendiriannya hingga mereka bertengkar hebat. Pada akhirnya, Bisma yang kali ini mengalah dengan berjanji tak akan menyentuh Adelia selama mereka tinggal bersama.

Hanata menginformasikan jika janji temu dengan dokter adalah sore hari. Sejak siang, Adelia sudah berkemas dan siap kembali ke Karawang sepulang dari rumah sakit nanti. Ketika sedang berkemas, bel pintu unit Bisma terdengar dan membuat Adelia bertanya, siapa yang datang?

Jika itu Bisma, pria itu bisa langsung buka pintu saja. Pun, jika itu Hanata. Enggan menebak-nebak, Adelia beranjak membuka pintu, lalu terperanjat dan refleks menutup lagi pintu itu. Namun, gerakan cepat tangan pria yang menahan pintu, membuat Adelia

kalah dan mundur dengan cepat demi mengambil Anindita dan menggendong anak itu.

"Saya akan pergi. Saya akan pergi hari ini dan tak akan kembali lagi."

Adelia bergerak panik dengan tubuh yang seketika gemetar ketakutan. Pria yang mendorong pintu tadi, mempersilakan ibu Bisma berjalan menghampiri Adelia yang sudah berdiri panik di ujung dinding meja kerja Bisma.

"Menikahlah." Ibu Bisma menatap Adelia dengan binar sendu. "Menikahlah demi anakku, meski hubungan kita mungkin saja tak akan pernah baik."

Adelia menggeleng. Wanita itu semakin merengkuh erat Nindita yang mulai merengek tak nyaman didekap ibunya secara kasar begini. Adelia takut. Adelia takut mungkin saja ibu Bisma mengambil anaknya pergi dan mengusir dirinya dengan cara licik seperti dulu.

“Aku tidak akan mengganggu kalian, jika itu yang kamu takutkan. Aku hanya ingin anakku bahagia dan mendapatkan apa yang ia inginkan. Menikahlah, jika kamu tak ingin melakukannya demi Bisma, setidaknya lakukan itu demi anak kalian. Tak ada ibu yang ingin anaknya menderita dan tak ada ibu yang tak mampu memberikan hal terbaik untuk anaknya.”

Adelia masih terpaku dengan degup jantung yang tak karuan. Ia membuang muka dan tak sedikitpun membalas tatapan ibu Bisma. Hening merajai suasana di antara mereka dan ketegangan semakin terasa saat langkah ibu Bisma makin mendekat tetapi Adelia tak memiliki tempat berlari.

Tubuh Adelia bergerak defensif melindungi putrinya, saat tangan ibu Bisma mengelus lembut pipi tirus anak itu. “Lekas sembuh, cucu Eyang,” ucapnya parau dan lirih, sebelum berbalik dan pergi meninggalkan unit milik putranya bersama

dua pengawal pria yang selalu ada di sampingnya.

Anindita rewel dan bergerak tak nyaman di dalam apartemen Bisma. Tiga hari anak itu terkurung di sana, tanpa ada mainan atau tempat luas untuk berlari bebas. Adelia yang tak tahan dengan tingkah putrinya, mencoba tetap sabar menunggu Hanata dan Bisma datang. Sayang, di tengah rasa sabar yang semakin menipis, Hanata justru menghubungi dan mengabarkan Jika Bisma masih terjebak dalam pertemuan penting para pejabat tinggi.

"Anaknya sudah tak sabar. Anindita tak suka berada di tempat yang tak luas, yang membatasi ruang geraknya," keluh Adelia dalam sambungan itu.

"Bukan urusanku, Adelia. Dia anakmu dan tugasmu yang mencari solusinya."

"Baik. Aku akan pergi sendiri menyusul ayah anak ini," putus Adelia impulsif karena Anindita yang terus berteriak memanggil

ayahnya dan memukul-mukul layar tivi di sana.

"Silakan. Aku akan menunggu kalian." Hanya itu jawaban Hanata sebelum memutus sambungan mereka.

Tanpa berpikir panjang, Adelia memesan taksi dan meninggalkan apartemen ini bersama Nindita. Mereka menuju kantor yang dulu menjadi tempat Adelia mencari uang demi melunasi hutang ibunda yang diwariskan mendiang ayahnya.

Saat mobil taksi yang ia tumpangi berhenti di depan lobi gedung ini, jantung Adelia berdegup kencang. Apa kabar rekan kerjanya dulu, yang berubah sejak ia diangkat menjadi asisten pribadi Bisma? Ah, bukan itu yang ia pikirkan. Kepalanya lebih banyak berisi ucapan ibu Bisma dan permintaan pria itu tentang pernikahan. Apa yang harus ia katakan dan langkah apa yang harus ia putuskan.

Adelia melangkah ragu dan gugup memasuki gedung itu. Banyak mata yang

menatapnya dengan raut penasaran juga terkejut mendapati wajahnya kembali lagi ke sini. Apalagi, ditambah keberadaan bocah yang ia gendong. Adelia menuju reseptionis gedung dan meminta akses untuk masuk ke lift direksi untuk menemui Bisma.

"Ibu Hanata berkata, Ibu silakan menunggu di lobi. Pak Bisma sedang tidak bisa ditemui." Reseptionis itu berkata tegas dengan wajah yang sedikit menghina dan meremehkan Adelia.

Adelia kecewa, karena mendapat sambutan yang dingin dan seakan tak menganggapnya ada. Ia tak punya pilihan lain selain bergerak menuju salah satu set sofa yang ada di lobi besar ini. beberapa menit kemudian, saat Anindita mulai bergerak tak nyaman akibat bosan, lift yang dulu biasa ia dan Bisma naiki terbuka dan dua pria dengan wajah yang hampir sama menghampiri dirinya.

Pemandangan ini sontak memancing perhatian seluruh orang yang ada di lobi.

Apalagi, saat ini sudah jam pulang kerja dan banyak karyawan yang melewati lobi untuk menuju parkiran atau halte. Adelia tak nyaman diperhatikan dengan binar mata yang beragam, tetapi harus tetap kuat demi Anindita yang butuh ayahnya dan sejak tadi berteriak memanggil "Ayah."

Bisma berjalan santai penuh wibawa menghampiri Anindita yang berlari menuju dirinya. Petugas keamanan yang tadinya hendak menghalau Anindita, urung saat Bisma menggeleng tegas dan merentangkan tangan menyambut bocah itu. Ia berjongkok dan memeluk Anindita yang lari terhuyung menghampiri dirinya sambil berteriak, "Ayah ... Ayah ..."

Seluruh orang di lobi itu tampak terkejut dan kaget dengan apa yang terjadi sore ini. Tatapan mereka otomatis mengarah pada Adelia yang duduk tegang di sofa dan kembali menoleh pada Bisma yang menggendong Anindita dengan posesif. Wajah orang-orang di lobi ini langsung

tampak semakin berspekulasi saat ayah Bisma yang turun bersama pria itu, juga ikut bercanda dan menggoda Anindita.

"Main ke rumah Akung. Tidur di rumah Akung." Ayah Bisma bahkan tak malu berkata keras dengan tawa menggelegar di depan seluruh karyawannya.

Hati Adelia bagai disiram hujan yang menyegarkan. Air matanya tanpa terasa tumpah dan ia mengusap cepat wajahnya yang basah. Saat Bisma dan ayahnya sampai di depan wanita itu, Adelia beranjak dari duduknya dan mengangguk hormat kepada ayah Bisma.

"Pergilah. Dokter sudah menunggu kalian. Apapun keputusan kalian nanti, tolong pikirkan perasaan orang tua ini yang sungguh menginginkan cucu menemani masa tua dan pensiun kami."

Hati Adelia semakin terenyuh saat telapak tangan ayah Bisma mengusap lembut kepalanya. Ia lantas pamit pada

mereka dan menggoda Anindita sekali lagi, sebelum pergi keluar gedung ini.

Tubuh Adelia sedikit gemetar mendengar ucapan kedua orang tua Bisma. Jika siang tadi ibu Bisma yang mendatanginya, maka sore ini kepalanya semakin penuh dengan tambahan permintaan ayah Bisma. Ia menunduk dengan air mata yang coba ia halau, tetapi gagal.

Bisma menyentuh dagu Adelia dan mengangkat wajah wanita itu. Jemari bisma mengusap lembut pipi Adelia, sebelum mengecup keningnya di depan umum seperti ini, dan menggandeng tangan Adelia yang terasa dingin dan kaku.

"Dokter tidak akan datang ke sini. Kita yang harus cepat pergi ke rumah sakit sekarang." Bisma menarik lembut tangan Adelia dan membawanya pada mobil mewah pria itu yang terparkir tepat di depan lobi.

"Aku ... aku ... bingung." Adelia meracau saat mereka dalam perjalanan

menuju rumah sakit. “Aku tak tahu harus bagaimana.”

Bisma terdiam dan tak menanggapi ucapan Adelia yang memangku Anindita. Pria itu fokus pada lalu lintas dan pemeriksaan Anindita saat sampai di rumah sakit. Pria itu tak sedikitpun bertanya tentang apa yang membuat Adelia bingung dan apa yang mengganggu pikiran ibu dari anaknya.

Hingga mereka sampai lagi di apartemen, Adelia masih bungkam dengan wajah yang terlihat penuh pertimbangan dan kebimbangan. Bisma tetap abai dan fokus pada Anindita yang memintanya bercanda dengan anak itu.

“Jika ... jika kita menikah, apa kamu tak akan menyakitiku?” Adelia bertanya dengan gestur gugup dan bingung.

Bisma menatap Adelia penuh arti sebelum menjawab, “Aku tak pernah menyakitimu.”

“Apa jaminan untukku jika kita menikah?”

“Aku bukan penghianat. Kamu tahu itu.”

Mata Adelia menatap Bisma dengan tetes mata yang ia harap dapat membuang segala rasa buruk yang bercokol dalam hatinya. “Menurutmu, aku harus apa agar hatiku tak lagi perih setiap melihatmu ada di sekitarku? Aku harus apa agar hatiku tenang melihat Anindita tumbuh tanpa terngiang rasa bersalahku pada ibu. Aku harus apa agar aku bisa tersenyum dan merasa bahagia dengan seseorang yang kucintai. Aku harus apa?” Isak tangis Adelia pecah dan ia terduduk di pinggir ranjang dengan tubuh gemetar.

Bisma menurunkan Anindita dari gendongannya, dan merebahkan putrinya yang sudah lelap ke atas ranjang anak. Bocah itu sudah tertidur setelah lelah bercanda dan ditimang oleh Bisma hingga lelap. Ia menghampiri Adelia yang tampak

terguncang dan menarik wanita itu untuk berdiri dan masuk ke dalam pelukan hangatnya.

"Bersiaplah. Aku yang akan mengatur pernikahan kita secepatnya. Hanya itu satu-satunya yang kuinginkan dan yang terbaik untuk kita. Kamu hanya perlu mengikuti apa perintahku." Ucapan Bisma lembut, tulus, dan tanpa nada intimidasi yang biasa pria itu lontarkan pada lawan bicaranya.

Tangis Adelia pecah dan tangan wanita itu melingkari tubuh Bisma demi bisa bersandar pada dada pria itu yang terasa nyaman baginya. Bisma membiarkan Adelia menumpahkan semua tangisnya di sana hingga isak wanita itu mereda.

Adelia mengurai pelukan mereka dan menatap Bisma seraya meracau lirih dan parau. "Aku tidak tahu mengapa hatiku tetap memilikimu dan cinta ini membuatku muak dengan segala hal yang menyakitiku. Aku tidak tahu apa keputusan ini baik untuk—"

Bisma sedang malas mendengarkan racauan adelia yang masih ragu pada keputusan dan rencananya. Pria itu memilih membungkam bibir Adelia dengan pagutan yang menuntut. Adelia terhuyung dan jatuh di atas ranjang dengan Bisma yang berada di atasnya.

Mereka saling memagut dan tenggelam dalam ciuman yang dalam. Adelia mengerang saat Bisma meremas meremas lembut kedua dadanya dan nyaris membuatnya melayang.

“Hentikan, Bisma. Kamu berjanji tidak menyentuhku selama aku di sini. Tolong patuhi atau aku menarik persetuanku mengikuti perintahmu.”

Bisma yang semula enggan mendengarkan ancaman Adelia, berhenti bermain di leher Adelia yang sudah terdapat beberapa tanda Bisma di sana. Anindita terbangun dan menangis kencang. Memanggil ayahnya dan meminta gendong dengan jeritan Histeris.

Adelia mendorong Bisma menjauh dari tubuhnya, dan bergegas memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri dan ganti baju. Ia lelah. Tubuhnya lelah dan ia ingin terlelap. Anindita sudah terbiasa dengan ayahnya setiap malam dan itu membuatnya bisa memiliki kualitas tidur yang layak hingga pagi menjelang. Tak peduli jika Bisma kerap mencuri lumatan pada dirinya setiap pagi.

******

# BAB 17

Adelia terdiam mematut pantulan dirinya di cermin. Wajahnya tampak cantik dan sempurna dengan gaun putih pilihan Bisma yang menutup seluruh badannya. Rambut panjangnya tergelung indah dengan hiasan taburan beberapa kilau berlian. Ia pernah memimpikan ini sebelumnya, tampil bak putri negeri dongeng di hari pernikahannya bersama Bisma, tetapi dengan ibu yang mendampingi.

Mata Adelia mengerjap menghalau cairan emosi yang bisa saja merusak riasan wajahnya. Malam ini adalah hari bahagianya. Hari yang selalu menjadi mimpi dan doanya dulu. Bahagia yang ternyata harus ia tempuh dengan banyak petaka dan ujian akibat khilaf di masa lalu.

Hingga saat ini, hati Adelia terkadang masih bimbang. Apakah keputusannya menuruti perintah Bisma tentang pernikahan ini sudah tepat? Dosakah ia menerima uluran tangan pria yang menodai hidup dan membuat segalanya sempat runyam? Apakah orangtuanya senang mendapatinya hidup seperti ini?

"Kita hidup di masa kini, Del, bukan masa lalu. Yang kemarin-kemarin itu, cukup jadiin pelajaran. Jangan lantas trauma dan takut karena masa lalu, lalu menjadi mundur. Lo memang salah dan melakukan kesalahan fatal, tapi bukan berarti lo gak bisa dimaafkan dan diberi kesempatan kedua. Jangan hukum dirilo sendiri dengan batasan-

batasan yang akhirnya menyiksa. Apalagi Nindita, anak lo yang perlu bapaknya. Perlu perhatian, kasih sayang, juga duit bapaknya yang susah habis itu. Ini bukan bentuk pengorbanan, tapi ini bentuk lo memaafkan dan mengerti keinginan serta kebutuhan lo. Jangan munafik, lo cinta Bisma sejak dulu sampai sekarang dan saat bumi hancur nanti."

Ucapan panjang Milly terngiang terus di setiap malam Adelia. Memberinya banyak pertimbangan bahwa keputusan yang ia buat sudah benar. Ya, ia harus memaafkan dirinya dan merelakan segala sakit yang menhampirinya dulu. Bisma tak memberinya banyak waktu. Pria itu menyiapkan semuanya dalam tiga hari, untuk pernikahan yang terjadi satu minggu setelah ia memutuskan pernikahan ini.

"Cantik." Pujian Milly membuat Adelia tersadar dari lamunannya seorang diri di kamar pengantin ini. "Maksud gue ...,

kamarnya yang cantik, Del," lanjut Milly seraya tersenyum menghampiri Adelia.

Adelia tertawa lantas membalik badannya perlahan. Gaun ini terasa agak berat. Panjangnya menutupi seluruh tubuhnya, dengan payet berlian yang tersebar di semua bagian.

"Bisma posesif juga,ya," nilai Milly saat memindai penampilan Adelia. "Gaun lo tertutup banget. Dari leher, tangan, sampe ujung kaki ketutup semua. Coba belahan dadanya sedikit rendah, mungkin tamu pernikahan lo bisa tahu gimana ganasnya Bisma kalo sama lo." Milly tertawa kencang seraya menggenggam tangan Adelia. "Selamat ya, Del. Ini hidup baru lo. Hidup baru yang harus lo jalanin dengan harapan baru, tanpa membawa semua kebusukan masa lalu. Lo berhak bahagia dan berhak dicintai Bisma dengan cara anehnya."

Adelia tersenyum seraya mengangguk dan membalas pelukan Milly, kala sang sahabat merengkuh tubuhnya. Tak lama,

Hanata datang dan meminta Adelia turun ke sebuah ruangan tempat acara terselenggara.

Akad nikah berjalan lancar dan khidmad. Bisma melakukannya dengan lancar dan tegas, seakan hanya inilah tujuan hidupnya. Hati Adelia berdesir hangat hangat Bisma menyematkan cincin di jari manisnya dan mengecup panjang kening wanita itu.

Resepsi pernikahan mereka sederhana. Hanya dihadiri kurang dari dua ratus tamu pilihan dengan durasi pesta tak lebih dari dua jam. Adelia tersenyum manis menerima ucapan selamat dan mencoba terbiasa dengan tangan Bisma yang kerap melingkari pinggangnya di depan para tamu.

Pukul sembilan acara selesai dan Adelia kembali menuju kamar *suite*-nya lagi. Anindita malam ini tidur di kamar sebelah bersama Teh Nia. Hingga pukul sepuluh malam, Bisma belum juga memasuki kamar mereka. Pria itu masih bermain bersama

Nindita yang mulai tampak manja dengan ayahnya. Ia selalu bergantung pada timangan Bisma dan belaian pria itu yang selalu berhasil membuai Anidita menuju lelap.

Adelia menunggu Bisma sambil membersihkan diri, mengganti gaun pengantin dengan gaun tidur pilihan Bisma. Wanita ini malu sendiri menatap pantulan dirinya di cermin. Yang ia pakai memang bukan lingerie, hanya gaun tidur biasa yang terbuat dari bahan satin lembut. Panjang sepahanya, dengan tali spaghetti dan belahan dada yang cukup rendah. Warnanya krem muda, dan itu membuat kulitnya tampak lebih bersinar malam ini.

Hanya saja, ia terheran sendiri mengapa mengenakan ini tanpa menyertakan pakaian dalam? Ah, ia pasti salah. Harusnya ia kenakan saja pakaian dalam yang menutupi seluruh bagian berharganya. Jangan terlihat seperti jalang dengan pakaian yang mencetak jelas dada dan sesuatu yang

menggoda di bawah sana. Ya, benar. Adelia harus kembali ke kamar mandi dan memasang ulang pakaian tidurnya lagi.

"Kamu mau kemana?" Sayang, baru dua langkah pergerakannya, Bisma datang dengan wajah yang membuat kulit Adelia seketika meremang.

"Uhm ... kamar mandi. Aku lupa memakai celana dalam dan bra." Adelia mencoba tetap bernapas dengan degup jantung normal, meski sayangnya gagal.

"Buat apa?" tanya Bisma dengan satu alis terangkat. Pria ini mendekati Adelia dengan langkah khas miliknya yang selalu berhasil mengintimidasi siapapun, termasuk istrinya sendiri. "Kurasa kamu tahu mengapa aku memintamu mengenakan itu. Naiklah ke ranjang dan tunggu aku di sana. Jangan tidur." Bisma menarik tubuh Adelia hingga tak berjarak dengannya. Menghidu aroma wanita itu dengan gerak yang candu, dan sedikit memainkan jarinya di tempat yang selalu berhasil membuat Adelia melayang.

“Bisma,” desah lepas Adelia, saat tubuhnya merasa terbang antara mimpi dan kenyataan.

“Kamu tahu yang kumau, Adelia. Jangan pernah berani mempersulitku untuk itu,” seru Bisma setelah menyelesaikan satu tanda di belahan dada Adelia. “Tunggu aku di ranjang, sekarang.” Suaranya penuh perintah tegas yang tak lagi bisa Adelia bantah.

Dengan jantung yang tak lagi berirama konstan, Adelia menaiki ranjang pengantin mereka dan menunggu Bisma dengan kegugupan yang merajai. Ia pernah melakukan ini sebelumnya bersama Bisma. Hanya saja, mengapa kali ini debarnya terasa beda?

Bisma datang tak lama kemudian. Pria itu keluar hanya dengan lilitan handuk dan berjalan yakin mendekati Adelia. Tanpa basa-basi, ia mendorong tubuh istrinya hingga terlentang di atas ranjang dan mulai

mencumbu bibir dan tempat-tempat yang pria itu kehendaki.

Adelia tak bisa menolak, apalagi memberontak. Gugupnya entah mengapa perlahan hilang dan berganti rasa asing yang belum pernah ia miliki. Getaran yang membuatnya santai mengerang dan menikmati dengan hati setiap sentuhan Bisma. Rasa yang membuat hatinya bagai meledak dengan cinta. Bisma tak pernah mengatakan cinta, tetapi hatinya merasa Bisma mencurahkan rasa yang dalam padanya.

Sentuhan Bisma berbeda. Tak ada amarah, emosi, dan paksaan. Bisma mengajaknya bersatu dengan segenap hati yang mereka miliki. Pikiran Adelia perlahan melayang saat Bisma menggoda telinganya dan tangan pria itu memainkan buah dadanya hingga ia terus mengerang dan mendesah nikmat.

"Bisma." Hanya ini yang bisa Adelia katakan. Pikirannya tak lagi bisa melakukan

apapun selain memikirkan Bisma dan menikmati setiap godaannya.

"*Say my name*, Adelia." Bisma menyeringai senang, dengan binar mata yang lembut menatap kekasih yang kini sah dimilikinya.

Bisma terus memberikan stimulasi cinta kepada Adelia dan membawa wanita itu terbang ke nirwana. Penyatuan ini terasa indah dan memabukkan. Tak ada wajah marah Bisma dan paksaan di setiap dorongan yang pria itu lakukan kepada Adelia. Mereka melakukannya bersama, dengan keinginan, hasrat, dan rasa yang ingin mereka luapkan bersama.

"*You're mine*, Adelia." Bisma meracau disela hujamannya yang membuat Adelia terpejam nikmat.

"Bisma."

"*Say my name*," pinta Bisma seraya terus melakukan penyatuan itu dan memberikan ritme yang membuat Adelia mabuk oleh sentuhannya.

“Bisma.” Adelia merintih menahan rasa asing yang saat ini menggulung dirinya perlahan. Membawanya pada rasa yang hampir meledakkan dirinya.

“*You’re mine*, Adelia,” Bisik Bisma di telinga Adelia sebelum merangsang istrinya yang hampir mendapatkan sesuatu dari apa yang mereka lakukan. Bisma melakukannya dengan penuh perasaan, tak lagi mengedepankan amarah dan ego yang melingkupi dirinya. Ia memberikan Adelia kenikmatan, kepuasan, dan sesuatu yang selayaknya mereka dapatkan bersama.

“Yes!” Dan saat ledakan itu mengantam mereka bersamaan, Adelia mendesah dan meneriakkan nama Bisma dengan air mata yang menurun perlahan.

Mereka terengah bersama dalam pelukan yang terasa nyaman. Mata Adelia terpejam dengan air mata yang turun. Ia terengah dengan tubuh yang gemetar dan memeluk Bisma erat, seakan hanya pria itu tumpuannya untuk tetap bisa tegak berdiri.

"*I Love you*," racau Adelia disela tangis lirihnya. "*I Love you*, Bisma." Ia membuka mata dan disambut oleh senyum hangat Bisma dan binar lembut pria itu. "*I Love you so much*." Bibir Adelia gemetar mengucap apa yang ia rasa seraya menahan isak tangis bahagia yang ia miliki.

Bisma mengusap lembut wajah Adelia yang basah, tanpa menyudahi penyatuan yang masih mereka lakukan. Ia mengecup lembut dan lama kedua mata Adelia dan membelai rambut wanita itu yang terurai di atas bantal.

"Nikmatilah, Adelia. Setelah ini, hanya kalimat itu yang bisa kamu ucapkan untukku hingga kamu mati."

Bisma kembali mengecup lembut bibir Adelia dan memberikan rangsangan yang membuat Adelia tersenyum bahagia. Malam ini, keduanya memulai semua dengan hati dan rasa yang akan mereka utarakan dengan cara mereka sendiri. Dengan cara yang hanya dipahami oleh mereka. Dengan cara

yang yang akan mereka lalui dengan senang hati.

*****

# BAB 18

Adelia membuka matanya. Entah pukul berapa saat ini. Yang jelas, pagi belum datang dan ia masih berada di dalam pelukan Bisma. Tanpa sehelai benang dan tanpa jarak di antara mereka. Mata Adelia mengerjap pelan, memindai wajah tenang Bisma kala terlelap dan merasakan bagaimana lengan kekar itu mengungkungnya dalam perlindungan yang nyaman. Adelia bahagia. Adelia mengakui

pada dirinya sendiri jika ia bahagia bersama Bisma saat ini.

Ingatan Adelia terputar lagi pada beberapa jam lalu. Pada penyatuan cintanya bersama Bisma yang membuatnya menangis haru hingga tanpa sadar mengucap cinta pada Bisma. Cinta yang ia pendam sejak dulu hingga saat ini. Bisma berubah. Pria itu tak lagi memperlakukannya keras dan kasar seperti saat ia mengajukan pengunduran diri dulu. Pria itu memperlakukannya dengan lembut dan mengajaknya turut serta dalam permainan mereka. Bukan menguasai apalagi menjajah sepenuh hati.

Mata Adelia terasa memanas saat kini ingatannya berkelana pada tiga tahun lalu. Pada tiga hari sebelum ia benar-benar pergi dari hidup Bisma. Ia tak mendapat persetujuan pengunduran diri, hingga memohon dan menyembah Bisma untuk mengabulkan pintanya. Bisma yang selalu tampak tegang dan marah, membuatnya takluk pada setiap perintah pria itu termasuk

tinggal di apartemen dan bersetubuh selama tiga hari berturut-turut.

Saat itu Bisma selalu meracau selama menghujam Adelia dengan emosi yang membara. Menghina Adelia dengan kata-kata penghianat, seakan wanita itu tak pernah setia kepada Bisma. Di setiap penyatuan mereka, Bisma menyakitinya dengan gerakan yang mengintimidasi. Membuat Adelia harus mau menuruti pinta pria itu, apapun bentuknya. Bisma kejam, jahat, dan membuat Adelia hanya mendapatkan sakit hatinya.

Air mata Adelia menetes lagi meski tanpa isak. Seketika, pelukan Bisma terasa lebih erat dan pria itu mencium pundak hingga tengkuk Adelia meski masih terpejam. "Jangan ganggu tidurku, Adelia. Aku sedang menikmati malam ini. Tidurlah lagi, atau aku akan melakukan sesuatu jika kamu tetap menangis."

Adelia menoleh pada Bisma dan menatap wajah pria itu yang selalu berubah

dingin setiap tersadar. “Memangnya apa yang akan kamu lakukan kepadaku jika aku tetap menangis saat ini?” Adelia berucap lembut dan lirih. Tangannya mengusap pelan dada Bisma dan menemukan degup jantung pria itu yang bertabuh kencang.

“Yang jelas aku tak akan meminta maaf. Aku akan membuatmu lupa pada apa yang terjadi dulu. Jadi, pilih mana? Berhenti menangis atau aku memaksamu untuk terus mengingat malam ini seumur hidupmu.” Mata Bisma tajam menatap Adelia. Wajahnya menyiratkan rasa tak suka dengan apa yang ia lihat pada wajah istrinya.

Adelia tersenyum tipis dan mengusap rahang Bisma yang menegang. Berharap dengan debar, jika gerakannya mampu merubah kemarahan di wajah pria tercintanya. “Kalau begitu, lakukanlah. Buat aku lupa dengan sakit hatiku padamu, dengan ingatanku pada setiap sikap burukmu padaku. Buat aku lupa jika dulu aku—aahh.”

Desahan tak bisa lagi Adelia tahan saat Bisma memulai invasinya. Gerak pria itu cepat dan selalu tepat membuat Adelia terlena. Tangisnya berangsur reda saat cumbuan Bisma mulai memanjakannya. Membuat hati Adelia semakin yakin jika Bisma memiliki rasa kepadanya. Memiliki rasa yang sama dengan yang ia miliki untuk pria itu.

"*Love me, Bisa, Love me,*" pinta Adelia memohon bersamaan erangan nikmat yang ia lontarkan.

"*Yes, Adelia, yes, I do,*" jawab Bisma seraya berbisik menggoda sebelum membuat Adelia semakin terbang ke atas nirwana.

Hingga matahari menyapa langit Jakarta, pasangan ini masih nyaman berada di bawah selimut yang melindungi mereka. Adelia sudah meminta Bisma untuk segera bangun dan beraktifitas, tetapi pria itu berkeras untuk tetap di atas ranjang hingga beberapa saat lagi.

“Aku hanya takut Anindita mencari ayahnya.”

Ajaib, ucapan Adelia tentang putri mereka beserta kecupan lembut Adelia di bibir Bisma, membuat pria itu membuka mata dan tersenyum samar. Samar, tetapi membuat hati Adelia bermekaran karena wanita itu tahu Bisma melakukannya dengan tulus.

“Lakukan lagi,” pinta Bisma santai.

Adelia tertawa lirih dengan pipi yang terasa menghangat. Ia menggeleng dengan gestur tersipu, malu oleh godaan yang Bisma lontarkan pagi ini. Pria itu tak mengintimidasinya. Pria itu meminta dengan senyum dan wajah yang santai. Membuat hati Adelia menjadi rileks dan merasa dicinta.

“Adelia,” panggil Bisma ringan, “aku memintamu melakukannya lagi.” Bisma menarik tubuh Adelia dan merengkuh tubuh istrinya. “Atau, kuangkat agar kamu melakukannya sambil membersihkan diriku di kamar mandi.”

Adelia memekik kaget saat Bisma benar mengangkat tubuhnya dan berjalan santai memasuki kamar mandi hotel ini. Adelia menggoda Bisma. Mengecup beberapa tempat di tubuh pria itu dan membuat suaminya mengerang gemas dan tak sabar mengulangi apa yang mereka lakukan semalam dan pagi tadi.

Ketika pasangan pengantin baru ini keluar kamar dan menuju kamar anindita dan Teh Nia, mata Adelia terperangah dengan apapun yang tersedia di dalamnya. Hanata menyiapkan arena bermain di dalam kamar hotel putrinya, berikut meja dengan banyak camilan dan permen.

"Ya Tuhan, apa ini hari ulang tahun Anindita?" Adelia berdecak kagum dengan apa yang ia lihat.

"Aku tak bisa menjawab karena bukan aku yang melahirkan anak itu." Hanata menjawab santai sambil menyaksikan Netflix di latar TV kamar. "Harusnya kamu tahu diri

untuk bangun lebih pagi. Bocah ini sifatnya menuruni Bisma yang tak mau dibantah."

"Maaf," ucap Adelia dengan wajah sesal. "Masalahnya—"

"Masalahnya Bisma memang sulit kontrol diri jika sudah berada bersamamu. Aku tahu itu. Kedepannya, kuharap kamu mampu mengendalikan apapun yang ada dalam diri Bisma. Agar tubuhmu tak lekas koyak akibat serangannya."

Pipi Adelia terasa memanas mendapati Hanata menatapnya intens. Ini memang salahnya. Membiarkan Bisma menguasai waktu, tenaga, dan tubuh Adelia habis-habisan. Mereka nyaris melupakan Anindita yang pasti menunggu orangtuanya. Apalagi, Teh Nia terlihat kikuk saat bertemu dengannya. Lagi, ini salahnya yang tak mengantisipasi apa yang akan Bisma lakukan jika mereka melewati malam pengantin.

"Jangan hanya melihat istriku. Carikan Adelia baju yang lebih baik. Ini bukan salah kami, ini hak kami, Hanata. Kamu paham

itu." Bisma bersuara seraya menikmati macaroon yang ada di meja sajian bersama Anindita. Pria itu tak sedikitpun terganggu mendengar ucapan sepupunya.

Mata Adelia kini menatap Teh Nia yang memandangnya dengan binar takjub. Adelia berharap jika wanita ini tak akan buka suara tentang bagaimana kondisi leher dan pundaknya setelah dinikahi oleh ayah Anindita. Hanata sudah terbiasa dengan pemandangan ini, begitupun Milly. Sedang Teh Nia ..., Adelia mungkin akan menjelaskan dengan pelan dan baik tentang bagaimana seorang pria dan wanita jika benar-benar sudah dimabuk cinta.

"Oya, Bisma." Hanata berucap santai sambil memilih model baju untuk adelia melalui ponsel. "Ibumu memintaku menyampaikan pesan kepadamu, jika kita akan makan malam di rumah mereka. Jadi, mumpung ada satu hari cuti, Ayah meminta kita berkumpul bersama."

Bisma hanya mengangguk ringan seraya menyuapi Nindita cupcake yang mereka nikmati cukup enak. Berbeda dengan Adelia yang seketika menegang di tempatnya. Mendapati fakta bahwa ia akan hidup bersama wanita yang memulai segala kesakitan ini, membuat wanita itu bersikap sedikit defensif.

Mata Bisma melirik kepada Adelia yang terduduk diam. Ia lantas membalas ucapan Hanata dan berkata mereka akan datang ke rumah orangtua Bisma setelah checkout dan kembali ke apartemen sejenak. Bisma meminta Hanata sekalian mencarikan Adelia gaun santai untuk dikenakan pada makan malam nanti.

Setelah Hanata melakukan tugasnya, ia pamit pergi karena ingin menikmati satu hari cutinya sendiri. Ia memastikan baju Adelia akan terkirim ke tempat ini kurang dari satu jam lagi. Teh Nia pun pamit pulang karena harus segera mengurus anaknya. Bisma menghubungi seseorang yang diperintahkan

untuk mengantar pengasuh putrinya kembali ke Karawang.

Kini, tinggal mereka bertiga. Bisma, Adelia, serta anak mereka yang fokus dengan aneka squishy yang Hanata beri. Bisma mendekati istrinya yang masih terduduk diam dengan gestur tegang dan sedikit ketakutan. Ia berjongkok di depan Adelia, lalu mengangkat dagu wanita itu seraya tersenyum lembut dan menenangkan.

"Kamu sudah memiliki aku, Adelia. Tidak ada yang perlu kamu takutkan lagi. Aku akan mengurus semuanya untukmu."

Mata Adelia berkaca akibat haru yang ia rasakan. Untuk pertama kali, Bisma memperlakukannya selembut ini, setulus ini, dengan senyum yang membuatnya benar merasa dimiliki dengan cinta. Enggan menangis, Adelia menghela napas panjang seraya mengangguk mantap. "Aku percaya padamu."

Bisma merengkuh istrinya dan memeluk hangat wanita itu. Ini yang Bisma inginkan sejak dulu. Mendapatkan Adelia, cinta wanita itu dan ... hidup bahagia.

*****

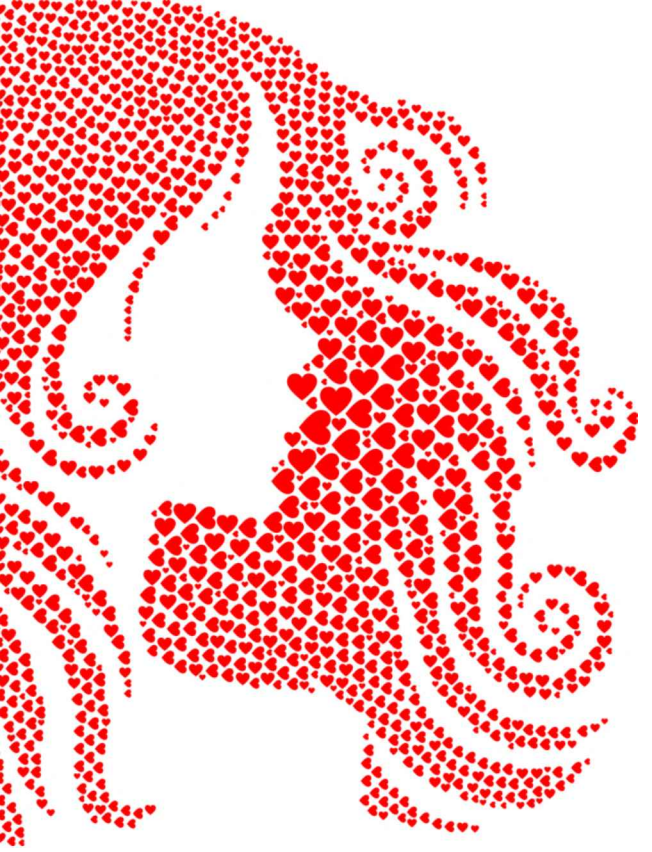

# BAB 19

"Es krim ... Es krim!"

Adelia tersenyum samar melihat putrinya yang tampak antusias dalam gendongan Bisma. Mereka tengah mengantri di sebuah kedai gelato ternama. Bisma menawarkan putri mereka cup gelato rasa coklat dan pistachio. Rasa kesukaan pria itu yang selalu Adelia hapal.

"Strawberry! Strawberry!" Anindita menunjuk wadah gelato dengan isi warna merah dan potongan strawberry.

"Ini lebih enak. Kamu harus percaya Ayah." Bisma tetap memesan dua rasa pilihannya dan menyuap es coklat dan warna putih kehijauan itu ke mulut Anindita. Semula, putri mereka tampak enggan, tetapi tak lagi menolak suapan selanjutnya.

Bisma tersenyum samar mendapati kemenangannya atas putri pria itu. Dari belakang mereka, Adelia hanya tersenyum maklum dengan sifat Bisma yang kerap otoriter. Adelia kembali berpikir. Apa yang membuatnya cinta kepada Bisma hingga sedalam ini? Apa yang membuatnya tetap rela tunduk dan menghabiskan seluruh hidupnya untuk pria itu? Entah. Adelia tak tahu jawaban pastinya selain mencintai pria itu sejak dulu.

"Kamu tidak mau?" Bisma menyodorkan cup gelato kepada Adelia yang ditolak wanita itu. Bisma hanya mengedikkan bahu tak acuh, lantas kembali menikmati kudapan manis itu bersama

Nindita. "Sejak dulu kamu memang sulit diajak bersenang-senang."

"Dulu aku hanya melakukan tugasku. Aku bekerja untuk mencari uang, bukan bersenang-senang." Adelia berjalan di samping Bisma dan mengikuti kemana pria itu melangkah. Wajah Adelia sedikit terkejut saat Bisma membawanya masuk ke dalam gerai jam tangan mewah, juga tas yang tak pernah Adelia impikan untuk dimiliki. Tas yang harganya sanggup untuk membayar hutang bundanya saat itu.

"Ini cocok untukmu." Bisma menunjuk satu tas tangan ukuran sedang. "Aku mau kamu memakai itu untuk makan malam nanti."

"Ini terlalu mencolok," tolak Adelia lirih.

Bisma tak memedulikan istrinya dan tetap memanggil pramuniaga untuk memproses transaksi pria itu. "Tidak ada yang mencolok jika bersamaku. Turuti saja apa mauku, Adelia." Bisma menatap Adelia dengan senyum lembut, sebelum mengusap

lembut wajah istrinya. "Kamu berhak mendapatkan apa yang kupunya. Seluruhnya. Seluruh hal yang kupunya. Jadi, jangan pernah menolak apapun yang ingin kuberikan kepadamu."

Ah, Bisma mengucapkan hal itu bukan dengan wajah yang romantis. Hanya tatapan lembut dan senyum yang entah mengapa mendamaikan hati Adelia. Mata wanita itu berkaca dengan perasaaan yang menghangat. Bisma memang pria dingin menakutkan. Namun, pria itu juga selalu mampu membuatnya terasa hangat dan nyaman.

Adelia tak lagi membantah apa yang Bisma pilihkan untuknya. Mulai dari tas, jam tangan, baju, hingga perlengkapan tidur dan pakaian dalam. Adelia berusaha membiasakan dirinya untuk nyaman dengan segala keputusan yang Bisma beri. Ia percaya, bahwa Bisma mencintainya, meski tak pernah mengungkapkan rasa itu kepadanya. ia yakin, bahwa Bisma akan

memimpin langkahnya menuju ujung terbaik yang selalu mampu pria itu beri.

"Uhm ... Bisma." Adelia memanggil suaminya saat mereka usai berbelanja dan tengah berada di sebuah restaurant. Bisma menoleh kepada istrinya, lalu menatap wanita itu serius. "Aku ... masih belum bisa nyaman berada bersama orangtuamu. Aku mohon maaf. Kalau boleh, aku ingin di apartemen saja malam ini. Kamu boleh membawa Nindita ke rumah orangtuamu."

Wajah Bisma sesaat mengeras sebelum mendengkus lirih dan cepat. "Kamu milikku, Adelia. Kamu harus tahu itu. Apapun yang ada di hidupku, sudah menjadi hidupmu juga. Termasuk orangtuaku."

"Hanya saja--"

"Tidak ada yang perlu kamu cemaskan selama ada aku di sisimu." Tatapan Bisma tajam, tegas, dan lugas. Seakan pria itu tak main-main terhadap apapun yang ia ucapkan.

Adelia hanya bisa menghela napas panjang dan sekali lagi pasrah pada apa yang Bisma putuskan padanya. Ia mulai menyiapkan hati, mental, dan dirinya untuk benar-benra berada dalam hidup Bisma, termasuk menerima ibu mertuanya. Hati dan pikirannya harus bersinergi memaafkan apa yang dulu terjadi, meski ia yakin membutuhkan banyak waktu untuk merelakan semua itu.

****

Tepat pukul tujuh malam, mobil Bisma memasuki pelataran rumah orangtuanya. Jantung Adelia berdegup kencang dengan tangan yang mulai dingin akibat gugup. Anindita tampil cantik dengan gaun yang ayahnya belikan siang tadi. Saat Bisma memarkirkan mobilnya, pria itu menggenggam tangan Adelia yang tampak cemas di kursinya.

"Kurasa, kamu tahu apa yang kurasa kepadamu. Aku hanya memintamu untuk percaya padaku dan turuti apa yang

kuperintahkan padamu. Saat ini, tolong jangan buat dirimu gugup dan tak nyaman atau aku bisa membatalkan makan malam ini."

Adelia menggeleng pelan. "Jangan. Aku takut hubunganku dengan ibumu bisa semakin runyam."

"Kalau begitu, angkat kepalamu dan singkirkan rasa takut itu. Aku pastikan tak akan ada lagi yang bisa mengganggu kita. Kamu hanya perlu percaya itu dan mempercayakan itu kepadaku."

Adelia mengangkat kepalanya, lantas menoleh kepada Bisma yang kini tengah menatapnya tajam. Ia mencoba mengukir senyum dan menenangkan diri dengan mengusap lembut wajah suaminya. "Aku mencintaimu. Tanpa kuucapkan, aku yakin kamu tahu itu. Hanya saja—"

Bisma memangkas jarak diantara mereka dan melumat lembut bibir Adelia yang tampak menarik dengan warna lipstik yang wanita itu kenakan. Setiap Bisma

melakukan ini, Adelia selalu merasa hatinya hangat dan meledak oleh rasa yang membuatnya merasa dicinta. Ia melingkarkan tangannya di pundak Bisma dan membalas setiap ciuman suaminya sepenuh hati.

"Malam ini aku menginginkamu," bisik Bisma setelah ciuman itu terlepas.

Adelia tersenyum bahagia sebelum mengecup singkat bibir suaminya dan berkata, "Dan kamu tahu aku akan memberikannya kepadamu. Sepenuh hatiku, setulus cintaku padamu."

Senyum Bisma terukir lembut dengan tatapan hangat nan tulus. Ia mengecup kening Adelia, sebelum membuka pintu mobil dan membawa Nindita dalam gendongannya. Mereka berjalan memasuki rumah dan disambut hangat oleh kedua orangtua Bisma. Hanya saja, Adelia masih merasa canggung hingga membatasi jarak antara ia dan ibu Bisma.

Hanata datang bersama kekasih wanita itu tak lama setelah Bisma. Mereka langsung menuju meja makan dengan banyak hidangan yang sudah disiapkan pekerja rumah ini.

"Ibu rasa, kamu bisa kembali ke rumah ini. Kami memiliki banyak pekerja yang bisa membantu mengurus dan menjaga anakmu." Obrolan malam ini dimulai setelah mereka menikmati sajian.

Adelia melirik pada ibu Bisma, lalu suaminya yang asik menyuap sapi lada hitam. Ia takut Bisma akan menyetujui dan membuatnya harus hidup satu atap dengan wanita yang masih menyisakan luka dalam hatinya. Adelia tahu, bagaimanapun, orangtua Bisma memiliki hak atas Nindita. Bocah itu cucu mereka dan wajar jika kakek dan nenek menginginkan cucu mengisi hari-hari mereka.

“Kami akan menempati rumah baru. Mungkin minggu depan,” jawab Bisma setelah meneguk air putih dalam gelas pria itu. “Sebelum menikah, saya sudah memilih rumah dan saat ini sedang dipersiapkan untuk dihuni minggu depan. Sementara, biarkan saya membawa anak dan istri saya ke apartement.”

Ayah Bisma tampak tertarik dengan informasi yang anaknya lontarkan. “Dimana kamu membeli rumah?”

Bisma menjawab dengan menyebutkan nama satu komplek perumahan mewah di kawasan Jakarta, dilanjutkan dengan bagaimana rencana pria itu terhadap keluarga kecilnya kelak. Adelia tak menyangka, jika Bisma sudah memikirkan semuanya dengan matang dan terperinci. Tentang bagaimana usaha Adelia, jika wanita itu tinggal di Jakarta, bagaimana pendidikan Anindita hingga bagaimana mereka akan mengatur rumah tangganya kelak.

"Saya ingin membawa Adelia pergi melihat dekorasi untuk kamar kami dan Anindita. Hanya saja, saya harus cek ulang jadwal kerja saya."

"Besok tidak ada meeting." Kali ini, Hanata bersuara dengan santai. "Meski kamu hanya cuti dua hari untuk menikah dan harus kembali aktif esok, aku tidak membuatkanmu jadwal takut-takut kamu pergi bersama istrimu berdua entah kemana."

Bisma tersenyum samar penuh arti, sedang Adelia bergerak gugup sendiri.

"Kamu memang selalu tahu apa yang kumau, Hanata. Terima kasih."

Hanata hanya membalas ucapan terimakasih Bisma dengan senyuman jemawa, lalu melirik Adelia penuh arti yang membuat wanita itu semakin gugup sendiri.

Saat makan malam usai, Anindita diajak ayah Bisma bermain di sekitar kolam ikan dalam rumah mereka. Orangtua Bisma tak menutupi bagaimana mereka menyukai

bocah yang wajahnya menuruni Bisma. Sedang Adelia, masuk perlahan ke kamar Bisma yang ada di rumah ini. Pria itu memintanya mengambil satu barang yang tersimpan di sana untuk Adelia simpan.

Netra Adelia memindai kamar Bisma yang tampak maskulin. Ia berpikir, kapan biasanya Bisma pulang ke rumah orangtuanya. Sejak kapan pria itu memutuskan tinggal di apartemen seorang diri, alih-alih bersama orangtuanya di rumah mewah ini.

Lamunan Adelia terhenti saat tangan Bisma tiba-tiba melingkari tubuhnya. Pria itu menyurukkan wajahnya ke leher Adelia dan menghidu aroma tubuh wanita itu.

"Kenapa memilih apartemen jika kamarmu jauh lebih luas dan mewah di sini?"

"Aku butuh privasi," jawab Bisma tanpa menjauhkan wajahnya dari leher dan tengkuk Adelia. Meski istrinya bergerak tak nyaman, pria ini tak sedikitpun mengurangi pergerakannya.

“Privasi semacam apa? Di sini tenang dan kamu bisa melakukan apapun dengan konsentrasi tinggi.” Adelia menahan desahan dari godaan-godaan yang Bisma lakukan padanya.

“Aku menginginkanmu, sejak dulu. Aku memilih terpisah agar bisa lebih lama bersamamu. Jangan tanyakan apapun lagi karena aku tak akan menjawabnya.” Bisma memutar tubuh Adelia hingga mereka saling berhadapan. Wajah Bisma tampak serius dengan sorot mata yang tajam. “Seharusnya, kamu tahu apa yang kurasa terhadapmu. Jadi, jangan pernah berpikiran buruk mulai saat ini.”

Adelia tersenyum dengan hati yang terasa menghangat. Ia tak pernah mendapat ucapan cinta, tetapi ia tahu betul jika cintanya terbalas. Tangan Adelia bergerak membelai wajah Bisma, lalu merambat hingga sampai di belakang leher pria itu. Sedikit jinjit, Adelia mendekatkan wajahnya, lalu mengecup mesra Bisma.

“Aku menginginkan yang lebih dari ini, Adelia.” Bisma merengkuh Adelia hingga tubuh mereka tak lagi berjarak, lalu melumat bibir Adelia dengan tegas.

*****

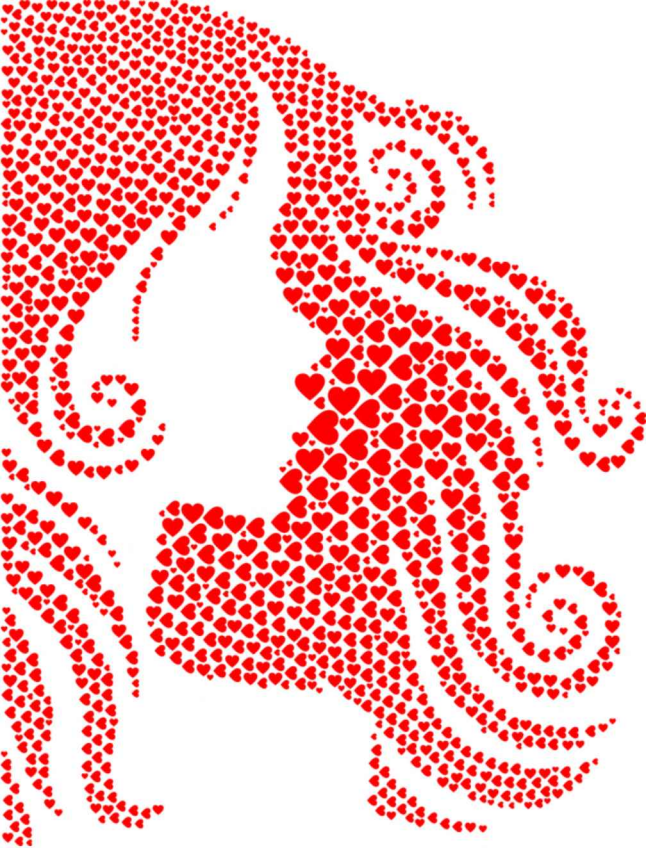

# BAB 20

Adelia menatap kagum pada hunian megah yang berdiri kokoh di depannya. Kendaraan Bisma baru saja memasuki pekarangan luas rumah ini. Kata Bisma, pria itu mengajaknya melihat hunian mereka dan Adelia sedikit kaget mendapati bahwa ini ... lebih dari yang ia bayangkan.

"Turun, Adelia." Bisma yang sejak tadi terdiam menatap wajah kagum istrinya, akhirnya memecah hening yang sempat merajai wanita itu.

Adelia yang sedikit terperanjat, menatap Bisma dengan binar mata yang seakan mengatakan "Apa ini sungguhan rumah kita?"

"Ada yang kamu pikirkan?" Bisma bersuara dengan seringai penuh kemenangan dan kebanggaan. Wajahnya tampak jemawa dengan badan yang duduk tegak menatap istrinya.

"Aku hanya ... terkejut melihat hunian kita akan sebesar dan—"

"Semegah ini," lanjut Bisma penuh bangga. "Aku tak akan membiarkan anak-anakku kelak menderita. Aku bekerja untukku, hidupku, dan mereka."

"Jadi ... sepertinya aku tidak termasuk," ucap Adelia dengan wajah sedikit sendu.

Bisma tersenyum seraya mendengkus geli yang samar. Ia mengusap pipi adelia, lantas bergerak melumat singkat bibir wanitanya. "Kamu bagian dari hidupku. Tanpa perlu kusebut, kamu tahu kalau harus selalu ada di sampingku."

Adelia tersenyum malu-malu. Wajahnya terasa menghangat dan ia menunduk demi menetralkan gugup dan gembiranya yang ia sembunyikan. "Lalu ... anak-anak?" Memberanikan diri, Adelia mengangkat sedikit wajahnya dan melirik Bisma penuh tanya.

Bisma menaikkan satu alisnya, lantas berkata, "Kamu pikir buatku cukup satu? Aku membeli rumah dari hasil kerja kerasku untuk Anindita dan adik-adiknya kelak. Tugasmu, memberikanku semua itu."

Entah mengapa tubuh Adelia terasa meremang. Tatapan Bisma yang intens dan auranya yang menguasai, membuat Adelia tak bisa berkutik lagi dan hanya mengangguk malu-malu menuruti pinta suaminya.

"Bagus. Sekarang turunlah. Kita harus melihat bagian dalam bangunan ini," ajak Bisma yang sudah melepas sabuk kemudinya sejak tadi. Kini, pria itu membuka sabuk pengaman Adelia dan tersenyum membalas

wanitanya yang tersenyum malu-malu kepadanya.

Mereka berjalan bertiga dengan Nindita yang tertidur di gendongan ayahnya. Adelia tekjub dengan interior yang terpasang di bangunan ini. Selera Bisma tinggi dan Adelia menyukai pilihan suaminya. Dua pigura besar terpajang di ruang tamu hunian ini. Mata Adelia berkaca memindai potret dirinya dan Bisma dalam balutan pakaian pengantin. Satu pigura berisi foto pernikahannya dan satu lagi bertiga bersama Nindita.

"Ada masalah?" Bisma bertanya saat langkah Adelia terhenti tepat di depan tembok dengan dua pigura itu.

Adelia menggeleng pelan. "Itu ... indah. Aku—terharu melihatnya." Adelia mengerjapkan mata menahan tangis di depan Bisma. "Astaga. Maafkan aku, Bisma."

Bisma hanya mengecup kening Adelia singkat, lantas membawa istrinya menuju ruangan yang akan menjadi kamar mereka.

“Ini tempatku bersamamu.” Bisma membuka pintu dan kembali menemukan wajah takjub istrinya.

Adelia melangkah masuk ke dalam kamar mereka. Matanya kian terasa panas saat banyak bingkai fotonya terpasang di sana. “Ini ... seperti mimpiku dulu. Memiliki rumah bersamamu dan hidup bahagia bersama.”

Bisma yang baru saja meletakkan Nindita yang terlelap di atas ranjang, mendekati Adelia dan memeluk wanita itu dari belakang. “Kalau begitu, berterimakasihlah kepadaku,” bisik Bisma lirih seraya mengecup cuping telinga Adelia.

Pelukan Bisma hangat dan terasa nyaman. Adelia menyandar pada dada bidang suaminya dan menikmati setiap cumbuan yang Bisma beri kepadanya. Ia memberikan akses bagi Bisma untuk menikmati setiap tempat yang ingin pria itu capai. Adelia berbalik, lalu melingkarkan tangannya di pundak Bisma dan mencium

pria itu dengan penuh gairah. Sentuhan Bisma selalu mampu membangkitkan sisi liar dirinya dan itu hanya untuk Bisma. Sejak dulu, hingga sekarang. Mereka saling pagut dalam ciuman yang panas. Adelia tak lagi ragu juga malu menunjukkan bagaimana ia ingin memiliki Bisma juga dimiliki pria itu seutuhnya.

"Jadi ..., kapan aku bisa mengucapkan terimakasih padamu?" tanya Adelia sambil terengah setelah ciuman mereka.

Bisma menyeringai senang dengan wajah penuh kemenangan. Ia menarik Adelia dalam rengkuhannya, melumat kembali bibir istrinya, menggendong tubuh mungil itu dan membawanya ke kamar mandi di dalam kamar mereka.

"Lakukan di sini. Sekarang. Beri ucapan terimakasihmu yang membuatku bahagia, Adelia. Aku tahu kamu mampu melakukan itu."

Adelia tersenyum dengan hati yang berdebar kencang. Jantungnya berdegup

sekencang hasratnya yang Bisma bakar saat ini. Dengan penuh menggoda, Adelia membuka satu per satu kancing kemeja yang ia kenakan, juga membuka celana kain wanita itu. Saat hanya pakaian dalam yang ia kenakan, Adelia membawa Bisma duduk di pinggir bath tub dan mulai menggoda pria itu.

Bisma tersenyum senang. Wajahnya tampak cerah mendapat kecupan panjang dari istrinya. Adelia tak pernah membantah apapun yang ia perintahkan, sejak mereka menikah. Apalagi, jika tentang yang satu ini. Bisma menyukainya. Bisma tak pernah cukup dengan setiap sentuhan yang Adelia berikan kepadanya.

Tanpa terasa, Bisma sudah melucuti segala yang melekat di tubuhnya. Ia duduk dengan tegak dan gestur berkuasa atas Adelia yang berlutut di depannya. Tubuhnya meremang menikmati setiap godaan dan sentuhan nakal istrinya. Ia mengerang, mendesah nikmat, menyebutkan nama

Adelia berulang kali, hingga pikirannya melayang pada hal yang membuatnya senang.

"Stop, Adelia. Berdiri sekarang!" Suara Bisma parau dengan mata yang gelap dan penuh dengan gairah yang besar.

Paham dengan yang suaminya inginkan, Adelia beranjak dari berlututnya dan berdiri di depan washtafel, memunggungi Bisma. "Nikmati aku, Bisma. Cintai aku." Suara Adelia menggoda dan matanya seketika terpejam saat Bisma membawanya melayang bersama.

Bisma selalu mampu membuat mereka menyatu dalam kenikmatan yang tak terperi. Adelia mengerang nikmat dan meracau menyebut nama suaminya. "*I love you, Bisma, I love you.*" Kalimat itu tak henti terucap dari mulut Adelia yang mengerang dan mendesah nikmat.

Usai pelepasan yang Adelia berikan, Bisma membawa istrinya ke dalam bath tub dan membuka keran untuk merendam

mereka. Lagi, Bisma mencumbunya mulai dari wajah, hingga bagian terdalam yang bisa pria itu raih dari istrinya. Adelia hanya bisa menggelinjang nimat dengan setiap sentuhan Bisma.

Adelia menikmati cara Bisma memijat dan memainkan kedua dadanya hingga ia terasa melayang. Adelia tak pernah mampu menolak setiap kecupan dan bagaimana Bisma meninggalkan tanda cinta di sekujur tubuhnya. Adelia membuka kedua pahanya dan memberikan akses Bisma untuk memilikinya seutuhnya. Sebanyak yang pria itu inginkan terhadap tubuhnya.

Dan erangan nikmat Adelia tak lagi bisa tertahan saat bisma mencumbu bagian terdalamnya, menikmati tempat paling rahasia yang sayangnya gagal ia pertahankan dulu. Tidak. Ia tak boleh menyesali dan merasa bersalah atas apa yang terjadi di masa lalu. Ia harus memaafkan dirinya dan bangkit bersama kesempatan kedua yang saat ini ia miliki.

“Bismaaa!” Erangan Adelia panjang dan terasa parau. Tubuhnya menegang, menekuk ke atas dengan mata yang terpejam. Bisma selalu suka dengan wajah Adelia saat wanita itu tengah menggapai puncaknya.

Dari tempatnya, Bisma menyeringai penuh kemenangan, sambil tetap mencumbu bagian dari Adelia yang paling ia sukai. Istrinya sudah menuju puncak entah berapa kali. Saat ini, gilirannya.

Air sudah merendam sebagian tubuh mereka dan Bisma mulai menghujam dengan lembut dan pelan. Adelia berusaha mengimbangi setiap gerakan dan ritme permainan mereka. Bisma menyukai Adelia. Mencintai cara wanita itu memberinya kepuasan seksual. Entah mengapa, sejak awal ia mencium Adelia, wanita itu selalu mampu membaca apa inginnya.

Hujaman Bisma semakin cepat seiring pria itu yang mulai digulung kenikmatan menuju puncak. Mulutnya meracau

menyebut nama Adelia seraya mengerang nikmat. Ia mencari bibir Adelia dan melumatnya tanpa ampun saat sudah mencapai pelepasannya dan mereka terengah bersama, dalam rendaman air dan peluh yang membasahi.

"Aku selalu suka caramu melayaniku," ucap Bisma seraya terengah. "Terimakasih, Adelia." Ia memeluk istrinya erat, tanpa melepas penyatuan yang masih membuatnya terasa nyaman. "Terimakasih sudah mencintaiku dan berada di hidupku." Bibir Bisma mengecup kening Adelia penuh cinta seraya tetap berpelukan hingga mereka merasa harus menyudahi percintaan saat ini.

*****

# BAB 21

Sudah dua bulan Adelia menjalani pernikahannya bersama Bisma. Selama ini, ia hanya sibuk di rumah mengurus Anindita yang tak lagi bersama Teh Nia. Adelia tak bisa memaksa Teh Nia untuk ikut dirinya tinggal di Jakarta, sementara Teh Nia memiliki anak dan suami yang harus wanita itu urus setiap hari.

Kadang kala, Adelia merasa ia tak pantas bersanding bersama Bisma yang

memiliki pergaulan luas dengan orang-orang kelas atas. Dua minggu lalu, Bisma mengajaknya pergi ke pesta pernikahan seorang kolega. Di sana, ia tak memiliki teman bicara dan lebih banyak diam sambil mengurus Nindita. Bisma tampak bangga memperkenalkan putrinya dan membahas pencapaian karir dan kesuksesan pria itu memimpin perusahaan.

Adelia bangga dengan Bisma. Bangga dipilih pria itu untuk menjadi pendampingnya. Ia bahagia memiliki cinta Bisma serta hidup pria itu sejak dulu hingga saat ini, dan mungkin esok. Hanya saja, Adelia tak menampik rasa tak nyaman berada di kerumunan prang-orang kelas atas yang menjadi lingkungan suaminya. Para perempuan di acara pernikahan itu menatapnya dengan berbagai binar yang cenderung merendahkan. Ya, ia paham jika masalalunya bersama Bisma memang tak ada baiknya. Adelia yakin, beberapa dari mereka mungkin saja tahu tentang Nindita

yang terlahir di luar pernikahan. Namun, bukankah mereka saat ini sudah membuka lembaran baru dan Bisma yang mengejarnya untuk kembali bersama?

Ingatan Adelia pada dua mingu lalu terhenti saat tiba-tiba Bisma memeluknya dari belakang. Ia tengah berada di balkon lantai dua seraya memandang kolam renang dengan kedalaman rendah yang dirancang untuk Nindita bermain air di sana.

"Ada yang sedang dipikirkan?" Bisma yang tampaknya baru pulang kerja, mencium pundak Adelia dan memberikan satu tanda kecil di sana. "Aku melihatmu melamun sejak tadi."

Adelia berbalik, lantas menatap Bisma dengan lembut. "Ya, aku memang sedang memikirkan sesuatu. Aku membutuhkanmu untuk mendapatkan jawaban itu."

"Apa?" Wajah Bisma seketika berubah serius meski tak ada ketegangan di sana. Ia merengkuh Adelia dan menempatkan wanita itu dalam rengkuhan hangatnya.

“Apa yang membuatmu memilihku? Benar hanya karena Anindita?”

Bisma menatap Adelia lamat, sebelum berucap, “Aku tak akan menjawab pertanyaan yang sudah kamu tahu jawabannya, Adelia.”

Adelia tersenyum samar seraya membuka simpul dasi suaminya. “Kamu mencintaiku, aku tahu itu. Hanya saja, cinta terkadang tidak cukup membuatku nyaman bersamamu. Bukan, bukan aku tak menyukai segala hal yang kamu persembahkan dengan cintamu untukku. Hanya saja—“ Adelia menarik lembut suaminya ke dalam kamar dan duduk di ranjang mereka, lalu membuka kancing kemeja Bisma, “terkadang aku merasa rendah diri karena kita berasal dari tempat yang berbeda. Setiap mendampingimu di keramaian, aku selalu mendapat pandangan yang terkesan menilaiku buruk. Aku hanya ingin menyimpan satu alasan kuat mengapa

seorang Bisma memilih Adelia yang bukan kelasnya."

Bisma melepas kemeja serta kaus dalamnya. Ini sudah menjadi kebiasaan Adelia sejak mereka menikah. Adelia melayani setiap kebutuhan Bisma, melebihi yang dulu wanita itu lakukan saat menjadi asisten pribadi Bisma.

Mata Bisma kini menatap Adelia dan menarik istrinya untuk duduk di salah satu pahanya. "Aku yang menjalani hidupku dan membangun sesuai dengan keinginanku. Aku bekerja keras dan tidak semua dari mereka tahu itu. Aku tidak membutuhkan wanita yang setara dan mengaturku dengan jadwal mereka yang bagiku tak beguna. Aku butuh pendamping yang memberikan apa yang kubutuhkan selama melangkah menggapai keinginanku dalam hidup ini. Aku bertemu denganmu, hidup denganmu, nyaman dengan sikap dan perlakukanmu padaku, itu sudah cukup."

Adelia tersenyum dan melingkarkan tangannya di pundak Bisma. Ia merebahkan kepalanya di atas pundak suaminya dan berbisik lirih, "Terkadang rasa rendah diri ini membuatku enggan untuk dilihat banyak orang. Aku lebih suka berada di rumah, memasak untukmu dan Nindita, juga memikirkan apa saja yang kamu butuhkan untuk esok hari."

Bisma mengecup wajah Adelia yang berhasil bibirnya capai. "Kamu sudah cukup membantuku. Tidak perlu berpikiran aneh. Aku ingin memberitahumu, jika lusa akan ada wartawan majalah bisnis yang bertamu ke sini. Ia dan timnya akan meliputku sebagai pengusaha muda yang sukses. Aku ingin kamu ada di sampingku saat wawancara nanti."

Adelia menggeleng malas. "Aku tidak mau. Kamulah yang ingin mereka sorot, bukan aku."

“Tapi aku mau melakukan wawancara bersamamu. Jangan sanggah perintahku dan bersiaplah untuk itu.”

Adelia tersenyum seraya bangun dari rebahnya di pundak Bisma. Ia menatap suaminya dengan binar penuh cinta dan mencium Bisma sepenuh hatinya. Hanya ini cara Adelia untuk merasa damai dan tenang dari segala rasa cemas dan rendah diri yang kerap menyerangnya diam-diam. Respons Bisma atas setiap cumbuannya, membuat Adelia tahu jika bagi Bisma, ia adalah sosok berharga dan lebih penting dari wanita-wanita yang memandangnya rendah.

****

Hanata menjadwalkan wawancara pada Sabtu sore. Adelia sudah siap dengan setelan formal yang Hanata siapkan untuknya. Tangannya dingin dan sedikit gemetar. Gugup ini tak juga hilang dari tubuhnya sejak siang tadi.

Meski Bisma memastikan bahwa ia yang akan mendominasi sesi jawab dari wartawan dan Adelia hanya perlu mendampinginya saja, wanita itu tetap demam panggung. Bagaimana jika wajahnya tak sesuai dengan harapan Bisma. Bagaimana jika hasil sesi foto nanti tak memuaskan. Adelia bahkan baru tahu dari Hanata, jika pada wawancara kali ini, topik yang akan diangkat sampai pada kehidupan pribadi Bisma terkait bagaimana pria itu bisa menjalani hari dalam meniti kesuksesan di usia muda.

Batin Adelia tak nyaman. Apa mungkin wartawan itu akan mengangkat tema sensitif tentang hubungannya bersama Bisma? Semoga tidak dan ia yakin Bisma bisa mengatasi semua itu.

Adelia berusaha tersenyum pada kamera saat mereka memulai sesi foto sebelum wawancara. Ia duduk di samping Bisma pada sofa dua kursi yang diletakkan di ruang utama. Bisma tampak gagah dan tampan dalam balutan jas dan pembawaan

pria itu yang selalu berkharisma. Adelia jatuh hati pada suaminya. Jatuh cinta hingga tak lagi bisa berpaling pada siapapun pria yang mencoba mengalihkan cintanya pada Bisma.

Bisma menjawab setiap pertanyaan dengan lancar dan tegas. Bagaimana pria itu bekerja keras tanpa mengenal waktu demi mencapai puncak karirnya dan bagaimana ia selalu mempelajari banyak hal demi bisa melangkah pada jalur yang tepat.

"Bukan berarti saya lepas dari kesalahan. Ada kalanya saya melakukan kesalahan, tetapi dengan cepat saya perbaiki. Cukup satu dua kali gagal dan belajar banyak dari semua itu, sebagai bekal membuat keputusan tepat di kasus-kasus selanjutnya." Wajah Bisma serius dan berkharisma ketika menjawab setiap pertanyaan.

"Sejak mulai memasuki universitas, saya sudah diberi banyak tugas mempelajari banyak hal terkait dunia bisnis telekomunikasi. Tanpa lelah, saya membagi

waktu saya untuk berorganisasi di kampus, mempelajari setiap mata kuliah dan bertekad lulus dengan nilai terbaik, juga mempelajari hal-hal yang ada di perusahaan milik keluarga saya. Semua itu menghabiskan masa muda saya. Tak ada waktu bermain dan melakukan hal tak berguna. Fokus saya hanya belajar, belajar, dan belajar sebagai bekal saya memimpin kelak."

Di samping Bisma, Adelia menelan ludahnya cekat. Bagaimana mungkin Bisma melewati hidupnya sekeras itu. Menutup aksesnya untuk menikmati masa muda demi melakukan yang terbaik yang diminta orangtuanya. Adelia kini paham mengapa Bisma lebih suka berdiam diri memikirkan masalah tanpa melibatkan orang lain dan memutuskan sendiri apapun yang baginya bisa menjadi solusi. Tak membiarkan orang lain menyela atau merusak rencananya. Bagi Bisma, semua harus tunduk pada

keputusannya dan tak ada yang boleh menolak.

Adelia percaya pada kemampuan Bisma memimpin dan mengurus perusahaan keluarganya. Adelia juga saksi bagaimana Bisma bisa menghabiskan malam hanya untuk memperlajari data dan memecahkan kasus rumit agar tak salah langkah. Meski, dalam prakteknya, saat Bisma jenuh dan penat, pria itu akan memintanya untuk menyerahkan diri demi pelepasan penat Bisma.

Benar apa yang Bisma ucapkan. Tak semua dari orang-orang itu tahu, bagaimana Bisma berjuang keras memimpin dan melangkah dengan hati-hati dalam mengambil setiap keputusan. Ketika ia emosi atau kecewa, hanya Adelialah tempat pria itu melampiaskan semua penat yang membebani pikirannya.

“Selain kedua orangtua saya, ada Adelia, istri saya yang berdiri di belakang kesuksesan saya sebagai pemimpin

perusahaan telekomunikasi ini." Wajah Bisma menatap Adelia dengan binar lembut dan senyum yang teduh. Jenis senyum yang tak pernah Bisma berikan pada orang lain.

Kilatan blitz kamera menyoroti mereka saat Bisma menatap Adelia dengan wajah lembut dan penuh cinta. Tangan pria itu bergerak menggenggam Adelia dengan hangat dan mencium punggung tangan istri yang sejak tadi duduk dengan gugup. "Terimakasih untuk terus bertahan di sisiku, Adelia," ucap Bisma santai dengan senyuman yang berhasil membuat hati Adelia meledak dengan cinta.

Adelia menunduk malu seraya mengerjap, berusaha menghalau air mata haru yang mendesak keluar. Ia mengangkat wajahnya dan tersenyum pada kamera yang mengambil gambarnya, seraya mendengarkan pertanyaan wartawan yang diajukan untuk dirinya.

"Uhm ... sebenarnya saya tidak tahu apa yang saya lakukan untuk Bisma. Hanya

saja, selama kami menjalani hubungan, saya selalu berusaha untuk mendampinginya di setiap waktu. Saat Bisma tengah merasa tertekan dengan krisis dan kasus yang mengancam bisnisnya, saat Bisma kecewa dan emosi pada kegagalan yang dialami, saat Bisma tegang dan berpikir keras sendiri dalam menentukan langkah yang tepat, juga ... saat Bisma tak bisa terlelap demi memperlajari banyak kasus dan data yang harus ia pahami." Kini, Adelia menatap Bisma penuh bangga dan cinta di mata wanita itu. "Tidak ada yang tahu, bagaimana Bisma mengorbankan waktunya demi memikirkan nasib banyak orang yang bekerja di bawahnya. Bagaimana Bisma memantau perkembangan bisnis perusahaannya dan mempelajari banyak hal baru demi kelancaran kerjanya."

"Dan kamu selalu tahu bagaimana membuatku tenang dan bisa kembali bekerja dengan penuh semangat," sela Bisma santai seraya menggenggam tangan Adelia dengan

kedua tangannya. “Hanya kamu wanita yang bisa membuatku tetap nyaman di tengah masa-masa sulit itu.” Ia tertawa lirih dengan gestur menggoda istrinya.

Adelia tersenyum malu-malu dan bergerak salah tingkah. Wartawan yang mewawancarai mereka, memuji bagaimana Bisma dan Adelia tampak saling mengimbangi. Bisma dengan sifat tegas dan pemimpinnya, sedang Adelia yang lembut dan cenderung ikut dengan setiap langkah suaminya.

Usai wawancara, Adelia mengajak tim wartawan yang mewawancarai suaminya, untuk menikmati hidangan makan malam. Mereka makan seraya bincang tentang dunia bisnis yang tengah terjadi akhir-akhir ini. Beberapa orang memuji makanan yang tersaji malam ini, dan Bisma dengan bangga menjawab jika semua itu masakan istrinya.

“Dia bisa saja membuka restauran, tetapi saya tidak akan membiarkan itu terjadi. Bagi saya, apapun yang Adelia miliki,

termasuk kemampuannya mengolah makanan, adalah hak mutlak milik saya yang tak boleh orang lain nikmati."

Mereka tertawa sambil menggoda Adelia yang dicintai dengan pria posesif. Beberapa dari mereka kini memuji Adelia yang dianggap pandai mendampingi seorang pemimpin yang berhasil sukses di usia 33 tahun.

"Terima kasih," ucap Adelia lirih saat semua tamu sudah pulang dan mereka tengah menikmati malam dari balkon kamar. "Terima kasih untuk mencintaiku dengan caramu."

Bisma tak menjawab. Pria itu hanya mengeratkan pelukannya di belakang tubuh Adelia dan menumpukan wajah di pundak istri tercintanya.

*****

# BAB 22

Sejak mengetahui tentang kehamilannya, Adelia kini merasa tubuhnya sering tak baik-baik saja. ia kerap merasa lemas dan kantuk berlebih, mual meski tidak muntah, juga kepala pusing. Adelia teringat dua bulan lalu, saat mereka mengetahui jika kandungannya sudah berusia tujuh minggu, Bisma tampak menegang dan sedikit marah padanya.

"Mengapa soal ini saja kamu bisa terlambat menyadarinya, Adelia?" Wajah

pria itu kentara khawatir berlebih, saat dokter mengatakan Adelia mengalami darah rendah.

Adelia hanya terdiam di kursi penumpang depan, samping suaminya. “Aku tidak tahu. Aku tak lagi memperhatikan menstruasiku dan merasa baik-baik saja.”

“Nyatanya kamu darah rendah dengan janin hampir berusia dua bulan di dalam tubuhmu,” tukas Bisma dingin.

“Maaf.” Hanya itu yang bisa Adelia katakan, demi mengurangi amarah Bisma.

Sekarang, saat kandungannya sudah memasuki usia empat bulan, Bisma semakin perhatian dan lembut kepadanya. Pria itu tak lagi memaksanya melayani kebutuhan malam Bisma. Juga, kerap menanyakan apa yang sekiranya Adelia butuhkan di sama kehamilannya ini.

Siang ini, Adelia tengah berbaring di atas ranjang kamarnya, sembari membaca buku-buku ekonomi koleksi suaminya. Sejak tak lagi bekerja, dan Anindita yang sudah



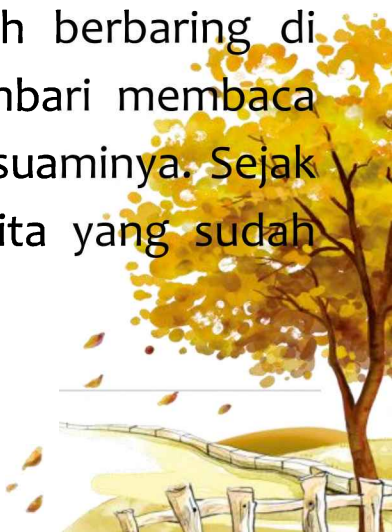

memiliki pengasuh, Adelia lebih sering menghabiskan waktunya untuk melahap buku-buku yang ada di ruang kerja Bisma. Kehamilan membuat Bisma melarang Adelia memasak dan mengurus rumah seperti yang kemarin ia lakukan.

Pintu kamarnya diketuk saat Adelia tengah menikmati halaman demi halaman buku itu. Ia mempersilakan si pengetuk masuk dan mendapati salah satu asisten rumah tangganya.

"Ya?" tanya Adelia seraya menutup bukunya.

"Ada ibunya Bapak, Bu."

Adelia mengerutkan keningnya, mendengar informasi yang disampaikan salah satu asisten tadi. Ada apa ibu Bisma datang siang hari begini, saat tak ada Bisma di kediamannya? Mengangguk seraya beranjak dari ranjangnya, Adelia mempersilakan asistennya undur diri sedang ia merapikan pakaiannya sebelum menghadap ibu mertua.

“Selamat siang, Bu.” Adelia berjalan anggun mendekati ibu mertuanya yang duduk di salah satu kursi tamu kediamannya. Wanita paruh baya itu tengah memindai dengan teliti setiap sudut ruangan hunian yang Bisma miliki.

Mendengar sapaan Adelia, ibu Bisma menoleh, lantas mengangguk seraya menatap menantunya. “Kamu—hamil?” Kening wanita itu berkerut jelas seraya memindai perut Adelia yang tampak membuncit. “Berapa—bulan?”

“Jalan empat bulan,” jawab Adelia kikuk seraya tersenyum dan duduk di salah satu kursi tamu. “Ibu ... apa kabar?”

“Kami baik-baik saja,” jawab ibu Bisma seraya menatap Adelia penuh arti. “Saya ke sini hanya ingin mengantar ini.”

Adelia memindai sesuatu yang ibu Bisma letakkan di meja ruang tamu huniannya. Undangan pernikahan. Seketika, tubuh Adelia menegang, mengingat bagaimana ia melakukan hal gila dengan

menerima undangan palsu dari ibu Bisma dan mengatakan kepada pria itu jika ia harus mengundurkan diri demi menikah. Pikirannya terlempar keras pada masa itu. Masa di mana awal dari semua kesakitan yang Adelia rasa.

"Adelia." Suara ibu Bisma memecah ketegangan yang Adelia rasakan sendiri. Wanita itu menatap mertuanya dengan wajah pucat dan sedikit pias. "Kamu baik-baik saja?"

"Saya ... sering kelelahan sejak hamil. Maaf," tukas Adelia beralasan.

Ibu Bisma hanya tersenyum samar, sebelum beranjak dari duduknya. "Itu undangan pernikahan Vivian. Katakan kepada Bisma untuk menghadiri acara Vivian. Dengan atau tanpa kehadiran kamu." Tanpa basa-basi, ibu Bisma mengangguk sekali lalu berbalik pergi meninggalkan rumah ini.

Adelia mendengkus lirih. Ada rasa bersalah yang besar terhadap perempuan

ini. Tunangan Bisma yang menangis kencang saat indisen Sunu dan Bisma di pusat perbelanjaan dulu. Saat ia mengatakan tentang Anindita dan statusnya yang berkeluarga tanpa menikah. Adelia mengingat jelas bagaimana wajah perempuan muda yang mendampingi Bisma tampak hancur. Hanya saja, rasa bencinya pada Bisma dan ibunya saat itu, membuat Adelia harus berani menguak semuanya.

Ia akan datang. Ia akan meminta Bisma mengajaknya. Setidaknya, ia akan mengucapkan maaf atau terima kasih atas pengorbanannya entah dalam bentuk apa.

****

Pukul sepuluh malam Bisma baru memasuki huniannya. Tubuhnya lelah dan kepalanya penat. Ia merindukan Adelia dan ingin segera memeluk wanitanya. Wanita yang entah mengapa, sejak dulu selalu berhasil membuatnya nyaman. Terkadang, Bisma berpikir sendiri. Mengapa rasanya kepada Adelia begitu kuat, meski hubungan

mereka tak pernah romantis seperti pasangan lainnya?

Bisma tak bisa mengucapkan kata-kata manis. Ia pun sulit melakukan hal romantis yang biasa dipertontonkan di film atau serial. Ia terbiasa berpikir tentang bekerja, bisnis, dan mempelajari data. Sejak dulu, hingga sekarang.

Adelia unik. Ia tak banyak bicara, tetapi entah mengapa selalu tahu yang Bisma inginkan dan butuhkan. Adelia tak memberontak saat naluri prianya mulai bergerilya memiliki sedikit demi sedikit tubuh Adelia hingga tanpa sadar ia sudah candu pada wanita itu. Tatapan mata Adelia selalu berhasil membuatnya nyaman, seakan memiliki jalan pulang ke tempat terbaik baginya. Sentuhan Adelia memanjakan. Membuatnya lupa pada segala kepadatan rutinitas yang membuatnya lelah dan penat.

"Adelia." Bisma membuka pintu kamarnya dan mendapati istrinya tengah

berselonjor di sofa sambil membaca salah satu buku koleksinya. “Belum tidur?”

Adelia tersenyum seraya menggeleng pelan. “Aku menunggumu.” Wanita itu lantas beranjak dari sofa dan mendekati Bisma. Ia mencium lembut bibir Bisma yang mendapat balasan lumatan panjang dan dalam dari suaminya. Setelahnya, Adelia membuka pakaian Bisma dan memeluk dada bidang itu. “Aku menyukai aroma tubumu. Entahlah, aku begini sejak mengandung.”

Bisma menyeringai seraya membalas pelukan Adelia. “Mau mandi bersamaku, atau menungguku di ranjang?”

Senyum Adelia tersungging ceria. “Di ranjang. Mandilah dulu. Aku tunggu.”

Bisma mengecup singkat bibir istrinya sebelum berbalik dan memasuki kamar mandi dalam kamar mereka. Saat ia selesai membersihkan diri dan membuka pintu kamar mandi, mata Bisma membola sesaat, memandang Adelia yang berada di atas ranjang, tanpa sehelai penutup dan

berbaring miring menggodanya dengan gestur malu-malu.

"Kamu selalu tahu apa yang sedang kuinginkan dan butuhkan." Tanpa basa-basi, Bisma membuka belitan handuk dan menghampiri istrinya. Memulai percintaan yang selalu mereka nikmati berdua. Bertukar desah dan erangan nikmat, juga saling mengucap cinta dengan cara yang hanya mereka ketahui.

Napas Adelia terengah setelah mendapatkan pelepasan keduanya. Bisma selalu tahu cara membuatnya melayang. Mulutnya terbuka dan siap menerima pagutan demi pagutan yang lagi-lagi Bisma berikan kepadanya. Bisma kembali menyatukan tubuh mereka dan membuai Adelia dalam cinta yang menerbangkannya ke nirwana. Bisma menyebut namanya berkali-kali, dalam racau pria itu, juga disela erangan nikmat permainan mereka.

Saat keduanya mendapatkan keindahan bersama, Adelia memeluk tubuh Bisma erat

seraya meneriakkan nama suaminya dengan suara yang bergetar. Adelia suka menjadi satu dengan suaminya. Menyatukan hati dan perasaan mereka, hingga membuatnya semakin mampu membaca setiap hal yang tersimpan di hati dan pikiran Bisma.

"Aku ingin bicara," ucap Adelia, saat napas mereka berangsur normal. Bisma masih memeluk Adelia dengan protektif. Sesekali, tangan pria itu mengusap lembut perut Adelia yang sudah membuncit. "Tadi siang ibumu datang memberikan undangan pernikahan mantan tunanganmu. Beliau memintamu datang, dengan atau tanpa aku."

"Ikut denganku. Anindita juga," jawab Bisma santai seraya mengusap lembut bagian bawah Adelia yang menjadi kesukaannya.

"Apa ... kamu pernah merasa sedih meninggalkan dia karena aku dan ... Nindita?" tanya Adelia takut-takut.

“Tidak,” jawab Bisma santai namun tegas.

Adelia menatap Bisma dengan wajah penuh tanya. “Setidaknya kamu pernah mencintainya. Kehilangan orang yang kita cintai, selalu membawa luka, bukan?”

Bisma menatap Adelia dengan wajah penuh tanya. “Aku tidak mencintainya. Siapa yang membuatmu berpikir seperti itu?”

“Kamu tidak mencintainya? Lantas, bagaimana kalian menjalani hubungan?”

Bisma mengedikkan bahu tak acuh, lalu bergerak menyurukkan wajahnya di ceruk leher Adelia. “Aku tak pernah mencintai siapapun, termasuk Vivian.” Bibirnya mencium lembut sekitar leher dan membuat tambahan tanda di sana.

Adelia memejamkan matanya. Antara menahan kenikmatan yang Bisma beri dan rasa sakit mendengar pengakuan suaminya. “Termasuk ... aku?”

“Apa?” tanya Bisma yang sudah mengangkat wajahnya dan menatap Adelia.

“Kamu tak pernah mencintai siapapun, termasuk aku,” ucap Adelia lirih dengan hati yang entah mengapa tarasa nyeri.

“Aku menginginkanmu. Terkadang, merindukanmu dan kerap kali memikirkanmu. Sudah kubilang jika kamu adalah bagian dari hidupku, Adelia, dan aku tak akan menjawab pertanyaan yang sudah kamu ketahui jawabannya.” Wajah Bisma bergerak turun ke dada istrinya dan bermain di sana.

Adelia memejamkan mata dan menggigit bibirnya. Menahan erangan nikmat yang kini mulai menggulungnya kembali. Sentuhan dan godaan Bisma di setiap inchi tubuhnya, tak pernah gagal membuatnya melayang secepat kilat. “Aku ... mencintaimu.”

“Aku tahu,” jawab Bisma parau tanpa melepas sesuatu yang tengah ia nikmati. “Jangan pikirkan wanita lain. Pikirkan saja dirimu dan bagaimana kamu mencintaiku. Itu sudah cukup,” lanjut Bisma sebelum

kembali menikmati tubuh istrinya dan melepas lelah juga penat yang menggelayutinya seharian ini.

*****

# BAB 23

Adelia turun dari mobil dan berjalan pelan memasuki lobi hotel ternama ini. Ia mengapit satu tangan Bisma dan mencoba nyaman dengan keramaian yang selalu membuatnya asing. Pesta ini sangat mewah dan megah. Berbeda jauh dengan miliknya dan Bisma yang dipersiapkan secepat kilat. Perasaan dalam diri Adelia berangsur rendah, saat melihat siapa yang hadir di pesta malam ini.

Bisma tak pernah memintanya untuk tampil percaya diri. Namun, ia tahu jika Bisma tak pernah nyaman dengan perasaan rendah dirinya jika sedang mendampingi Bisma. Sekuat tenaga, Adelia mencoba tetap berdiri tegap dengan wajah percaya diri setiap menemani Bisma menghadiri acara-acara koleganya.

Senyum terukir di bibir Adelia saat satu demi satu orang menyapa Bisma dan dirinya. Meski terkadang Adelia merasa beberapa diantaranya masih memandang rendah, ia mencoba tetap tersenyum bangga dan tampil percaya diri.

Di sampingnya, Bisma tak pernah melepas rengkuhannya di pinggang wanita itu. Meski fokusnya menjawab beberapa obrolan tamu di acara itu, Bisma tetap tak membiarkan Adelia menjauh dari sisinya. Hati Adelia menghangat, juga bangga memiliki pria seperti suaminya. Tak ada hal yang lebih menyenangkan dan

membanggakan dari memiliki pria yang mencintai kita sepenuh hati.

"Dimana Anindita?" Adelia meliarkan pandangannya, mencari kedua orangtua Bisma yang sejak awal menggandeng putrinya.

"Sudah di meja VIP," jawab Bisma seraya melirik satu arah.

Adelia mengikuti arah pandang Bisma dan mendapati putrinya tengah berbincang ringan dengan ibu Bisma. Mereka tampak akrab dan ibu Bisma terlihat tertawa beberapa kali. Sudut mata Adelia terasa berair. Ia segera menunduk dan mengusap, sebelum para kolega suaminya menangkap ada haru di wajahnya.

"Ada masalah?" Bisma menatap Adelia yang menunduk sesaat.

"Tidak ada," jawab Adelia seraya tersenyum menatap suaminya. "Aku hanya ... bahagia melihat Anindita bisa diterima oleh neneknya." Mata Adelia menatap satu

titik di mana ibu Bisma tampak menyuapi cucunya entah dengan kudapan apa.

Bisma tersenyum samar, lalu mengecup lama pucuk kepala Adelia di tengah keramaian pesta. Tak peduli dengan banyak mata yang memperhatikan mereka dan menerka bagaimana hubungan mereka yang selama ini tak terendus hingga Bisma mengakui memiliki anak bersama Adelia.

Mereka menyusul orang tua Bisma menuju satu meja bundar yang tersedia. Bisma menyapa orangtuanya, lantas kembali masuk dalam obrolan para kolega yang juga duduk di sekitar mereka. Adelia duduk terdiam dan sabar menunggu segalanya berjalan. Anindita yang santai bersama neneknya dan Bisma yang sibuk bincang dengan ayah dan para kolega.

"Vivian wanita yang kuat." Ibu Bisma tiba-tiba bersuara sambil tetap menyuapi Anindita dengan es krim dan aneka kue. "Dia mampu bertahan di sisi Bisma meski pria itu tak pernah membalas cintanya."

Adelia menelan ludahnya pelan, lantas mengangguk lambat. Entah benar atau tidak tentang apa yang ibu Bisma ucapkan, Adelia hanya bisa menyetujui pendapat itu. “Saya yang merusak hubungan mereka,” ucap Adelia lirih.

“Awalnya saya berpikir begitu,” balas ibu Bisma tanpa menatap menantunya. Fokus wanita ini hanya pada Anindita dan tampilan bocah itu yang ia jaga agar tidak kotor oleh noda makanan. “Namun berubah saat saya melihat perubahan pada anak saya.” Kali ini, wajah ibu Bisma menoleh pada Adelia dengan binar haru yang dapat Adelia rasakan. “Bisma mencintai kamu. Sayangnya, saya baru tahu itu ketika ia bertemu denganmu lagi setelah perpisahan kalian.”

Hati Adelia berdesir dengan rasa asing. Rasa yang membuatnya terharu, juga emosional mengingat segala hal yang harus ia lewati saat meninggalkan Bisma. Ia tak mampu menjawab ucapan mertuanya.

Hanya senyum tulus yang bisa Adelia sunggingkan, dengan mata yang berbinar sendu. "Saya ... sedang berusaha memaafkan dan merelakan semua yang terjadi dulu."

"Saya minta maaf," ucap ibu Bisma lirih dengan wajah penuh penyesalan. "Saya hanya ingin memberikan yang terbaik untuk anak saya saja. Saya rasa, sebagai ibu kamu pasti tahu apa yang saya rasa."

Adelia hanya tersenyum menjawab ucapan mertuanya. Ia mencoba mengalihkan rasa emosionalnya, dengan meneguk air mineral dan menikmati sajian yang sejak tadi terhidang. Tak lama berselang, Bisma dan ayahnya mengajak Adelia serta ibu Bisma untuk menuju pelaminan dan mengucapkan selamat.

Jantung Adelia berdegup kencang. Entah mengapa, ada rasa bersalah yang kembali menggelayuti dirinya. Bagaimanapun, ia mengambil Bisma dari

Vivian, meski ia tahu Bisma mencintainya lebih dari wanita manapun.

Kaki Adelia melangkah menaiki tangga pelaminan. Genggamannya pada tangan Bisma mengencang seiring rasa hatinya yang campur aduk. Ia melangkah pelan dan tenang menuju Vivian dan suami wanita itu. Adelia menangkap mata Vivian yang memperhatikan perutnya yang buncit. Wanita itu tersenyum kepada Adelia seraya mengucapkan selamat atas kehamilannya.

"Terima kasih," jawab Adelia lembut dan kikuk. "Selamat menempuh hidup baru. Semoga bahagia," lanjutnya seraya tersenyum tulus.

"Selamat." Suara Bisma menyusul dengan tangan pria itu yang terulur menjabat Vivian.

Vivian membalas dan tersenyum senang. "Terima kasih, Bisma. Akhirnya, kita bisa bahagia."

Bisma hanya tersenyum sepintas, lantas merengkuh pinggang Adelia dan pamit undur diri.

Sesampainya di rumah, Adelia berjalan santai menuju kamarnya, hendak berganti pakaian dan bersiap istirahat. Meski hanya dua jam, berada di luar rumah membuatnya merasa lelah.

"Aku ingin kopi. Tolong buatkan," pinta Bisma saat mereka baru saja memasuki kamar.

Adelia mengangguk lantas bergerak menuju dapur untuk membuatkan Bisma minuman pesanannya. Bagi Adelia, selelah apapun dirinya, kebutuhan Bisma adalah tanggung jawab yang tak boleh ia lalaikan. Bisma memang memintanya mengurangi porsi kesibukannya mengurus rumah tangga. Namun, untuk keperluan pribadi Bisma, Adelia berkeras harus ia sendiri yang menangani.

Beberapa menit kemudian, Adelia kembali ke kamar bersama satu asisten

rumah tangga yang membawa baki berisi dua minuman buatan Adelia. Bisma menunggunya di kursi yang berada di balkon kamar mereka. Asisten itu meletakkan minuman dan kudapan yang Adelia siapkan di dapur tadi, lalu pamit kembali ke kamarnya.

"Duduklah," perintah Bisma lembut seraya tersenyum pada istrinya.

Adelia duduk di samping Bisma. Ada meja kecil yang memisahkan mereka.

"Kamu terlihat cantik malam ini. Aku menyukainya."

Senyum Adelia merekah indah dan malu-malu. "Terima kasih."

"Jangan merasa bersalah hanya karena aku batal menikahi Vivian. Dia sudah bahagia dengan pria pilihannya dan hidup mereka bukan urusan kita."

Adelia mengangguk. Seperti dirinya, Bisma pun selalu tahu yang ada di pikirannya. "Aku minta maaf."

“Kumaafkan, selama kamu tak lagi terbebani masa lalu. Aku minta, fokuslah pada kehamilanmu, aku, juga anak-anak kita. Aku tak ingin hidup memikirkan kesalahan masa lalu dan membuat langkahku berat untuk maju. Kurasa, kamu tahu apa yang kumaksud.”

“Iya.” Adelia mengangguk, seraya meminum teh tangat buatannya. Bisma menikmati kopi buatan istrinya seraya memeriksa pesan yang Hanata kirimkan.

“Aku membutuhkanmu, dan aku tak menyukai ada yang salah pada dirimu.”

Adelia beranjak dari kursinya, menghampiri suaminya, dan menunduk untuk mencium kening Bisma. “Terima kasih untuk selalu bicara padaku. Mengatakan yang tak kuketahui dan memberiku semangat.”

Bisma tersenyum, lantas menarik tubuh istrinya untuk duduk di pangkuan pria itu. Ia mencium pundak Adelia yang hanya mengenakan pakaian tidur tali, tanpa

membuat tanda seperti biasa. “Kamu tahu rasaku padamu, Adelia.” Ia mengambil wajah Adelia agar menatapnya, lalu melumat bibir Adelia dengan dalam dan penuh hasrat.

Tangan Adelia bergerak membelai tubuh Bisma dari balik kaus yang pria itu kenakan. Memijat lembut beberapa tempat di dalam sana dan tersenyum saat Bisma mengerang dan merespons sentuhannya.

“Aku menginginkanmu,” bisik Bisma disela ciuman mereka. “Sekarang.”

“Aku juga,” balas Adelia lembut seraya mendesah saat tangan Bisma sudah berada di kedua dadanya. “Aku selalu menginginkanmu,” lanjut wanita itu sambil menikmati gendongan Bisma yang membawanya ke dalam kamar mereka sambil melanjutkan ciuman panas yang menjadi awal percintaan malam ini.

*****